

**PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR**

SKRIPSI



Oleh:

Rahayu Multini Putri

NIM.18.12.21.061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

**PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR
SKRIPSI**

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mamperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Rahayu Multini Putri

NIM.18.12.21.061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Multini Putri
NIM : 181221061
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 21 Juni 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jatirejo, Rt 23, Musuk, Sambirejo, Sragen
Judul Skripsi : Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 September 2022



Rahayu Multini Putri
NIM. 181221061

Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rahayu Multini Putri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di

Tempat

Assalamu'allaikum Warahmatullohi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Rahayu Multini Putri

NIM : 181221061

Judul : Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Surakarta, 21 September 2022



Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog.

NIP. 199008022018011001

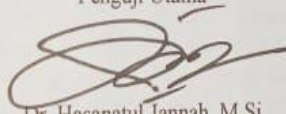
HALAMAN PENGESAHAN
PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR

Disusun Oleh:
Rahayu Multini Putri
NIM. 181221061

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jumat Tanggal 18 Oktober 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

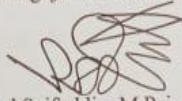
Surakarta, 03 November 2022

Penguji Utama



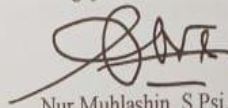
Dr. Hasanatul Jannah, M.Si
NIP. 19750614 200003 2 002

Penguji II/ Ketua Sidang



Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog
NIP. 19900802 201801 1 001

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A
NIP. 19760525 201101 1 007

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Rahayu Multini Putri, 181221061, *Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2022.

Anak-anak lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan dengan orang dewasa atau lansia. Akibat dari pelecehan seksual yang dialami korban menjadi trauma. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi program pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif-evaluasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yaitu tim teknis konseling, psikolog, korban pelecehan seksual, dan orang tua korban pelecehan seksual. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Data dianalisa dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar terhadap korban pelecehan seksual kurang efektif yaitu: Pada episode sebelum pemulihan trauma, korban pelecehan seksual tidak mendapat rasa aman dan kenyamanan. Episode ketika pemulihan trauma, adanya keterbatasan waktu dalam kontrak kerja antara psikolog dengan LPKS Jakarta sebagai *stakeholder* dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Selain itu, layanan *healing* yang diberikan hanya mengurangi gejala trauma pada korban. Hal ini dikarenakan teknik yang digunakan saat awal penanganan disamakan dengan layanan ketika gejala tersebut timbul kembali. Episode sesudah pemulihan trauma, korban masih merasakan gejala trauma dan tidak ada pendampingan dari psikolog.

Kata kunci: pelecehan seksual, trauma, pemulihan trauma

ABSTRACT

Rahayu Multini Putri, 181221061, Trauma Recovery for Child Sexual Abuse Victims at the Integrated Service Center for the Empowerment of Women and Children (P2TP2A) Karanganyar Regency . Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2022.

Children are more vulnerable to becoming victims of sexual abuse than adults or the elderly. The result of sexual harassment experienced by the victim becomes traumatized. The purpose of this study was to evaluate the trauma recovery program for victims of sexual abuse in children at the Integrated Service Center for the Empowerment of Women and Children (P2TP2A) Karanganyar Regency.

The method in this research is qualitative-evaluation. There were five subjects in this study, namely the technical counseling team, psychologists, victims of sexual harassment, and parents of victims of sexual harassment. The techniques used in data collection are interviews and observation. To obtain the validity of the data, researchers used source triangulation. Data were analyzed in three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the provision of trauma recovery services carried out by P2TP2A Karanganyar Regency for victims of sexual harassment was less effective, namely: In the episode before trauma recovery, victims of sexual harassment did not get a sense of security and comfort. Episodes during trauma recovery, there is a limited time in the work contract between psychologists and LPKS Jakarta as stakeholders from P2TP2A Karanganyar Regency. In addition, the healing services provided only reduce the symptoms of trauma to the victims. This is because the techniques used at the start of treatment are equated with services when these symptoms recur. Episodes after trauma recovery, victims still feel symptoms of trauma and there is no assistance from a psychologist.

Keywords: sexual abuse, trauma, trauma recovery

MOTTO

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata.

(QS. Hud Ayat 6)

Turn The Pain Into Power (ubahlah rasa sakit jadi kekuatan).

(Lirik lagu Superheroes ciptaan Danny O'Donoghue dan Mark Sheehan)

Mengejar cita-cita dan ijazah sebelum mengejar ijab sah

(Rahayu Multini Putri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Dalam perjuangan serta kerja keras, untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi), skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Ibu Wijayanti yang telah membesarkan dan mendidik saya, mengajarkan mengenai kehidupan, yang selalu memberikan fasilitas yang saya butuhkan, yang selalu mendoakan saya, selalu menyayangi anak-anaknya, dan masih banyak lagi yang saya ingin sampaikan namun kata-kata tidak bisa untuk mengutarakan semuanya.
2. Nenek dan Kakakku tersayang, mbah Sanem dan kakakku Dhilah Widori Putri, Budi Stiawan, yang selalu mendoakan agar skripsi saya cepat selesai dan lulus kuliah.
3. Seluruh dosen-dosenku yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Teman-teman yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan ilmu dan arahnya kepada saya.
4. Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktunya, memberikan masukan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
5. Nur Muhlashin, S, Psi., M.A. Selaku Dosen Penguji I, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Dr. Hasanatul Jannah, M.Si. Selaku Dosen Penguji Utama yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

7. Seluruh staf kantor Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) yang telah mengizinkan dan memudahkan saya untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar yang telah membantu dan memudahkan saya untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh subjek yang saya jadikan sebagai narasumber penelitian ini. Tanpa adanya partisipasi dari para subjek penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.
10. Teman-teman yang telah membantu dan memberikan saran kepada saya. Yaitu Nurul Latifah, Rina Sulistyaningrum, Yogi Dwi Nugroho, Revalina, dan teman-teman BKI B angkatan 2018.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 21 September 2022



Rahayu Multini Putri

NIM.18.12.21.061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	14
BAB III LANDASAN TEORI.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Pemulihan Trauma	16

a.	Pengertian Pemulihan.....	17
b.	Pengertian Trauma	18
c.	Aspek Trauma	20
d.	Tahapan Pemulihan Trauma	23
e.	Faktor Terjadinya Trauma.....	27
f.	Gejala-Gejala Trauma	29
g.	Pengaruh Trauma Terhadap Anak	33
2.	Pelecehan Seksual	35
a.	Pengertian Pelecehan Seksual	35
b.	Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual	36
c.	Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Anak.....	38
d.	Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak.....	41
B.	Hasil Penelitian yang Relevan	43
C.	Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN		55
A.	Jenis Penelitian.....	55
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	55
1.	Tempat Penelitian.....	55
2.	Waktu Penelitian	56
C.	Subjek Penelitian.....	56
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
1.	Interview (wawancara).....	59
2.	Observasi.....	60
E.	Keabsahan Data.....	60
F.	Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		62
A.	Profil Lembaga.....	62
1.	Sejarah P2TP2A Kabupaten Karanganyar	62
2.	Letak Geografis P2TP2A Kabupaten Karanganyar	62

3. Tugas Pokok dan Fungsi P2TP2A Kabupaten Karanganyar	64
4. Asas dan Tujuan P2TP2A Kabupaten Karanganyar	65
5. Susunan Pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar	65
6. Mekanisme Layanan P2TP2A Kabupaten Karanganyar.....	66
B. Deskripsi Data Penelitian	70
1. Deskripsi Subjek	70
2. Penjadwalan Pola.....	76
3. Data Penelitian	78
C. Sintesis Tema yang Muncul	122
1. Episode Sebelum	123
2. Episode Ketika	124
3. Episode Sesudah	128
D. Analisis Data Penelitian	131
1. Dampak Pelecehan Seksual.....	132
2. Pemulihan Trauma	137
3. Perubahan Kondisi Korban Setelah Mendapatkan Pemulihan Trauma	151
4. Program layanan yang Dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar	154
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Keterbatasan Penelitian	157
C. Saran/ Rekomendasi	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN.....	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	229

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Efek Pelecehan Seksual	42
Tabel 2.2 Penjodohan Pola.....	76
Tabel 3.1 Panduan Wawancara kepada Korban Pelecehan Seksual / Keluarga ..	165
Tabel 3.2 Panduan Wawancara Kepada Kabid atau Konselor.....	166
Tabel 3.3 Panduan Observasi kepada Korban Pelecehan Seksual.....	167
Tabel 3. 4 Panduan Observasi kepada Konselor atau Kabid	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Pelecehan Seksual pada Anak sesoloraya.....	4
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	54
Gambar 4.1 Susunan Pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar.....	66
Gambar 4.2 Mekanisme Layanan P2TP2A Kabupaten Karanganyar.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Transkrip Wawancara Kabid P2TP2A Kabupaten Karanganyar	172
Lampiran Transkrip Wawancara Psikolog P2TP2A Kabupaten Karanganyar ...	178
Lampiran Transkrip Wawancara Korban Pelecehan Seksual	186
Lampiran Hasil Observasi kepada Kabid P2TP2A Kabupaten Karanganyar	202
Lampiran Hasil Observasi kepada Psikolog P2TP2A Kabupaten Karanganyar..	204
Lampiran Hasil Observasi kepada Korban Pelecehan Seksual.....	206
Lampiran Hasil Reduksi Data	210
Lampiran Standar Pelayanan Minimal Layanan Terpadu.....	219
Lampiran Surat Izin Penelitian.....	226
Lampiran Informed Consent.....	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak terbagi menjadi dua tahap perkembangan, yaitu: masa kanak-kanak awal (*early childhood*), dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*). Masa kanak-kanak awal yang berlangsung pada usia 2 sampai 6 tahun, sedangkan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari 6 tahun sampai anak mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar umur 13 tahun bagi anak perempuan, dan 14 tahun bagi anak laki-laki. Adapun pada masa kanak-kanak pengalihan ke masa remaja yang sering disebut dengan istilah *adolescence* atau masa remaja dari kata latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Pada periode ini masa pubertas dan selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja berlangsung pada usia 11 sampai 19 tahun (Sari, 2017).

Pada saat usia ini anak juga mengalami permasalahan yang dapat mengganggu kehidupan dan perkembangannya. Permasalahan atau kasus yang dihadapi anak bermacam-macam. Permasalahan pada anak salah satunya yaitu kekerasan atau pelanggaran hak terhadap anak. Kekerasan atau pelanggaran hak terhadap anak setidaknya dikelompokkan menjadi empat. Pertama kekerasan fisik yaitu dapat dikenali seperti lecet, memar, gigitan, cubitan, sudutan rokok, dan lain sebagainya yang biasanya tampak secara langsung pada fisik korban. Kedua, kekerasan psikis. Dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban

akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lain sebagainya. Ketiga, kekerasan seksual. Jenis kekerasan ini termasuk dalam katagori segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta menghabisi nyawa seseorang termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksualitas. Dan keempat kekerasan sosial, kekerasan anak secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak (Walidah, 2020).

Di samping permasalahan yang terjadi pada anak, tindakan pelecehan seksual juga sering terjadi dan dialami oleh anak-anak. Sasaran pelecehan seksual terjadi bukan hanya kepada orang dewasa saja melainkan terhadap semua orang. Baik itu orang dewasa, orang tua bahkan sampai anak-anakpun menjadi korban oknum pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya mengarah ke satu gender saja melainkan semua, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pelecehan seksual secara umum adalah tindakan atau perilaku atau gerak-gerik seksual yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal, tulisan, fisik, tidak verbal, visual untuk kepentingan seksual hingga menyebabkan kemarahan, perasaan terhina, malu, tidak nyaman dan tidak aman bagi orang lain.

Kasus pelecehan seksual pada anak yang korbannya adalah anak-anak di bawah umur, kemungkinan terbesar anak-anak akan diam ataupun tidak melawan dan berkemungkinan pula pelakupun tidak mengancam. Pelecehan seksual kemungkinan dilakukan tidak atas dasar suka sama suka. Tetapi

dikarenakan korban yang kurang pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual yang dilakukan. Kemudian korban terlihat menerima perlakuan pelecehan seksual tersebut karena ketidapahamannya mengenai pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual menjadi sangat penting peranannya bagi keluarga, masyarakat, pemerintah, bahkan agama. Pada kasus ini korban harus selalu mendapatkan dampingan yang ketat dan diperlukannya segala dukungan dari aspek perlindungan hingga aspek pendidikan bagi anak-anak. Kasus ini juga harus menjadi fokus bagi seluruh warga negara agar berkurangnya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak dan menimbulkan kewaspadaan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan (Nabillah, 2019).

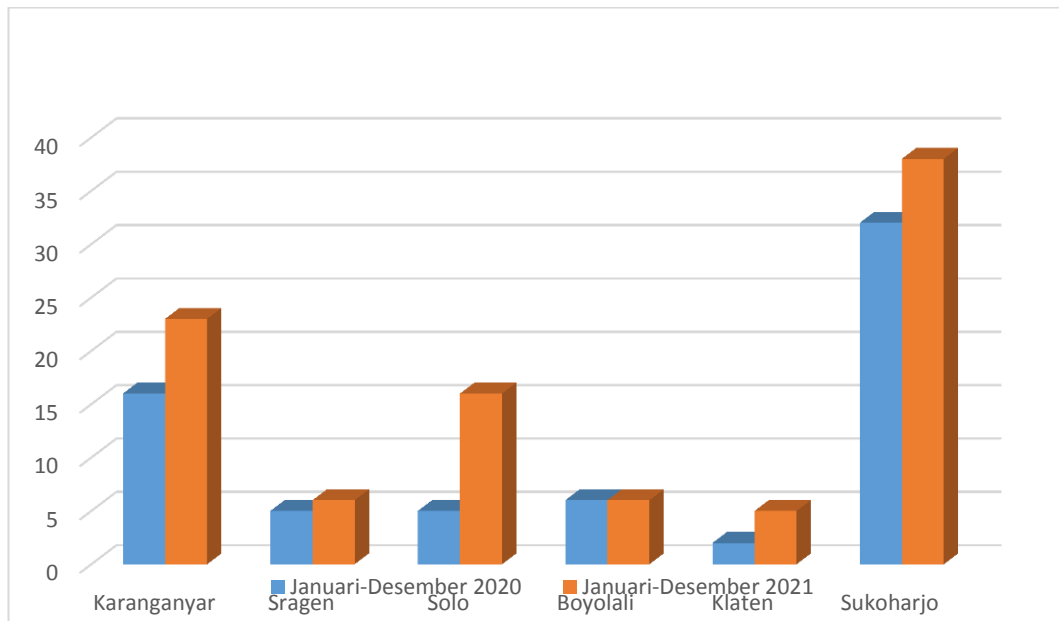
Pelecehan seksual terhadap anak terjadi karena kurangnya pengetahuan anak terhadap seksualitas diri. Banyak orang tua yang masih merasa tabu dengan seksualitas jika dibahas secara terbuka apalagi membahas dengan anak-anak. Padahal pembelajaran mengenai seksualitas sejak dini terhadap anak juga perlu untuk membekali anak tentang anggota tubuhnya, termasuk pengetahuan apa saja yang tidak boleh dilakukan orang lain terhadap anggota tubuhnya. Pembelajaran seks terhadap anak sejak dini bisa mengurangi potensi pelecehan seksual terhadap anak dan menjadikan pembelajaran cara anak melindungi diri atau mencegah dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dan *sensitive* maka diperlukan perhatian khusus baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.

Pelecehan seksual adalah bentuk atau tindakan perilaku yang melecehkan dan merendahkan martabat seseorang berkaitan dengan seksualitas individu.

Tindakan atau perbuatan yang dapat merugikan atau membuat seseorang tidak nyaman dengan perlakuan individu dengan dorongan seksual. Pelecehan seksual dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Pelecehan seksual secara verbal bisa dengan gerakan tubuh, foto atau video, chatting yang mengarah ke seksual, dan lain sebagainya yang dilakukan seseorang dengan sengaja. Perilaku pelecehan seksual secara non verbal dengan cara menyuili perempuan di jalanan, berbicara kotor atau perkataan yang tidak senonoh kepada seseorang, kontak fisik, memperlihatkan bagian-bagian tubuh bahkan alat vital individu bertujuan untuk mengekspresikan seksualitasnya, dan lain sebagainya (Rabathy, 2018).

Seperti yang terjadi di berbagai wilayah di Soloraya peningkatan pelecehan seksual terhadap anak pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan. Peningkatan pelecehan seksual terhadap anak dapat dilihat pada diagram batang yang disajikan oleh peneliti sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Pelecehan Seksual pada Anak sesoloraya



Dari diagram batang diatas dapat dilihat peningkatan pelecehan seksual pada anak di Soloraya. Peningkatan terbanyak pelecehan seksual terhadap anak berada di Kota Solo dengan peningkatan sebanyak 11 kasus. Peningkatan pelecehan seksual terhadap anak terbanyak berikutnya di Kabupaten Karanganyar dengan 7 kasus. Sedangkan peningkatan pelecehan seksual di sejumlah Kabupaten seperti Kabupaten Sukoharjo 6 kasus, Kabupaten Klaten 3 kasus, Kabupaten Sragen 1 kasus, Kabupaten Boyolali tidak ada peningkatan pada tahun 2020-2021.

Kasus korban pelecehan seksual terhadap anak, banyak anak dari korban pelecehan seksual yang mengalami trauma akibat kejadian tersebut. Dampak trauma yang dialami anak akibat pelecehan seksual menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan dapat mengganggu psikologis anak serta mengganggu aktifitasnya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Trauma adalah suatu peristiwa luarbiasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi trauma

juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat suatu kejadian yang hebat menimpa seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Menimbulkan baik itu luka fisik ataupun luka psikis atau bahkan bisa menjadi luka kedua-duanya. Berat atau ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap individu, sehingga pengaruh dari peristiwa traumatis tersebut terhadap perilaku setiap individu yang mengalami trauma juga berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya (Hatta, 2016).

Perasaan trauma yang timbul akibat dari suatu kejadian yang membuat seseorang merasakan perasaan yang tidak menyenangkan dapat memberikan pengalaman yang sulit untuk dilupakan. Pengalaman trauma yang dirasakan seseorang pada suatu peristiwa tertentu memberikan efek yang berbeda kepada setiap penderitanya. Seperti halnya individu yang mengalami trauma kecelakaan dengan individu yang mengalami trauma pelecehan seksual pasti trauma mereka yang timbul antara keduanya juga berbeda. Bahkan walaupun kasusnya sama seperti pelecehan seksual namun semua individu yang mengalami peristiwa traumatis tersebut juga akan menimbulkan pengaruh trauma yang berbeda. Dalam kasus trauma pelecehan seksual pada anak hal ini semakin berpengaruh pada kondisi psikologis anak. Karena daya ingat anak lebih kuat dibandingkan dengan orang dewasa, apabila anak sudah mengalami perasaan trauma penanganannya pun harus lebih ekstra. Jika penanganan yang diberikan tidak maksimal maka anak bisa menjadi korban kembali dari pelecehan seksual bahkan bisa menjadi lebih buruk lagi seperti terjun ke dalam dunia prostitusi,

seks bebas, penyalahgunaan zat, dan lain sebagainya yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Trauma akibat peristiwa pelecehan seksual terhadap anak sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhkembangannya. Perlunya pemulihan trauma terhadap korban pelecehan seksual agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk lagi dikehidupannya. Pemulihan trauma adalah suatu proses penyembuhan luka yang disebabkan oleh seseorang dari gangguan emosi yang luar biasa atau ekstreme. Emosi yang dirasakan oleh korban akibat luka atau kesan yang mendalam terhadap jiwanya (Rahayu, 2021). Pemulihan trauma sama halnya dengan pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami gangguan emosional didalam dirinya. Gangguan emosional yang ditimbulkan akibat kejadian yang tidak mengenakkan atau tidak diinginkan. Pemulihan trauma bisa dilakukan atas dorongan dari keluarga, lingkungan, orang-orang terdekat, dan lain sebagainya.

Maka dari itu upaya pemerintah untuk menekan jumlah pelecehan seksual terhadap anak, pemerintah mendirikan Aliansi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). P2TP2A merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menghentikan jumlah laju angka pelecehan seksual terhadap anak yang setiap tahunnya selalu meningkat. P2TP2A juga sebagai wadah masyarakat untuk memfasilitasi berbagai pelayanan masyarakat antara lain meliputi pendampingan hukum, konseling, pemulihan medis, pemulihan psikologis, shelter, konseling masyarakat dan keluarga.

Selain di P2TP2A ada juga di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) termasuk dalam salah satu aliansi yang melindungi perempuan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari korban kekerasan, pelecehan seksual, KDRT, *bullying* dan lain sebagainya. Selama pandemi berlangsung APPS Sragen tidak membuka layanan baik untuk pendampingan maupun pemulihan. APPS Sragen hanya membuka layanan bimbingan secara online bagi orang-orang yang ingin konsultasi mengenai permasalahannya. Kebanyakan konseli yang melakukan konsultasi ke APPS Sragen pada masa pandemi yaitu konseli dengan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga tempat penelitian yang dituju oleh peneliti adalah P2TP2A sebab adanya konseli baru dan penanganan secara langsung. Selain itu P2TP2A Kabupaten Karanganyar juga menangani berbagai kasus perempuan dan anak. Pada tahun 2020-2021 P2TP2A Kabupaten Karanganyar paling banyak menangani kasus pelecehan seksual yang menyebabkan trauma pada korbannya.

Berdasarkan segi aspek perlindungan hingga aspek pendidikan masyarakat bisa mendapatkan dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). P2TP2A adalah salah satu bentuk pelayanan dalam upaya pemenuhan kebutuhan peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak, serta peningkatan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat. Dengan ketua bidang (Kabid) pelaporan dan pendampingan korban P2TP2A Kabupaten Karanganyar Pada tanggal 6 September 2021 P2TP2A mendapatkan laporan mengenai korban pelecehan seksual pada anak (7 tahun) dengan besi

penyemprot air. Pelaku yang berinisial B berusia 52 tahun tega mencabuli tetangganya sendiri dengan besi penyemprot air, korban yang masih berusia 7 tahun mengalami luka pada kemaluan dan trauma atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang diketahui bekerja sebagai sopir truk tersebut. atas kejadian tersebut korban mengalami trauma seperti sering merasa ketakutan, tidak ingin diajak untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dia kenal, trauma dengan rumah sakit karena pada saat proses pemeriksaan untuk melakukan cek kesehatan ibu korban meminta melakukan visum sedangkan visum harus ada surat pengantar dari pihak kepolisian, sehingga pada saat mengurus proses pemeriksaan korban harus menahan rasa sakit yang dialaminya dari siang hingga tengah malam baru bisa ditangani pemeriksaannya.

Kasus yang kedua pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak yang ditangani oleh P2TP2A adalah ayah tiri melakukan pencabulan kepada anak tirinya. Pelecehan seksual dilakukan selama satu tahun dari kelas 6 SD hingga kelas 7 SMP (12 tahun). Pelecehan seksual bermula ketika korban sendirian menonton televisi di kamar orang tuanya. Televisi di rumah korban hanya satu dan itu berada di kamar orang tuanya. Korban sudah terbiasa menonton televisi di kamar tersebut namun, pada saat itu kondisi rumah sepi hanya ada korban dan pelaku. Pada saat itu pula pelaku melancarkan aksinya untuk melakukan pelecehan seksual terhadap korban. Terkadang pelaku juga mengajak korban untuk menonton video porno bersama namun korban menolaknya. Pelecehan seksual yang dilakukan sudah cukup lama sehingga korban merasakan trauma yang sangat mendalam. Hingga terkadang korban

mencoba untuk bunuh diri, percobaan bunuh diri sudah dilakukan sampai dua kali yang pertama menggunakan kater dan yang kedua menggunakan pecahan botol parfum yang dipecahkan sendiri untuk menyayat tangannya. Akibat pelecehan seksual yang dilakukan ayah tirinya korban menjadi orang yang sangat pemurung, lebih suka untuk menyendiri, dan pendiam. Apabila korban mendengar keributan korban berusaha untuk menyakiti dirinya sendiri.

Selanjutnya kasus ketiga pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak (16 tahun) yang ditangani oleh P2TP2A adalah pelecehan secara verbal yang dilakukan oleh teman online. Pada kasus pelecehan ini pelaku meminta korban untuk menemani video call, ataupun mengirim foto korban dengan imbalan akan dibelikan pulsa untuk membeli kuota internet yang akan digunakan untuk pelajaran daring. Pelaku mengarahkan korban untuk berpakaian seksi hingga telanjang pada saat pelaku meminta korban mengirim foto maupun saat menemani *video call* berlangsung.

Korban merasa sangat membutuhkan pulsa tersebut, korban menuruti semua permintaan dari pelaku dari mengirim foto seksi hingga menemani *video call*. Namun tidak disangka pelaku pada saat meminta ingin ditemani *video call* pelaku merekam semua aktifitas yang dilakukan korban dan pelaku. Pelakupun menjadikan rekaman tersebut sebagai pengancaman untuk korban dan disebar luaskan ke media sosial. Atas kejadian tersebut korban merasa trauma sehingga korban tidak napsu makan, tidak bisa tidur, tidak bisa berpikir sehingga korban menjadi kecelakaan saat mengendari sepeda motor.

Penanganan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar terhadap korban pelecehan seksual disesuaikan dengan kondisi mental korban. Seperti yang diberikan kepada korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya. Pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar terhadap korban yaitu diajak untuk *healing* dan diberi pendampingan dari psikolog untuk memulihkan mentalnya. Namun hal tersebut masih kurang untuk memulihkan trauma yang dirasakan oleh korban. Korban diberi pendampingan oleh P2TP2A masih ingin melakukan percobaan bunuh diri yang pertama. Pendampingan yang diberikan oleh korban setelah percobaan bunuh diri yang pertama pendampingan semakin intensif dan diberi perhatian yang lebih.

Trauma yang dirasakan korban akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya dan ditambah kondisi suasana rumah yang kurang mendukung untuk pemulihan trauma. Meskipun korban sudah diberikan pendampingan baik dari psikolog maupun dari Kabid P2TP2A, korban masih ingin melakukan percobaan bunuh diri yang kedua kalinya. Percobaan bunuh diri yang selanjutnya oleh P2TP2A langsung diberikan pendampingan dari psikiatri untuk pemulihan trauma. Pemulihan trauma yang diberikan P2TP2A untuk korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya mendapatkan empat pendampingan baik itu dari pendampingan hukum, psikolog, psikiatri, dan oleh Kabid P2TP2A.

Kemudian pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak yang dilakukan oleh tetangganya, pendampingan yang diberikan P2TP2A hampir

sama dengan korban kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya. Pemulihan trauma dari P2TP2A selalu memberikan layanan *healing* untuk para korban memulihkan mentalnya termasuk korban pelecehan seksual pada anak 7 tahun. Pemulihan mental untuk korban pada anak 7 tahun ini memerlukan pendampingan hukum, medis, psikolog, dan kabid P2TP2A. Pemberian pendampingan yang diberikan untuk pemulihan trauma kepada korban dirasa masih kurang efektif. Korban masih merasakan takut pada saat persidangan berlangsung ditunjukkan alat bukti pelaku untuk melakukan pelecehan seksual pada saat kejadian (selang untuk pencabulan).

Pentingnya penelitian ini dikarenakan Pelecehan seksual terhadap anak di Kabupaten Karanganyar berada di urutan kedua terbanyak sesoloraya dan urutan pertama terbanyak kasus pelecehan seksual di Kabupaten Solo. Alasan penelitian ini penting dilakukan di Kabupaten Karanganyar walaupun jumlah kasus pelecehan seksual tidak berada di urutan pertama terbanyak sesoloraya namun Pemulihan trauma di Kabupaten Karanganyar kurang efektif. Angka waktu untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual membutuhkan waktu yang lama. Kurangnya inovasi dalam melakukan pemulihan trauma pada anak korban pelecehan seksual. Kurangnya pengetahuan pelecehan seksual atau seksualitas di Kabupaten Karanganyar baik itu anak-anak ataupun orang dewasa. Kurangnya pengetahuan seksualitas pada orang dewasa di Kabupaten Karanganyar terlihat pada saat anak korban pelecehan seksual mengalami trauma justru lingkungan sekitar tidak mendukung pemulihan trauma pada korban dan keluarga justru dikucilkan. Di Kabupaten Karanganyar korban

pelecehan seksual khususnya pada anak mengalami trauma yang sangat mendalam dan mengganggu aktifitas sehari-harinya. Tidak hanya mengganggu aktifitas kesehariannya saja namun korban sampai ingin melakukan percobaan bunuh diri.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Korban pelecehan seksual pada anak mengalami peningkatan di sejumlah Kabupaten Sesoloraya.
2. Banyaknya korban pelecehan seksual pada anak di PT2P2A Kabupaten Karanganyar.
3. Pelecehan seksual memberikan dampak psikis dan psikologis terhadap korban.
4. Pelecehan seksual mengakibatkan trauma pada korban.
5. Pemulihan trauma yang di lakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti dapat merumuskan masalah, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pemulihan trauma di P2TP2A Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana evaluasi program implementatif penanganan pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak di P2TP2A Kabupaten Karanganyar?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengevaluasi program pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Adapun kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan referensi baru dalam kajian keilmuan pekerja sosial yang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman atau rujukan peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait pelaksanaan pemulihan trauma pada korban pelecehan seksual pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Anak korban pelecehan seksual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak korban pelecehan seksual untuk bangkit kembali dalam masyarakat serta mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi. Selain itu korban diharapkan mengikuti rehabilitasi pemulihan trauma dengan baik.

b. Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan agar para orang tua senantiasa selalu mengawasi anak dari lingkungan dan orang-orang yang terdekat. Serta memberikan pembelajaran seksualitas sejak dini kepada anaknya. Dan untuk itu orang tua harus lebih intens dalam memperhatikan anaknya selalu menanyakan aktifitas yang dilakukan dalam satu hari.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi masyarakat untuk membantu serta mendukung dalam pemulihan pada anak korban pelecehan seksual. Maka dari itu masyarakat diharapkan bisa memberikan perhatian penuh bagi anak korban pelecehan seksual.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemulihan Trauma

Yang disebut dengan pemulihan trauma yaitu sebuah upaya untuk mengatasi trauma. Pemulihan trauma sendiri merupakan suatu proses yang bersifat unik untuk pemulihan setiap individu. Konsep dari pemulihan trauma bisa bersifat dinamis, melalui tahapan-tahapan dan dapat terjadi sebuah kemajuan ataupun kemunduran pada pemulihan trauma itu sendiri. Kemajuan maupun kemunduran yang terjadi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat pemulihan trauma (Taliningsyas, 2017).

Pemulihan trauma pada anak berbeda-beda penanganannya dengan orang dewasa, fisik yang bisa dibilang masih lemah cenderung memiliki rasa takut yang berlebihan. Usia pada anak juga berpengaruh pada kondisi psikologis anak, kondisi anak juga dipengaruhi oleh lingkungan terutama pada peran orang tua. Untuk itu perlunya pendampingan kepada anak agar kembali beraktivitas dengan memberikan motivasi, membaca buku, bernyanyi, bercerita dan lain sebagainya (Lubis, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemulihan trauma adalah tahapan untuk memulihkan kestabilan mental seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. Pemulihan trauma sendiri akan disesuaikan dengan kondisi

korban, cara dan penanganan setiap korban berbeda dan begitu pula lama atau cepatnya pemulihan kesehatan mentalnya. Pemulihan untuk trauma pada anak yang mengalami pelecehan seksual. Anak selalu terbayang-bayang dengan kejadian tersebut sehingga penanganan yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan anak korban pelecehan seksual.

Pemulihan trauma sendiri terdiri dari dua kata yaitu pemulihan dan trauma. Untuk lebih jelasnya untuk membahas pemulihan trauma peneliti akan menjelaskan pengertian pemulihan dan trauma itu sendiri. Pengertian pemulihan dan trauma akan dijelaskan, antara lain sebagai berikut:

a. Pengertian Pemulihan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pemulihan adalah proses atau cara perbuatan memulihkan, pengembalian, pemulangan (hak, harta benda, dan sebagainya). Sedangkan pemulihan menurut peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan dan kerja sama pemulihan korban pelecehan seksual Nomor 4 Tahun 2006 Pasa 1 menyatakan bahwa pemulihan korban adalah segala upaya untuk penguatan korban kekerasan dalam rumah tangga agar lebih berdaya, baik secara fisik, maupun psikis.

Kemampuan seseorang dalam menjaga kondisi yang stabil sama artinya dengan pulih. Kata pemulihan berasal dari kata pulih yaitu sebagai hubungan sosial yang lebih baik, walaupun masih ada

kemungkinan terjadinya gejala-gejala gangguan. Apabila gangguan mental sering dikaitkan dengan hilangnya citra diri, kemaknaan hidup, dan harapan, maka pemulihan keadaan seseorang yang mendapatkan kembali identitas hidupnya dan pulihnya keyakinan pada dirinya (Fadilah, 2018). Pemulihan adalah mengembalikan keadaan korban atau pihak-pihak yang berkaitan untuk mendekati keadaan yang sebelumnya agar korban atau pihak-pihak yang terkait dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya (Lukitasari, 2019).

Dari semua pernyataan diatas jadi pemulihan adalah segala bentuk mengembalikan atau memulihkan kembali kondisi sehat, terhadap suatu penyakit, proses pengembalian fisik, mental yang telah rusak, atau gangguan yang dirasakan oleh individu sehingga dapat kembali beraktivitas seperti biasanya tanpa adanya beban pikiran maupun perasaan tidak menyenangkan. Serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan masyarakat lainnya tanpa adanya perasaan yang canggung.

b. Pengertian Trauma

Trauma dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Menurut Hanik, (2017) memaparkan bahwa, Trauma psikologis atau sering disebut dengan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) adalah kondisi yang dialami seseorang yang

mengalami kejadian fisik atau psikologis yang ekstrim yang dianggap sebagai suatu kesedihan utama. Dalam psikologis trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa individu sehingga merusak fisik ataupun psikologisnya. Trauma merupakan reaksi fisik dan psikis individu yang bersifat stres akibat suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman spontanitas atau mendadak (tiba-tiba) yang membuat individu terkejut, kaget, menegangkan, shock, tidak sadar diri, dan lain sebagainya yang tidak mudah untuk dilupakan dalam pikiran maupun ingatan individu. Trauma merupakan reaksi fisik dan psikis yang sifatnya stres akibat suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman spontanitas atau mendadak (secara tiba-tiba) yang membuat individu terkejut, kaget menegangkan, shock, tidak sadarkan diri, dan sebagainya yang tidak mudah hilang dalam ingatan individu.

Trauma adalah sekumpulan gejala yang dihadapi atau yang dirasakan dalam suatu kejadian atau serangkaian peristiwa yang berbahaya baik untuk fisik ataupun untuk psikologis individu dimana kejadian tersebut akan membuat individu tidak lagi merasa nyaman dan aman. Trauma dapat terjadi dikarenakan individu yang sedang mengalami peristiwa traumatis atau kejadian yang buruk sehingga sulit untuk dilupakan. Keadaan yang berubah secara tiba-tiba dapat menimbulkan perasaan takut, cemas, hilang nafsu makan, dan bentuk khawatir yang lainnya (Hasiana, 2020).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa trauma adalah terganggunya mental individu yang disebabkan oleh peristiwa traumatis yang terjadi secara tiba-tiba. Dari peristiwa traumatis tersebut menyebabkan individu merasa tidak nyaman dan aman. Psikologis atau mental individu yang sulit untuk menerima kejadian traumatis tersebut menyebabkan terganggunya kestabilan jiwa individu.

c. Aspek Trauma

Menurut Schiraldi (2000) mengenai trauma terdapat lima aspek trauma dan indikator-indikator trauma, antara lain sebagai berikut:

- 1) Aspek fisik, adalah aspek yang dapat dilihat oleh kasap mata (secara langsung). Aspek fisik ditunjukkan dengan indikator sering sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dan lain sebagainya.
- 2) Aspek kognitif, adalah aspek yang menyebabkan rusaknya otak atau pikiran dalam system penyimpanan informasi dengan indikator sering melamun, terus-menerus dibayangi ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan susah konsentrasi. Bahkan kesulitan untuk menganalisa dan merencanakan hal-hal sederhana dan tidak mampu mengambil keputusan.
- 3) Aspek emosi, adalah aspek yang menyebabkan keadaan emosi yang terganggu dengan indikator sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya,

depresi, sering bermimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa sedih yang berlarut-larut.

- 4) Aspek behavioral, dengan indikator menurunnya aktivitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam dan perilaku *repetitive* (berulang-ulang).
- 5) Aspek sosial, adalah faktor pemicu kondisi trauma. Trauma bisa saja muncul akibat kondisi lingkungan atau sosial yang merugikan diri. Aspek sosial ini ditunjukkan dengan indikator memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak agresif, selalu prasangka, konflik dengan lingkungan, merasa ditolak atau sebaliknya akan sangat dominan terhadap lingkungan.

Menurut Mendatu (2010) ada beberapa tindakan yang muncul sebagai reaksi yang ditimbulkan dari kondisi trauma seseorang dengan melihat beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Respons emosional: kesulitan mengontrol emosi, mudah tersinggung, mudah marah, dan lain sebagainya. Mood gampang berubah-ubah, dari baik ke buruk begitu pula sebaliknya. Meraskan cemas, gugup, sedih, berduka, depresi, takut, khawatir kejadian akan terulang dan memberikan respon emosional yang tidak sesuai.
- 2) Respons kognitif: sering mengalami *flashback* (mengingat kembali kejadian traumatik). Kesulitan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan kesulitan untuk memecahkan masalahnya. Kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian yang tidak disukainya.

Menyalahkan diri sendiri, merasa sendirian dan sepi, mudah bingung. Merasa kehilangan harapan akan masa depan. Merasa lemah tak berdaya dan kehilangan minat serta aktivitas yang biasa dilakukan.

- 3) Respons behavioral: kesulitan mengontrol tindakan. Menghindari orang, tempat, atau sesuatu hal yang berhubungan dengan peristiwa traumatik yang dialami, dan engga membicarakan kejadian tersebut. Kurang memperhatikan diri sendiri, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari, sering menangis tiba-tiba, sulit belajar atau bekerja. Mengalami gangguan tidur, dan sering melamun. Mengalami gangguan makan (kehilangan nafsu makan) dan gampang terkejut serta reaksi perilaku yang tidak menentu.

Dapat disimpulkan bahwa indikator trauma bisa dilihat atau dapat dirasakan melalui indikator baik secara internal maupun secara eksternal. Indikator secara internal bisa berupa perasaan yang dirasakan korban pelecehan seksual yang dilampiaskan melalui emosi, social (memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak egresif, dan lain sebagainya), dan kognitif (rusaknya otak atau pikiran dengan indikator sering melamun, *flashback*, tidak fokus, dan lain sebagainya). Sedangkan indikator trauma secara eksternal dapat dilihat melalui fisik (selera makan, gangguan pencernaan, dan lain sebagainya), dan behavioral (perilaku yang diulang-ulang, duduk berjam-jam, dan lain sebagainya).

d. Tahapan Pemulihan Trauma

Herman (1992) menjelaskan bahwa pemulihan trauma bukan membebaskan secara utuh kepada gejala yang timbul akibat trauma psikologis yang dirasakannya. Melainkan bisa hidup dimasa sekarang seperti biasanya tanpa ada perasaan yang mengganggu pengaruh perasaan masa lalu. Tahapan pemulihan trauma yang baik dilakukan dengan cara bertahap dan berkala. Pemulihan trauma memiliki tiga tahapan dalam proses pemulihannya, antara lain:

1) Keamanan dan stabilitasi (*Establishing safety*)

Individu yang meraskan trauma psikologis lebih merasa dirinya tidak aman dan juga terjadi gangguan antara dirinya dengan orang lain. Dalam tahapan ini, individu diharapkan mencari bidang kehidupan yang perlu untuk di stabilkan dan untuk memulihkannya seperti dahulu. Individu yang memiliki perasaan trauma cenderung emosinya tidak stabil. Terutama pada saat mereka berhadapan dengan stimulus yang memberikan rangsangan ingatan tentang kejadian trauma. Tujuan dari tahapan ini untuk individu bisa mengontrol dirinya pada saat gejala trauma psikologis muncul kepada dirinya. Setidaknya individu dapat mengurangi durasi dan frekuensi timbulnya gejala truma psikologis.

2) Mengingat dan berduka (*Remembrance and Mourning*)

Tahapan ini biasa disebut dengan tahap mengalihkan trauma. Proses ini sering dilakukan terapis atau konselor baik itu terapi secara individu maupun terapi kelompok. Saat tahapan ini, waktu yang dibutuhkan tidak lama. Tahapan ini dimana individu mengeksplorasi cerita dan berkabung yang berkaitan dengan trauma yang dimilikinya. Individu menceritakan pengalaman secara utuh terkait kejadian trauma yang ditimpanya. Individu biasanya akan menjadi lebih emosional saat mengingat dan menceritakan pengalamannya terkait kejadian traumatis. Tahapan ini memberikan ruang bagi individu untuk berduka dan mengekspresikan perasaan yang dirasakannya. Tujuan dari tahapan ini untuk individu mampu tabah atas peristiwa yang dialaminya. Selain itu individu agar mampu menceritakan kembali kejadian traumatis yang dialaminya dengan emosi yang stabil tanpa emosional yang berlebihan.

3) Menghubungkan dan mengintegrasikan (*Reconnection*)

Tahapan ini individu sudah bisa mengakui dan menerima efek yang ditimbulkan dari kejadian traumatis yang dialaminya. Individu harus mampu membangkitkan perasaan baru juga harus bisa merencanakan untuk masadepannya. Melalui tahapan ini, harapannya trauma bisa terintegrasikan kedalam hidup individu namun tidak untuk mengatur kehidupan mereka. Dalam tahapan ini individu, agar dapat merasakan hidup yang baru yang bermakna dan mampu menerima keadaan individu saat ini. Individu diharapkan

sudah bisa mengambil keputusan yang kongkret dan untuk pemberdayaan diri mereka. Pengalaman yang telah dilewati mereka, dapat mereka sampaikan atau ceritakan kepada orang lain untuk bisa memotivasi. Dengan bercerita dengan orang lain individu semakin bisa menerima dirinya yang sekarang.

Sutirnal (2013) Pemulihan trauma dapat menggunakan konseling traumatik. Konseling traumatik yaitu seorang konselor berupaya memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami trauma dengan proses hubungan pribadi (antara konselor dan konseli). Proses yang diberikan bertujuan agar konseli dapat memahami diri berhubungan dengan masalah trauma yang dihadapinya dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Konselor dalam mengatasi trauma pada konseli harus memiliki empat kriteria dalam konseling traumatik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pandangan Realistik

Pandang realistik yaitu konselor harus memiliki pandangan yang realisti terhadap peran seorang konselor yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami trauma. Manfaat dari keterampilan ini agar konselor bisa memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki konselor. Kelemahan dan kelebihan yang dimiliki konselor bertujuan agar memudahkan konselor dalam memebantu trauma konseli.

- 2) Orientasi yang Holistik

Trauma yang dialami konseli tidak perlu dihadapi dengan berlebihan atau sebaliknya. Konseling traumatik, konselor perlu menerima bantuan dari berbagai pihak untuk mempercepat kesembuhan trauma yang dihadapi konseli. Konselor memperhatikan kondisi secara holistik konseli dan konselor diwajibkan untuk bisa bekerja sama dengan berbagai ahli yang ada untuk membantu kesembuhan konseli.

3) Fleksibilitas

Fleksibilitas diperlukan pada konseling traumatik. Keterbatasan yang ada membuat konseling traumatik menjadi lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Keterbatasan yang ada seperti keterbatasan tempat konseling traumatik bisa dilakukan menggunakan telepon, *chatting*, dan lain sebagainya akan lebih memudahkan. Konseling traumatik bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, konseling traumatik bisa juga melibatkan keluarga dalam sesi konseling. Konseling traumatik dalam kondisi trauma menuntut konselor agar bertindak cepat untuk menangani konseli.

4) Keseimbangan Antara Empati dan Ketegasan

Konselor harus bisa menyesuaikan kondisi kapan harus berempati dan kapan harus tegas dalam mengarahkan konseli. Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir seperti yang di alami konseli. Tujuan dari empati yaitu agar konseli terlibat dalam pembicaraan dan dapat terbuka dengan konselor.

Sedangkan ketegasan yaitu cara konselor untuk mengarahkan konseli agar bisa berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu agar dapat pulih dari traumanya.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan pemulihan trauma yaitu bertujuan untuk mengembalikan semangat individu untuk terus hidup dimasa sekarang dan seterusnya. Pemulihan trauma agar Individu tidak merasakan adanya beban atau perasaan yang mengganjal ataupun perasaan yang mengganggu.

e. Faktor terjadinya trauma

Menerut Hatta (2015) Barbagai faktor terjadinya trauma terdapat tiga faktor yang memperngaruhi aliran trauma pada anak antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi tanpa adanya rekayasa tanpa dibuat-buat atau terjadi secara alami seperti kondisi situasi tragedi itu terjadi, seperti kondisi pada saat pelecehan itu terjadi apakah penyebab dan kondisinya (*the nature or the traumatic event*).
- 2) Pengaruh dari keluarga setelah peristiwa atau kejadian dimana anak mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan. Rasa ketakutan pada individu dan kekhawatiran karena lingkungan dan perasaan takut kepada anggota keluarga.
- 3) Faktor dukungan dari kelompok dukungan.

Menurut Julaha (2019) memaparkan bahwa faktor atau penyebab terjadinya trauma terjadi karena faktor internal (Psikologis) dan faktor eksternal (fisik). Faktor terjadinya trauma karena faktor internal (Psikologis) dan faktor eksternal (Fisik) yaitu:

1) Faktor internal (Psikologis)

Terjadinya trauma dalam faktor internal dikarenakan terganggunya fungsi mental atau terjadi masalah dalam mentalnya yang dikarenakan dari kegagalan dalam mekanisme beradaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulasi ekstrim dan ketegangan-ketegangan. Memunculkan gangguan fungsi atau gangguan struktur dari suatu bagian individu sistem kejiwaan atau mental. Atau dengan kata lain trauma dapat diartikan sebagai terganggunya jiwa individu akibat ketidak mampuan individu dalam mengatasi masalah hidup yang dijalaninya. Dari ketidak mampuan tersebut individu bertindak secara kurang wajar, sebab-sebab terjadinya trauma yaitu:

- a) Kurangnya pendirian atau kepribadian yang lemah, kurang percaya diri yang menimbulkan individu merasa rendah diri (orang-orang melankolis).
- b) Adanya konflik sosial budaya yang terjadi akibat norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat.
- c) Kurangnya pemahaman atau pemahaman yang salah, memberikan reaksi berlebihan kepada kehidupan sosial (*overacting*) dan sebaliknya individu yang terlalu rendah diri (*underacting*).

2) Faktor eksternal (fisik)

- a) Dalam faktor eksternal (fisik) dipengaruhi juga dari kebiasaan orang tua dalam bersosialisasi didalam kehidupan keluarga. Terjadinya penganiayaan yang menyebabkan luka atau trauma pada fisik.
- b) Kemudian kejahatan atau perbuatan yang dilakukan seseorang kemudian pelaku tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan atau organ tubuh korban.

Dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya trauma karena terganggunya fungsi psikologis atau terganggunya mental seseorang karena peristiwa yang tidak diinginkan. Faktor terjadinya trauma bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa terjadi karena pendirian individu yang kurang, kurangnya rasa percaya diri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor trauma secara eksternal bisa terjadi karena individu mengalami kejadian yang traumatis seperti, fisik seseorang menjadi korban kejahatan, terjadinya penganiayaan dan lain sebagainya.

f. Gejala-Gejala Trauma

Menurut Cristian (2005) dalam penelitian seseorang yang mendapat pengalaman traumatis akan menimbulkan gejala-gejala antara lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengingat kembali pengalam traumatis, individu yang mengalami trauma sering merasa peristiwanya terulang kembali. Hal ini sering disebut dengan *flashback*, atau menghidupkan kembali peristiwa. Gejala ini sering kali menyebabkan individu kehilangan (saat sekarang) dan memberikan reaksi seolah mereka mengalaminya seperti awal kejadian traumatis terjadi.
- 2) Penghindaran, individu yang mengalami trauma mencoba untuk menghindari hal-hal yang bisa mengingatkan mereka kembali pada kejadian traumatis. Individu tersebut kemungkinan akan mencoba menghindari orang-orang, tempat, benda-benda, dan lain sebagainya yang mengingatkan termasuk juga dengan bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit serta penasaran yang berlebihan. Membekukan pikiran dan perasaan disebut juga *disassociation* dan merupakan karakteristik dari trauma.
- 3) Pelampiasan, individu yang mengalami trauma terkadang mengkonsumsi obat-obatan penenang atau alkohol atau rokok dan lain sebagainya untuk menghindari ingatan dan perasaan yang berhubungan dengan pengalam traumatisnya.
- 4) Kekebalan emosional, individu yang mengalami trauma akan meraskaan terpisah, kurangnya emosi (terutama yang positif), dan kehilangan minat pada kegiatan.

- 5) Peningkatan sensitifitas, individu yang mengalami pengalaman traumatis akan kesulitan untuk tidur dan konsentrasi, gampang marah, selalu waspada/ tegang, mudah terpicu berlebihan

Setiap orang yang telah mengalami peristiwa traumatis akan mengalami reaksi yang berbeda-beda. Orang yang mengalami peristiwa traumatis baik anak-anak, orang dewasa, atau orang tua akan menunjukkan gejala-gejala atau perilaku yang berbeda. Gejala yang di timbulkan dari peristiwa traumatis akan berbeda-beda tergantung dari peristiwa yang telah terjadi. Foa (1999) Gejala-gejala trauma antara lain sebagai berikut:

1) *Hiperarousal*

Yaitu individu menunjukkan gejala faali/ fisiologis dimana pada kondisi ini individu selalu terjaga untuk menghadapi peristiwa traumatis yang telah dialami. Reaksi yang timbulkan dari peristiwa traumatis individu akan menunjukkan reaksi antara lain yaitu:

- a) Reaksi panik dan selalu merasakan ketakutan, mudah tersinggung, menjadi agresif, kesulitan untuk tidur.
- b) Individu menjadi lebih sensitive baik itu dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (tidur). Sering terkejut dengan peristiwa yang secara tiba-tiba muncul atau peristiwa yang terjadi secara spontan.
- c) Individu yang mengalami peristiwa traumatis akan lebih sensitive dengan hal-hal atau peristiwa yang sama dengan kejadian yang telah dialaminya menjadikan individu mengingat kembali seakan

peristiwa yang sama terulang kembali. Individu yang mengingat peristiwa traumatis atau mengulang lagi peristiwa yang telah dialami akan merasakan perasaan rasa takut, sedih, terharu, marah atau emosional yang berlebihan.

- d) Hilangnya rasa percaya dan rasa benci terhadap orang-orang atau hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang telah dialami.

2) *Intrusion*

Yaitu individu yang mengalami peristiwa traumatis akan selalu mengingat kejadian yang telah terjadi baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (tidur) dan mencerminkannya dalam perilaku. Individu akan selalu mengingat kejadian dan akan merasakan depresi jika tidak segera ditangani dengan baik. Intrusi yang ditimbulkan akan berpengaruh terhadap perkembangannya seperti: merasa malu, sering mengompol, buang air besar di celana, dan lain sebagainya. Individu juga akan merasa hidup dalam traumanya dengan mengulang-ulang adegan tanpa variasi yang berarti.

3) *Constriction*

Individu yang mengalami trauma akan merasa tidak berdaya tidak bisa berpikir atau kurangnya empati, dan tidak mempunyai pertahanan diri. Individu akan berpikir untuk mengakhiri hidupnya dan berpikir bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, tidak berguna, selalu menyalahkan dirinya sendiri, menyalahkan tuhan, dan lain

sebagainya. Dari pengalam traumatisnya individu akan menghindar (*avoidance*), mati rasa emosional (*emotional numbing*).

Dapat dikatakan bahwa trauma adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau buruk yang datang begitu saja dengan cepat yang mempengaruhi kehidupan individu tidak dapat mengendalikan dirinya. Hidupnya juga tidak bisa seperti biasanya dalam kehidupan sehari-hari individu tidak bisa sepenuhnya lepas dari pengalaman atau kejadian traumatis yang dialaminya.

g. Pengaruh Trauma Terhadap Anak

Pada penelitian Childwelfare (2014) Pada beberapa anak yang mengalami pengalam traumatis dapat mempengaruhi dan mengganggu perkembangan anak serta dapat memiliki efek jangka panjang. Trauma dapat mempengaruhi anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tubuh, ketidak mampuan untuk mengontrol respon fisik terhadap stress dan memiliki penyakit kronis yang bisa sampai dewasa (penyakit jantung, kegemukan, dan lain sebagainya).
- 2) Otak (berpikir), kesulitan untuk berpikir, belajar, dan berkomunikasi, memori yang rusak, dan kesulitan untuk beralih dari satu pemikiran atau aktivitas ke yang lainnya.
- 3) Emosi (perasaan), harga diri rendah, merasa tidak aman, ketidak mampuan untuk mengatur emosi, kesulitan untuk membentuk

kelekatan dalam pengasuh, masalah dengan pertemanan, masalah kepercayaan, dan depresi/ kecemasan.

4) Perilaku, seperti kurangnya kendali implus, berkelahi, agresi, melarikan diri, penyalahgunaan zat, dan bunuh diri.

Kumpulan trauma yang dirasakan oleh anak korban pelecehan seksual bisa berupa reaksi fisik maupun gejala-gejala psikis. Gejala psikis bisa menunjukkan gejala-gejala berupa rasa mual, murung, pendiam, mimpi buruk, kecemasan merasa terancam, serta hilangnya semangat untuk hidup dan harapan untuk hidup. Akibat pelecehan seksual anak juga menjadi menurunnya kemampuan emosional, merasa jauh dari orang-orang disekitarnya dan tidak memiliki cita-cita atau keinginan yang akan dipenuhi di masa depan. Respon anak-anak yang mengalami pelecehan seksual cenderung berbeda-beda pada pengalaman yang dialami dan dirasakan tergantung dari dukungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Alita, 2021).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh trauma pada anak dapat dipengaruhi dari faktor dukungan lingkungan dan keluarga. Anak yang mengalami trauma dapat berpengaruh kepada psikis dan fisik anak. Pengaruh trauma terhadap anak secara fisik biasanya dipengaruhi oleh kondisi psikisnya.

2. Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Rahma (2020) memaparkan bahwa, Pelecehan seksual adalah suatu reaksi yang memiliki rentang sangat luas, pelecehan seksual bisa berupa ungkapan verbal (komentar, gurauan dan lain sebagainya) yang tidak pantas untuk diucapkan atau tidak senonoh, perilaku yang senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), memperlihatkan gambar jorok atau porno. Serangan dan paksaan tidak senonoh seperti, memaksa mencium atau memeluk, pengancaman untuk menyulitkan korban jika menolak.

Korban pelecehan seksual biasanya akan diam dan tidak akan membicarakan kepada orang tua atau pihak yang berwajib. Korban pelecehan seksual biasanya akan lebih memilih memendam rapat-rapat kejadian yang dialami. Korban merasa dirinya malu atau kejadian yang dialaminya kejadian yang memalukan atau merupakan aib untuk dirinya atau untuk keluarga. Tanpa disadari dengan pemikiran dan tindakan tersebut justru hal yang tidak membuat dirinya nyaman. Pelecehan seksual yang dialami disimpan rapat-rapat dan hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis korban untuk menilai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Selain itu juga akan mempengaruhi kehidupan social dan emosi korban (Albertin, 2020). Meyer (1987) menyatakan secara umum ada tiga aspek penting dalam mendefinisikan pelecehan seksual yaitu aspek perilaku (apakah hal itu merupakan proposisi seksual), aspek situasional (apakah ada perbedaan di mana atau kapan

perilaku tersebut muncul), dan aspek legalitas (dalam keadaan bagaimana perilaku tersebut dinyatakan ilegal).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan merendahkan harkat bartabat seseorang dengan ungkapan verbal ataupun non verbal hingga sentuhan fisik dengan tujuan menyalurkan hasrat seksualnya. Pelecehan seksual juga bisa dengan cara memaksa atau membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan tindakan yang mengarah ke seksualitas.

b. Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual

Terdapat dua factor yang mendorong terjadinya pelecehan seksual yaitu faktor internal dan faktori eksternal. Kedua faktor tersebut akan akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Rata-rata anak perempuan dan laki-laki mengalami masa pubertas pada usia 9-14 tahun. Namun pada anak perempuan mengalami perubahan fisik sejak berusia 7-8 tahun. Anak yang sudah mengalami pubertas rata-rata sudah memiliki hasrat seksual dan menyukai lawan jenis. Anak laki-laki yang sudah pubertas biasanya akan mengalami mimpi basah sebagai tanda kematangan organ reproduksinya. Pada usia ini anak juga ingin mengetahui mengenai seksualitas. Anak yang ingin mengetahui seksualitas biasanya anak justru melihat film porno yang dilihat disitus internet. Terkadang

anak yang sudah mengalami pubertas juga sering melakukan onani dan sering memainkan alat vitalnya terutama kalau mau tidur. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan menyebabkan hasrat seksual meningkat. Nafsu seksual yang tidak bisa terkontrol dan biasanya mereka justru meluapkan hasrat seksualitasnya kepada orang lain. Sehingga terjadinya pelecehan seksual terhadap orang-orang disekitarnya.

2) Faktor Eksternal

Pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menengah kebawah. Pelecehan seksual juga sering terjadi karena kurangnya pengawasan dari orangtua. Orang tua yang sibuk untuk bekerja menjadikan kurang pengawasan terhadap anak-anaknya. Orang tua tidak tahu mengenai aktifitas yang sering dilakukan oleh anaknya, pergaulan, keseharian yang dilakukan, dan lain sebagainya. Kurangnya pendidikan seks pada anak juga termasuk factor yang menyebabkan pelecehan seksual terjadi. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya pendidikan seks pada anak, menyebabkan anak tidak tahu mana yang baik dan buruk jika dilakukan. Pergaulan yang bebas seperti bermain dengan orang yang lebih dewasa menyebabkan obrolan-obrolan yang dibicarakan juga obrolan orang dewasa. Mereka juga mendengar obrolan seksualitas dari orang-orang dewasa dari pergaulannya (Wulandari, 2015).

Faktor terjadinya pelecehan seksual bukan karena masalah usia, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Pelecehan seksual dapat terjadi oleh siapa saja dan kapan saja. Pelecehan seksual tidak mengenal waktu dan tempat, pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun dan semua orang bisa saja menjadi korban pelecehan seksual. Namun pelecehan seksual terhadap anak sangat berpengaruh dengan keadaan psikologis dan perkembangan anak.

Dalam kasus studi penelitian Miragoli (2017) untuk menyelidiki fregmentasi naratif ingatan untuk pelecehan seksual terhadap anak. Efek usia pada kompleksitas leksikal, kohensi dan koherensi pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual. Memaparkan bahwa usia anak memainkan peran penting dalam mengatur memori traumatis anak-anak. Seperti yang di jelaskan dalam penelitian Wagenmans (2018) bahwa usia dimana pelecehan seksual terjadi sebagai factor bisa menjadi relevan. Karena sifat disfungsi psikologis individu mungkin berbeda, sebagai fungsi dari usia dimana pelecehan itu dialami.

Dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya pelecehan seksual terpengaruh dari usia anak atau masa pubertas anak. Pelecehan seksual bisa terjadi juga karena factor ekonomi, pergaulan, lingkungan, peran orang tua dalam mendidik dan mengawasi anaknya. Kebiasaan yang salah yang sering dilakukan sejak kecil membuat kepribadian yang buruk baik dimasa sekarang ataupun masa depannya.

c. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Bentuk-bentuk pelecehan seksual dikelompokkan menjadi kedalam lima bentuk antara lain: pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan isyarat, pelecehan tertulis atau gambar, dan yang terakhir yaitu pelecehan psikologis atau emosional. Pelecehan seksual yang dikategorikan atau yang disebut dengan pelecehan secara fisik bisa berupa perhatian yang tidak diinginkan, yang disampaikan dengan cara menyentuh atau dalam bentuk sentuhan yang mengarah keperbuatan seksual. Sedangkan pelecehan secara verbal atau lisan bisa berupa panggilan, lelucon atau komentar yang tidak diinginkan serta mengarah ke seksual tentang pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang. Pelecehan seksual secara isyarat dapat dikategorikan seperti bentuk tindakan berupa bahasa tubuh, gerakan tubuh ber-isyaratkan ke seksual, kerlingan yang dilakukan secara mengulang-ulang, isyarat dengan jari atau menjilat bibir dengan maksud seksual. Pelecehan seksual secara tertulis atau gambar bisa berupa memperlihatkan pornografi (seperti foto, video, poster seksual dan lain sebagainya), pelecehan lewat email atau sarana komunikasi yang lainnya. Dan yang terakhir pelecehan psikologis atau emosional dengan bentuk permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang sering dan tidak diinginkan, ajakan kewanitaan yang tidak diharapkan serta penghinaan ataupun celaan yang bersifat seksual (Dewi, 2019).

Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak, antara lain: anak dibuat tidak nyaman oleh perilaku seksual orang lain atau dengan cara ucapan yang dijuruskan kearah seksualitas seseorang secara tidak langsung. Ketika seorang anak dipaksa, ditipu, atau diancam untuk melakukan kontak seksual, bahkan walaupun tidak ada pengancaman namun keduanya saling melakukan. Pelecehan seksual dapat juga berbentuk perilaku tanpa kontak seksual seperti orang dewasa yang memperlihatkan dirinya atau meminta seorang anak untuk melihat materi-materi pornografi. Pelecehan seksual juga dapat berupa fisik, bervariasi dari pelaku, hubungan seksual hingga pemerkosaan kasar, dan dapat pula mengambil foto-foto bugil anak. Penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap anak antara lain yaitu: adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (*pedofilia*), pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual yang menyimpang dengan anak-anak. Kemudian pengaruh pornomedia massa, pornomedia merupakan gabungan dari dua pelecehan kata yaitu porno dan media, porno berarti mencabul, media berarti alat (sarana). Dapat dikatakan pornomedia merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam mengekspos hal-hal yang bersifat cabul. Selanjutnya yaitu ketidak pahaman anak akan persoalan seksualitas, seksualitas mencakup banyak aspek, yaitu pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya (Riyanto, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pelecehan seksual secara langsung bisa berupa gerakan, sentuhan fisik, panggilan dan lain sebagainya. Sedangkan pelecehan seksual secara tidak langsung bisa berupa pesan melalui media alat komunikasi, memperlihatkan video atau foto, dan lain sebagainya.

d. Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak trauma kepada korbannya baik itu anak-anak ataupun orang dewasa. Dampak pelecehan seksual yang dialami ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa saat mengungkap kejadian pelecehan seksual yang dialami. Pelecehan seksual terhadap anak membuat dampak emosional dan fisik kepada korban. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual secara emosional akan mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, merasa takut ketika berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian saat korban menerima perlakuan pelecehan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuhdiri, keluhan somatik. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti

pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lainnya termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik pada korban (Wulandari, 2015).

Dampak dari pelecehan seksual hingga menjadikan beberapa efek yang muncul berikut ini akan dijelaskan efek dan cara penanganan korban dengan menggunakan beberapa teknik ataupun model pendekatan yang secara lebih jelasnya akan di bahas dalam kolom tabel.1 berikut (Fajri, 2017):

Tabel 2. 1 Efek Pelecehan Seksual

Efek trauma akibat pelecehen seksual	Cara penangan dengan menggunakan model konseling
Pengkhianatan (<i>Betrayal</i>)	<i>The dynamic of sexual abuse</i> , Konseling ini ditujukan kepada pengembangan kopetensi anak. Bahwa kejadian pelecehan seksual termasuk kesalahan dan tanggung jawab pelaku bukan korban
Trauma secara seksual (<i>traumatic sexualization</i>)	<i>Protective behaviors counseling</i> , saat konseling ini anak dilatih untuk menguasai keterampilan, menguasai kerentanannya terhadap pelecehan seksual dari orang lain sesuai dengan usianya.
Tidak berdaya (<i>powerlessness</i>)	<i>Feeling counseling</i> , anak yang mengalami pelecehan seksual pada proses ini diidentifikasi kemampuannya mengenai berbagai perasaan. Anak diyakini bahwa

	mereka memiliki hak untuk memiliki perasaan sendiri. Perasaan mereka tidak akan dinilai baik buruk.
a p at	Stigma (<i>stigmatization</i>) D <i>Cognitive therapy</i> , konseling dilakukan dengan cara mengintervensi pikiran-pikiran negative anak yang muncul karena pelecehan seksual dengan berbagai cara, misalnya menghentikan pikiran-pikiran negative.

disimpulkan bahwa dampak pelecehan seksual dapat mempengaruhi kondisi psikologis korban seperti trauma setelah kejadian. Trauma akibat pelecehan seksual yang dialami menimbulkan berbagai dampak secara emosional korban seperti stress, insomnia, kurangnya percaya dengan orang lain, ingin melakukan tindakan bunuh diri, dan lain sebagainya. Dampak emosional korban pelecehan seksual dapat mempengaruhi fisik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terdahulu dalam sebuah penelitian merupakan sebuah keharusan, guna untuk sebagai hasil rujukan dari peneliti dan untuk menambah informasi bagi peneliti tentang temuan ataupun hal-hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan yang peneliti teliti, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Putri Taliningtyas (2017). Pada penelitian ini peneliti terdahulu memfokuskan pemulihan trauma terhadap

perilaku emosi anak usia dini pasca bencana tanah longsor. Pada penelitian terdahulu membahas cara-cara bagaimana untuk mengurangi trauma yang dialami anak usia dini pasca bencana tanah longsor dan pada penelitian terdahulu membahas dampak dari pasca bencana tanah longsor terhadap psikologis anak. Sedangkan peneliti menekankan pada pemulihan trauma pada anak korban pelecehan seksual, yang didampingi oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

2. Jurnal yang ditulis oleh Faisal Habibi Lubis (2021). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai pemulihan trauma terhadap anak dengan cara perspektif islam. Peneliti terdahulu untuk mengurangi trauma yang di hadapi anak korban bencana alam peneliti terdahulu menggunakan terapi yang merujuk pada agama islam seperti terapi Al-Qur'an, Terapi Shalat dengan Thuma'ninah Shalat, Terapi Zikir, Terapi Musik Islami, dan Terapi Doa. Sedangkan peneliti lebih mengutamakan pemulihan trauma untuk anak korban pelecehan seksual.
3. Jurnal yang ditulis oleh Januar Al Fajri (2017). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai tahap penanganan yang diberikan konselor untuk menangani pemulihan trauma terhadap anak korban kekerasan seksual. Pada penelitian terdahulu membahas apa saja yang dibutuhkan anak korban kekerasan seksual untuk mengurangi traumanya. Disini konselor memberikan pendampingan terhadap korban kekerasan seksual dan juga memberikan *treatment*

untuk penyembuhan trauma korban. Sedangkan peneliti meneliti mengenai peranan P2TP2A dalam pemulihan trauma. Pemulihan trauma disesuaikan dengan kebutuhan korban pelecehan seksual untuk memulihkan traumanya. Sehingga korban bisa beraktifitas seperti biasanya tanpa adanya perasaan yang tidak menyenangkan yang dapat mengganggu aktifitasnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Khusnul Fadilah (2018). Pada penelitian ini peneliti terdahulu dalam penelitiannya membahas mengenai cara pemulihan trauma untuk korban kekerasan seksual agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat serta sosialnya. Di penelitian terdahulu juga dijelaskan bentuk-bentuk dari kekerasan seksual terhadap perempuan dan juga untuk pemulihannya. Sedangkan peneliti ingin melakukan penelitian pemulihan korban pelecehan seksual bukan hanya mengenai pemulihan trauma psikososialnya saja. Melainkan pemulihan trauma agar anak korban pelecehan seksual tidak menjadi korban pelecehan seksual kembali dan untuk pemulihan trauma baik secara psikologis maupun mentalnya.
5. Jurnal yang ditulis oleh Umi Hanik (2017). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai bimbingan konseling yang diberikan untuk korban pemerkosaan. Penelitian terdahulu ini membahas dampak-dampak dari pemerkosaan yang mengakibatkan trauma terhadap korbannya. Dalam penelitian ini bagaimana upaya bimbingan konseling untuk mengurangi trauma yang dirasakan oleh korban

pemeriksaan. Sedangkan peneliti ingin meneliti bagaimana penanganan yang diberikan oleh P2TP2A untuk memulihkan trauma pada anak korban pelecehan seksual.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ainun Jariyah (2019). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai penanganan trauma pada anak korban pelecehan seksual dengan konseling islam. Metode yang digunakan untuk menangani trauma pada anak peneliti terdahulu menggunakan pendekatan teknik *cognitive behavior therapy* sebagai sarana penanganan trauma. Pada penelitian ini juga menjelaskan mengenai *treatment* yang digunakan konselor untuk menangani trauma pada anak. Sedangkan peneliti tidak menggunakan teknik konseling untuk mengevaluasi melainkan menggunakan teori untuk mendukung pemulihan trauma apakah yang dilakukan P2TP2A sudah sesuai dengan pemulihan trauma untuk anak korban pelecehan seksual.
7. Jurnal yang ditulis oleh Sarah Miragolia, Elena Camisasca, Paola Di Blasio (2017). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai gangguan stress pasca trauma pada anak yang mengalami pelecehan seksual. Peneliti terdahulu menjelaskan mengenai tingkat stress yang dialami anak pasca trauma dan umur pada anak berpengaruh terhadap stress pasca trauma yang dialami anak. Sedangkan peneliti lebih menekankan kepada pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A. Peneliti tidak hanya membahas mengenai

gangguan-gangguan yang dihadapi oleh anak korban pelecehan seksual saja melainkan lebih ke pengalangan traumatik korban sehingga perlu adanya pemulihan trauma yang dialami.

8. Jurnal yang ditulis oleh Nurhayati, dan I Gusti Ayu Wulan Budi Setyani (2021). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai perilaku agresi yang ditunjukkan terhadap trauma pada masa kanak-kanak. Peneliti terdahulu dalam penelitiannya ingin membahas mengenai munculnya perilaku agresi yang ditunjukkan oleh seseorang akibat masalahnya dan dimilikinya sejak lama sehingga dalam penelitian ini dijelaskan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresi. Sedangkan peneliti lebih fokus ke penanganan pemulihan trauma tidak hanya perilaku yang timbul akibat trauma pelecehan seksual.
9. Jurnal yang ditulis oleh Diding Rahmat (2020). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai hukum-hukum perlindungan dari korban pelecehan seksual terhadap perempuan. Peneliti terdahulu dalam penelitiannya membahas bentuk-bentuk pelecehan seksual baik itu secara verbal maupun non verbal. Dan juga hukuman yang dapat menjerat pelaku dari pelecehan seksual. Sedangkan peneliti tidak menekankan kepada hukum korban pelecehan seksual melainkan lebih condong ke pemulihan korban pelecehan seksual.
10. Jurnal yang ditulis oleh Anouk Wagenmans, Agnes Van Minnen, Marieke Sleijpen & Ad De Jongh (2018). Pada penelitian ini peneliti

terdahulu membahas mengenai dampak dari pelecehan seksual masa kanak-kanak yang mengalai trauma *post traumatic stress disorder*. Pada penelitian ini peneliti juga menjelaskan bahwa umur yang mempengaruhi pada tingkat trauma yang dirasakan anak. Sedangkan peneliti tidak hanya membahas dampak dari pelecehan seksual saja melainkan dampak yang timbul terhadap anak korban pelecehan seksual lebih menekankan ke pemulihan trauma pada korban.

11. Skripsi yang ditulis oleh Agus Riyanto (2019). Pada penelitian ini peneliti terdahulu membahas mengenai layanan bimbingan dan konsaling yang diberikan untuk korban pelecehan seksual. Peneliti terdahulu juga menjelaskan penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap anak dan layanan yang bimbingan dan konseling yang diberikan. Sedangkan peneliti ingin melakukan observasi mengenai penanganan pemulihan trauma untuk anak korban pelecehan seksual. *Treatment* apasaja yang diberikan oleh P2TP2A untuk pendampingan anak yang mengalami trauma akibat peristiwa yang dialaminya.

C. Kerangka Berpikir

Pelecehan seksual terhadap anak bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak di kenal saja namun justru pelecehan seksual banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat. Pelecehan seksual terhadap anak biasanya justru dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti anggota rumah, tetangga, teman, dan sebagainya. Faktor terjadinya pelecehan

seksual seperti yang sudah di jelaskan di atas terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dilakukan oleh individu untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Faktor eksternal dilakukan karena terpengaruh oleh lingkungan dan peran asuh dari orang tua.

Pada penelitian ini faktor eksternal yang sangat berpengaruh berperan penting dalam terjadinya kasus pelecehan seksual. Faktor eksternal dan internal terjadinya pelecehan seksual dalam penelitian ini kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya pendidikan seksualitas terhadap anak membuat anak menjadi korban pelecehan seksual. Anak yang kurang pengawasan dari orang tua menjadikan oknum dari pelecehan seksual bisa bertindak dengan leluasa. Kurangnya pendidikan mengenai seksualitas terhadap anak, anak tidak bisa membedakan bagian-bagian mana saja yang boleh disentuh dan mana bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dampak dari faktor eksternal terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual seperti kasus pada penelitian ini dari tiga subjek mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari orang-orang terdekat.

Anak yang mendapatkan perlakuan pelecehan seksual akan mengalami trauma. Trauma pada anak dapat dipulihkan dengan bertahap atau berkala. Tahapan pemulihan trauma disesuaikan dengan kondisi individu yang mengalami trauma. Trauma memiliki lima aspek antara lain: Aspek fisik, adalah aspek yang dapat dilihat oleh kasat mata (secara

langsung). Aspek fisik ditunjukkan dengan indikator sering sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dan lain sebagainya. Dalam aspek ini konselor untuk pemulihan trauma, dapat menggunakan tahapan pemulihan trauma dengan proses keamanan dan stabilisasi (*Establishing safety*). Tahapan ini bertujuan untuk individu bisa mengontrol dirinya pada saat gejala trauma psikologis muncul kepada dirinya. Setidaknya individu dapat mengurangi durasi dan frekuensi timbulnya gejala trauma psikologis. Pada tahapan ini jika diberikan kepada anak yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual anak mampu mengontrol dirinya. Anak dapat mengontrol diri dari berbagai indikator trauma contohnya seperti anak yang tidak selera makan. Anak yang awalnya tidak selera untuk makan jika diberikan tahapan ini anak dapat mengontrol diri menjadi mampu untuk mengontrol pola makannya dengan baik.

Aspek kognitif, adalah aspek yang menyebabkan rusaknya otak atau pikiran dalam system penyimpanan informasi dengan indikator sering melamun, terus-menerus dibayangi ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan susah konsentrasi. Bahkan kesulitan untuk menganalisa dan merencanakan hal-hal sederhana dan tidak mampu mengambil keputusan. Dalam aspek ini konselor dapat menggunakan tahapan pemulihan trauma dengan proses mengingat dan berduka (*Remembrance and Mourning*). Tujuan dari tahapan ini untuk individu mampu tabah atas peristiwa yang dialaminya. Selain itu individu agar mampu menceritakan kembali

kejadian traumatis yang dialaminya dengan emosi yang stabil tanpa emosional yang berlebihan. Pada tahapan ini jika diberikan kepada anak yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual anak dapat menerima dirinya dengan baik atau anak dapat menerima situasinya yang sekarang. Anak korban pelecehan seksual yang dapat menerimanya dirinya contohnya seperti anak yang dapat bercerita atau menceritakan kejadian traumatisnya dan menjadikan itu pengalaman bagi orang lain. Anak bisa fokus atau bisa konsentrasi baik saat belajar ataupun ditanya oleh orang lain seperti tidak ada beban dan perasaan yang mengganjal.

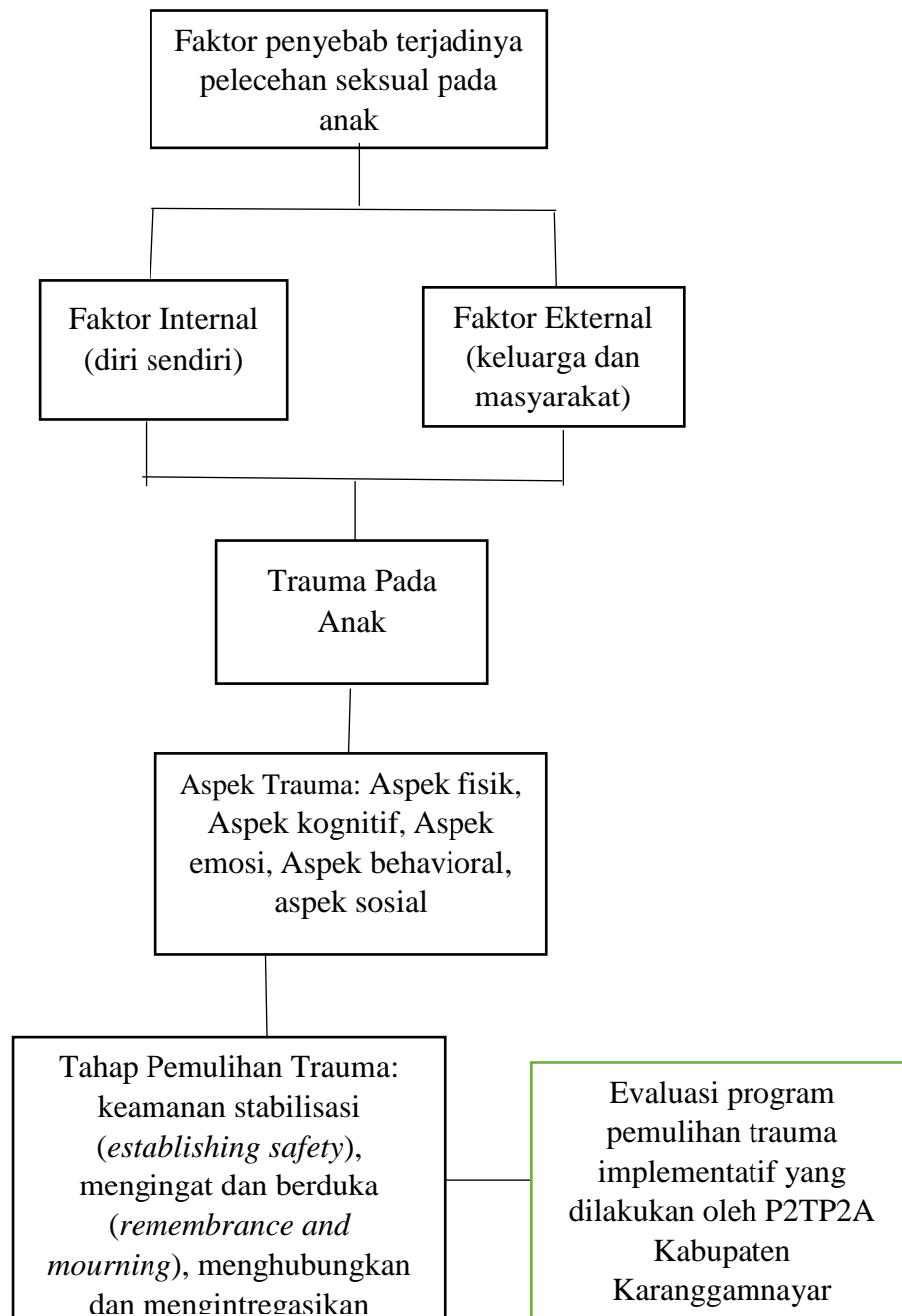
Aspek emosi, adalah aspek yang menyebabkan keadaan emosi yang terganggu dengan indikator sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, depresi, sering bermimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa sedih yang berlarut-larut. Dalam aspek ini konselor bisa menggunakan tahapan pemulihan trauma dengan proses mengingat dan berduka (*Remembrance and Mourning*). Tujuan dari tahapan ini untuk individu mampu tabah atas peristiwa yang dialaminya. Selain itu individu agar mampu menceritakan kembali kejadian traumatis yang dialaminya dengan emosi yang stabil tanpa emosional yang berlebihan. Pada tahapan ini jika diberikan kepada anak yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual anak dapat mengontrol emosi dengan stabil dengan emosional yang tidak berlebihan. Anak korban pelecehan seksual yang mampu mengontrol emosinya contohnya seperti anak

tersebut tidak mudah marah, tidak merasakan tertekan dan sudah tidak merasakan kesedihan yang berlarut-larut atau berkepanjangan, anak sudah merasakan kebahagiaan dalam dirinya.

Aspek behavioral, dengan indikator menurunnya aktivitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam dan perilaku *repetitive* (berulang-ulang). Dalam aspek ini konselor untuk pemulihan trauma dapat menggunakan tahapan pemulihan trauma dengan proses keamanan dan stabilitasi (*Establishing safety*). Tahapan ini bertujuan untuk individu bisa mengontrol dirinya pada saat gejala trauma psikologis muncul kepada dirinya. Setidaknya individu dapat mengurangi durasi dan frekuensi timbulnya gejala trauma psikologis. Pada tahapan ini jika diberikan kepada anak yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual anak dapat mengurangi atau memberikan frekuensi dirinya dari indikator gejala trauma psikologis. Anak yang sudah mendapatkan tahapan ini contohnya seperti anak yang awalnya sering murung atau melamun akan mengurangi durasi dari gejala trauma psikologis tersebut.

Aspek sosial, adalah faktor pemicu kondisi trauma. Trauma bisa saja muncul akibat kondisi lingkungan atau sosial yang merugikan diri. Aspek sosial ini ditunjukkan dengan indikator memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak agresif, selalu prasangka, konflik dengan lingkungan, merasa ditolak atau sebaliknya akan sangat dominan terhadap lingkungan. Dalam aspek ini konselor dapat menggunakan tahapan pemulihan trauma dengan proses menghubungkan dan mengintegrasikan

(Reconnection). Pada tahapan ini individu dapat menceritakan pengalaman yang telah dilewati untuk memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan bercerita dengan orang lain individu semakin bisa menerima dirinya yang sekarang. Pada tahapan ini jika diberikan kepada anak yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual anak dapat menerima dirinya dengan baik atau anak dapat menerima situasinya yang sekarang. Anak korban pelecehan seksual yang dapat menerinya dirinya contohnya seperti anak yang dapat bercerita atau menceritakan kejadian traumatisnya dan menjadikan itu pengalaman bagi orang lain.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi adalah suatu penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan atau program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan atau program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai satu obyek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang telah seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Muryadi, 2017).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang beralamat di Jl. Lawu, Popongan, Kec. Karanganyar, Kabupaten, Karanganyar, Jawa Tengah, kode pos 57715.

Peneliti melakukan Penelitian di P2TP2A Kabupaten Karanganyar karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pemulihan trauma korban pelecehan pada anak. Pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar cukup lama sehingga peneliti ingin melakukan evaluasi mengenai pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak di P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

2. Waktu Penelitian

Prose penyusunan proposal dilaksanakan pada awal bulan Desember 2021 hingga pada saat pengajuan sidang proposal berlangsung. Sedangkan penelitian pada saat menyusun judul, outline, hingga penyusunan proposal dilakukan pada awal bulan November 2021 hingga nanti pengajuan sidang proposal dan sidang munaqosah/ skripsi dilaksanakan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan menurut KBBI adalah pokok pembicara atau pokok pembasahan, bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (pokok kalimat). Dalam menentukan subjek peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah pemilihan subjek berdasarkan kemampuan subjek yang dipandang dapat memberikan data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini subjek yang dipilih untuk digali informasi sebagai pokok pembicara atau pokok pembahasan antara lain, yaitu:

1. Tim teknis konseling (kabid) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).
2. Psikolog

3. Korban pelecehan seksual yang mengalami trauma
4. Orang tua atau keluarga korban pelecehan seksual

Tim teknis konseling (Kabid) dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan untuk mengetahui bagaimana proses pemulihan trauma korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Sebagaimana kabid mempunyai tugas untuk membina dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh lembaga. Kabid mengetahui bagaimana proses kegiatan berjalan dan tahapan untuk semua pelaksanaan yang dilakukan oleh lembaga. Menurut Amalia (2018) Kepala bidang memiliki tugas pokok merumuskan kebijakan teknis, memberikan dukungan atas penyelenggaraan pemerintah daerah. Kabid mengkoordinasi, membina, dan melaksanakan program kegiatan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi pelaksanaan tugas. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai tugas dan fungsinya.

Psikolog yang dipilih oleh peneliti yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini yang membantu korban pelecehan seksual untuk pemulihan traumanya. P2TP2A Kabupaten Karanganyar bekerja sama dengan LPKS Jakarta yang kemudian bekerja sama dengan psikolog daerah yang dekat dengan lokasi rumah korban pelecehan seksual. Psikolog yang dekat dengan daerah tempat tinggal korban bertujuan agar memudahkan korban untuk melakukan *treatment* yang akan dijalani. Psikolog menurut KBBI yaitu ahli psikologi. Sedangkan menurut Saleh (2018) psikologi berasal dari bahasa

yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* yaitu jiwa sedangkan *logos* yaitu ilmu. Dapat diartikan psikologi secara harfiah dapat dipahami sebagai ilmu jiwa. Dapat disimpulkan bahwa psikolog adalah orang yang ahli dalam ilmu jiwa atau orang yang ahli dalam memahami perilaku.

Pada penelitian ini kunci utama dalam sebuah penelitian berpusat pada korban pelecehan seksual itu sendiri. Untuk mengetahui apa yang dirasakan korban pelecehan seksual setelah mendapatkan pemulihan trauma di P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Mengetahui dan mengukur tindakan yang telah dilakukan P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual berhasil atau tidaknya. Menurut Rahardjo (2017) untuk memperoleh alasan (*reasons*) mengapa tindakan dilakukan oleh subjek, peneliti harus menggali nya dari dalam subjek. Perlu diketahui bahwa peneliti studi kasus ingin mengetahui tindakan yang dilakukan subjek dari subjek penelitian, bukan dari sisi peneliti.

Orang tua atau keluarga korban pelecehan seksual menjadi subjek dalam penelitian ini sebagai orang terdekat yang mengetahui perubahan tingkahlaku atau perubahan kebiasaan dalam keseharian korban pelecehan seksual. Subjek orang tua atau keluarga berperan penting dalam mencari data atau informasi mengenai proses pemulihan trauma yang dilakukan P2TP2A untuk korban pelecehan seksual. Menurut Ningsih (2019) Peran keluarga sangatlah penting dalam perubahan gaya hidup, pengaruh pergaulan, dan kepribadian dalam kesehariannya. Fungsi keluarga yang lebih memperhatikan anggota keluarga

dalam gaya hidup atau keseharian. Peran keluarga untuk anggota keluarga sebagai perbaikan gaya hidup yang lebih efektif lagi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku yang berjudul metode penelitian sosial yang di tulis oleh Glinka (2019) memaparkan teknik pengumpulan data adalah sebagai salah satu langkah yang sangat strategis dan sangat penting dalam penelitian. Jika peneliti tidak mengetahui atau tanpa peneliti tidak melalui teknik pengolahan data yang baik maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data sebagai berikut:

1. *Interview* (wawancara)

Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau *interview* dalam metode penelitian kualitatif ini berdasarkan temuan lapangan, atau diri pada laporan tentang diri snediri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan data atau keyakinan pribadi orang yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan dengan cara semi terstruktur, yaitu wawancara bisa dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengumpul data, para calon pengumpul data yang akan melakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tanya jawab dengan kabit, korban pelecehan seksual, jika dibutuhkan peneliti juga akan melakukan wawancara dengan ibu korban. Apabila peneliti ingin menggali informasi dan

mengumpulkan data peneliti harus sebisa mungkin mendapatkan informasi dari orang-orang terdekat korban.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik karena observasi tidak terbatas hanya pada orang saja akan tetapi juga termasuk objek-objek alam yang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dalam apa yang dikerjakan sehari-hari sumber data, akan tetapi peneliti dalam observasi nonpartisipan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan di P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual. Peneliti akan mengamati program P2TP2A untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual pada anak. Tindakan untuk pemulihan trauma yang dilakukan P2TP2A akan mendapatkan respon dari korban pelecehan seksual. Respons yang diberikan korban peneliti akan mengamati perubahan yang timbul pada diri korban setelah tahap pemulihan trauma dilakukan. Program pemulihan trauma yang diamati oleh peneliti yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada korban seperti pendampingan saat melakukan pemulihan trauma bagi korban pelecehan seksual pada anak.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan keberhasilan program. Keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu menguji

normalitas, validitas, reliabilitas, homogenitas, untuk persyaratan sampai ke analisis data. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi Merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan diri sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas, triangulasi terdiri dari:

1. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Mutiani et al, 2020).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data sebagai upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu:

1. Upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralayanan.
2. Menata secara sistematis hasil temuan yang ada dilapangan.
3. Menyajikan temuan lapangan.

4. Mencari makna, makna secara terus-menerus sampai tidak ada lagi makna yang lain memalingkannya, perlu adanya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi (Rijali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar

Sejarah berdirinya Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar yaitu pada awalnya bernama Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KP2A). KP2A berdiri pada tahun 199 dan beralih nama menjadi P2TP2A pada tahun 2019. P2TP2A dikukuhkan pada tahun 2019 oleh Bupati Karanganyar yaitu Drs. Juliatmono M.M, hingga saat ini masa pemberlakuan P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Diberdirikannya KP2A atau yang saat ini sudah beralih nama menjadi P2TP2A Kabupaten Karanganyar dikarenakan menimbang dan mengingat dasar hukum atau Undang-Undang yang ditetapkan oleh presiden mengenai penyelenggaraan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan.

2. Letak Geografis P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar terletak di di Jl. Lawu, Popongan, Kec. Karanganyar, Kabupaten, Karanganyar, Jawa Tengah, kode pos 57715. P2TP2A Kabupaten Karanganyar berada di bawah naungan Dinas

Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kabupaten Karanganyar. Letak tempat geografis P2TP2A Kabupaten Karanganyar bersebelahan dengan DP3APPKB Kabupaten Karanganyar, sedangkan untuk perbatasan P2TP2A Kabupaten Karanganyar antara lain yaitu:

Sebelah utara : Apotek Riyadi

Sebelah Timur : Kantor Radio Swiba

Sebelah Barat : Markas PMI

Sebelah Selatan : Pemukiman Warga

3. Asas dan Tujuan

Asas penyelenggaraan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan ini adalah:

- a. Penghormatan terhadap hak-hak korban;
- b. Keadilan dan kesetaraan gender;
- c. Non diskriminasi;
- d. Kepentingan terbaik bagi korban.

Penyelenggaraan perlindungan korban kekerasan bertujuan untuk melindungi korban dan memberikan pelayanan terhadap perempuan berbasis gender dan kepentingan terbaik bagi anak yang terjadi di rumah tangga dan/ atau publik.

4. Tugas Pokok dan Fungsi P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar memiliki beberapa tugas pokok dan fungsi untuk membantu dan memberikan layanan kepada masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Lembaga penyedia layanan terhadap korban kekerasan, dikelola secara bersama-sama dalam bentuk pelayanan medis (termasuk medico-legal), psiko-sosial dan pelayanan hukum.
- b. Berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan upaya pencegahan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, dalam bentuk:
 - 1) Mengumpulkan data dan informasi tentang korban kekerasan serta peraturan perundang-undangan;
 - 2) Melakukan pendidikan tentang nilai-nilai anti kekerasan terhadap perempuan dan anak;
 - 3) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan perlindungan korban kekerasan;
 - 4) Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perlindungan korban kekerasan;
 - 5) Menyusun laporan terhadap penyelenggaraan perlindungan korban kekerasan.

- c. Untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, pemerintah daerah berkewajiban dan menyelenggarakan layanan bagi korban dalam bentuk:
 - 1) Mendirikan dan memfasilitasi terselenggarakannya lembaga layanan terpadu untuk korban dengan melibatkan unsur masyarakat;
 - 2) Mendorong kepedulian masyarakat akan pentingnya perlindungan terhadap korban.
- d. Pemerintah daerah dalam melaksanakan kewajiban harus memerhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, suami atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap korban.
- e. Berfungsi merumuskan kebijakan-kebijakan program perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan dengan strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Pengarusutamaan Hak Anak.

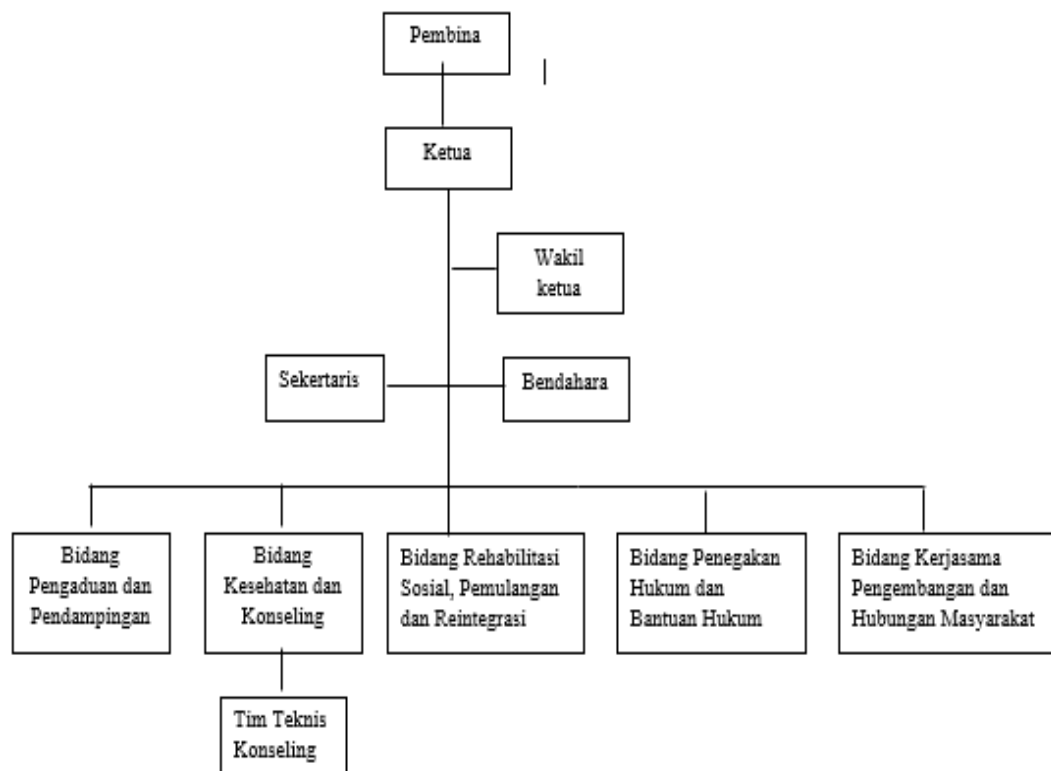
5. Susunan Pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Struktur organisasi tim P2TP2A Kabupaten Karanganyar terdiri antara lain sebagai berikut:

- a. Pembina.
- b. Ketua
- c. Wakil Ketua.
- d. Sekretaris.
- e. Bendahara.
- f. Anggota terdiri dari:

- 1) Bidang pengaduan dan pendampingan
 - 2) Bidang kesehatan dan konseling
 - 3) Bidang rehabilitasi social, Pemulangan dan Reintegrasi
 - 4) Bidang penegakan dan bantuan hukum
 - 5) Bidang kerjasama, Pengembangan dan Hubungan Masyarakat,
- g. Tim Teknis Konseling P2TP2A.

Gambar 4. 1 Susunan Pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar

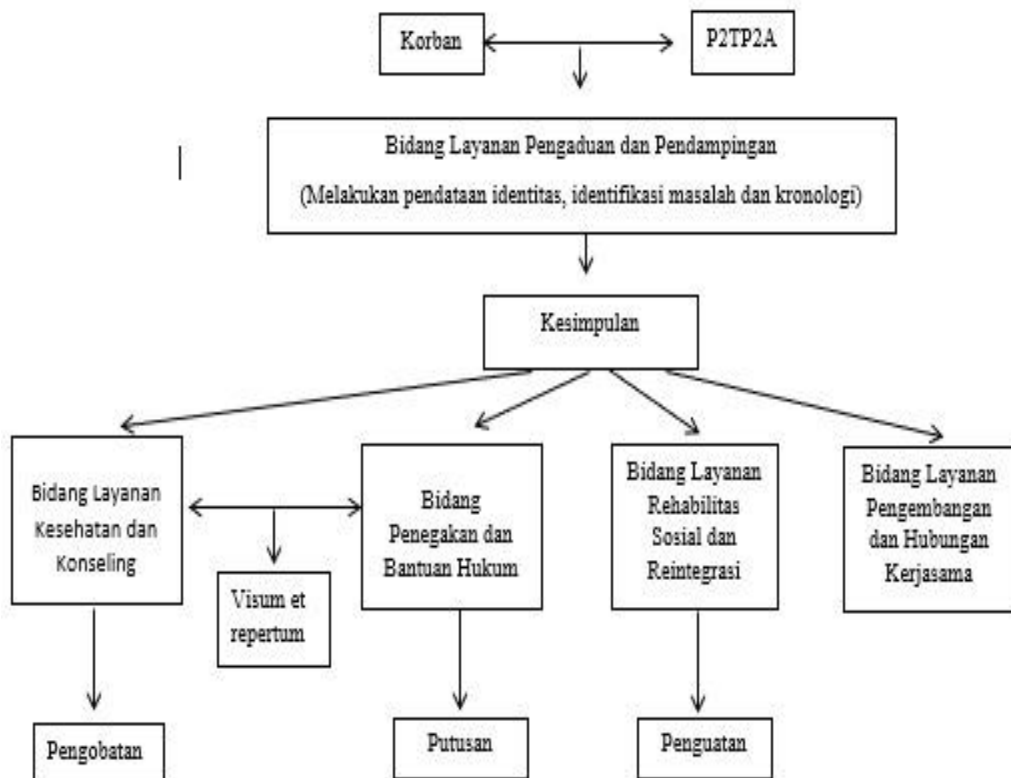


6. Mekanisme Layanan P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Untuk mendapatkan layanan dari Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar korban atau pelapor terlebih dahulu melapor ke P2TP2A Kabupaten Karanganyar dalam bidang

pengaduan dan pendampingan. Kemudian P2TP2A Kabupaten Karanganyar akan merespon laporan yang masuk dari korban ataupun pelapor. Laporan yang masuk akan diteruskan ke bidang layanan pengaduan dan pendampingan. Pada saat laporan masuk di bidang layanan pengaduan dan pendampingan, korban atau pelapor akan dimintai keterangan untuk melakukan pendataan identitas, identifikasi masalah dan kronologi. Setelah melakukan pendataan identitas, identifikasi masalah dan kronologi selanjutnya akan ketahap berikutnya yaitu pemberian bantuan yang dibutuhkan untuk korban. Pemberian layanan bantuan untuk korban akan disesuaikan dengan kebutuhan korban yang telah diidentifikasi melalui identifikasi masalah dan kronologi.

Gambar 4. 2 Mekanisme Layanan P2TP2A Kabupaten Karanganyar



Dalam memberikan layanan kepada korban atau pelapor P2TP2A Kabupaten Karanganyar memiliki standar pelayanan minimal, layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Antaralain ketentuan umum pelayanan P2TP2A Kabupaten Karanganyar melayani anak yang belum berusia 18 tahun atau perempuan korban kekerasan yang tinggal di Kabupaten Karanganyar. Kinerja pelayanan yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada korban atau pelapor antara lain: memberikan pelayanan laporan/ pengaduan, minimal pelayanan yang diberikan yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara layanan terpadu untuk menindak lanjuti laporan adanya tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diajukan korban, keluarga, atau masyarakat. Pelayanan kesehatan, minimal pelayanan yang diberikan yaitu upaya yang meliputi aspek promotif (pelayanan kesehatan yang bersifat kegiatan promosi kesehatan), preventif (pencegahan, upaya menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan), kuratif (mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan), dan rehabilitatif (upaya atau rangkaian kegiatan yang diajukan kepada bekas penderita). Rehabilitasi, minimal pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi. Penegakan dan bantuan hukum, minimal pelayanan yang diberikan yaitu jasa hukum yang diberikan pendamping hukum dan advokat untuk melakukan proses pendampingan saksi dan/ atau korban kekerasan. Serta pemulangan perempuan dan anak korban

kekerasan dari luar negeri ke daerah penerima atau ke daerah asal dan reintegrasi 69amara (penyatuan kembali korban dengan pihak keluarga) memberikan perlindungan dan kebutuhan kebutuhan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

Standar pelayanan minimal yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada anak dan perempuan korban kekerasan seperti yang sudah disebutkan terdapat 69amara69or kinerja dan target batas waktu pencapaian meliputi: cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu 100%. Korban yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana kekerasan terhadap perempuan dan anak (KtP/A) dan PPT/PKT di Rumah Sakit 100% dari sasaran program. Cakupan layanan rehabilitasi 69amara yang diberikan oleh petugas rehabilitasi 69amara terlatih di dalam unit pelayanan terpadu 75%. Cakupan layanan bimbingan rohani dari petugas bimbingan rohani terlatih di dalam unit pelayanan terpadu 75%. Cakupan penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan 80%. Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum 50%. Cakupan pemulangan bagi perempuan dan anak korban kekerasan 50%. Cakupan layanan reintegrasi 69amara 100%. Penetapan 69amara69or kinerja dan target SPM Bidang Layanan Terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan merupakan target minimal yang harus dicapai oleh unit pelayanan secara bertahap.

B. Diskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek

a. Narasumber 1

Nama : AS (nama samaran)

Alamat : Karanganyar

Sebagai : kabid (kepala bidang) P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Narasumber yang berinisial AS ialah tim teknis konseling (Kabid) P2TP2A Kabupaten Karanganyar yang memberikan pendampingan kepada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma. AS berjenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 45 tahun. AS juga sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan dua orang anak. Suami AS bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan anak AS yang pertama sudah lulus kuliah pada tahun ini, dan anak AS yang terakhir bersekolah di SMA Kabupaten Karanganyar. AS menjadi ketua bidang P2TP2A Kabupaten Karanganyar sejak tahun 2019 saat P2TP2A Kabupaten Karanganyar dikukuhkan oleh Bupati Kabupaten Karanganyar hingga sampai saat ini. AS menjadi ketua bidang P2TP2A Kabupaten Karanganyar juga sebagai orang yang mendampingi serta memberikan bimbingan konseling kepada pelapor atau korban.

b. Narasumber 2

Nama : M (nama samaran)

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Psikolog

Narasumber M berjenis kelamin perempuan yang saat ini berusia sekitar 58 tahun. Narasumber M bertempat tinggal di Kartasura dan juga tempat tinggal tersebut sebagai tempat untuk melakukan praktek psikolog. M merupakan psikolog yang ditunjuk oleh LPKS Jakarta untuk menangani beberapa korban yang di lindungi oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. LPKS adalah Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi anak. M bekerja sama dengan LPKS Jakarta sudah hampir satu tahun lebih dan dipercaya ditunjuk untuk dapat membantu memulihkan psikologis anak-anak yang menjadi korban, baik korban pelecehan seksual ataupun lain sebagainya. M menangani beberapa korban yang dilindungi oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar salah satunya yaitu narasumber V.

c. Narasumber 3

Nama : D (nama samaran)

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Korban Pelecehan Seksual

Narasumber berinisial D berjenis kelamin perempuan saat ini berusia 14 tahun. D bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar bersama dengan ibunya. D merupakan korban pelecehan seksual yang

dilakukan oleh ayah tirinya sejak ia duduk dibangku kelas 6 SD hingga kelas 7 SMP. D pada saat itu yang menjadi korban pelecehan seksual tidak mempunyai keberanian untuk bercerita atas kejadian yang telah dialaminya kepada semua orang bahkan orang tuanya sendiri. Sampai D merasakan trauma atas kejadian traumatis yang telah dialaminya. Akibat kejadian tersebut D sampai ingin melakukan percobaan bunuh diri hingga sebanyak dua kali. Percobaan bunuh diri pertama kali dilakukan dengan menggunakan silet yang akan disayatkan di pergelangan tangannya.

Percobaan bunuh diri yang kedua kalinya dilakukan menggunakan pecahan botol parfum yang dipecahkan sendiri oleh D. D juga melakukan *self harm* di tangan dan pahanya. *Self harm* yang dilakukan menggunakan silet dan kebanyakan *self harm* yang dilakukan di bagian pahanya. Tindakan tersebut dilakukan juga pada saat sesudah diberikan penanganan pemulihan trauma oleh Lembaga P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Sebelum D mendapatkan pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganya, pada awalnya D mendapatkan pendampingan dari psikolog selama empat bulan. Setelah mendapat pendampingan dari psikolog selama empat bulan D kemudian melapor ke kepolisian menyerahkan kasusnya melalui jalur hukum dan mendapatkan pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

Sesudah mendapatkan pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar D yang pada awalnya mendapat pendampingan dari

psikolog kemudian beralih ke psikiater. Pengalihan psikolog ke psikiater dikarenakan D pada saat mendapatkan perawatan dari psikolog tidak ada perubahan. Sampai saat ini D masih melakukan perawatan di psikiater dan mendapatkan obat untuk mengurangi depresinya. Obat yang diberikan psikiater yaitu Aripiprazole Fast Melting (untuk meredakan pengobatan gangguan bipolar atau depresi) dan Divalproex Sodium Tablet (mencegah migraine dari gangguan bipolar). D mendapatkan pendampingan dari psikiater sudah setengah tahun lebih mulai dari Oktober 2021 sampai sekarang ini.

Sampai sekarang ini D masih memerlukan pendampingan baik dari psikiater dan dari Lembaga P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk pemulihan tarumanya. D masih memerlukan pendampingan dari Psikiater dikarenakan D masih membutuhkan obat yang diberikan psikiater tersebut dan masih memerlukan teknik pendampingan yang diberikan seperti bercerita dan memastikan kondisi D. Sedangkan D masih membutuhkan pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar karena D belum pulih dari traumanya sehingga P2TP2A Kabupaten Karanganyar belum bisa melepaskan D. Narasumber D sudah satu tahun lebih menjadi salah satu anak yang mendapatkan pendampingan dari Lemabaga P2TP2A Kabupaten Karangnyar mulai Mei 2021 hingga saat ini.

d. Narasumber 4

Nama : E (nama samaran)

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Korban Pelecehan Seksual

Narasumber E berjenis kelamin perempuan yang sekarang ini berusia 18 tahun. Narasumber E tinggal bersama neneknya yang bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar. Narasumber E mengalami pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh teman online. Narasumber E mendapatkan pelecehan seksual pada saat dia kelas 2 SMA pada saat dia berumur 16 tahun. Dari peristiwa tersebut narasumber E mengalami trauma dan memerlukan bantuan hukum serta pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk pemulihan traumanya. Narasumber E mendapat pemulihan trauma dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar setelah melapor ke P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk meminta perlindungan dan pemulihan dari traumanya pada usia 16 tahun dan masih sekolah SMA.

Laporan yang diterima oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar dari narasumber E kemudian melakukan pendampingan secara hukum dan memberikan program pemulihan trauma kepada narasumber E. Narasumber E sudah mendapatkan pelayanan pemulihan trauma dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar selama kurang lebih dua tahun. Pelayanan pemulihan trauma yang didapatkan E dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar pada saat awal laporan E berusia 16 tahun di pertengahan tahun 2021 sampai sekarang. Narasumber E termasuk

salah satu anak yang sudah sembuh dari masa traumanya. Sampai saat ini narasumber E masih mendapatkan pantauan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar dari hasil pemulihan traumanya selama dua tahun menjalani baik layanan yang diberikan maupun bantuan hukum oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk membantu pemulihan trauma.

e. Narasumber 5

Nama : V (nama samaran)

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Ibu Korban Pelecehan Seksual

Narasumber V merupakan ibu dari korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya sendiri hingga menyebabkan korban mengalami trauma. Korban mengalami pelecehan seksual pada saat berusia 7 tahun dan sekarang ini korban berusia 8 tahun. Narasumber V sekarang ini berusia 32 tahun dan bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar. Narasumber V dulunya bekerja sebagai karyawan PT dan sekarang ini sudah fokus menjadi ibu rumah tangga untuk merawat suami dan anak-anaknya terutama pada korban yang sekarang ini mengalami trauma sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari keluarganya terutama orang terdekat seperti ibu dan ayahnya.

Narasumber V dipilih menjadi narasumber dikarenakan orang terdekat dari korban yang mengetahui keseharian dan perubahan

tingkah laku korban sebelum dan sesudah mengalami pelecehan seksual. Narasumber V juga selalu ikut serta dalam pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar baik kegiatan untuk pemulihan trauma. Pendampingan narasumber V ikut serta pada saat terapi ke psikolog maupun pemulihan trauma melalui bantuan hukum. Proses pemulihan trauma melalui bantuan hukum pada saat ini masih berjalan tinggal menunggu keputusan dari pengadilan. Layanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada korban kurang lebih sudah satu tahun dan korban sampai sekarang ini masih merasakan trauma.

2. Penjodohan Pola

Penelitian evaluasi ini menggunakan penjodohan pola dengan membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan dari data teoritis.

Tabel 2.2 Penjodohan Pola

Aspek	Data teoritis	Data empiris
Keamanan dan stabilitasi <i>(Establishing safety)</i>	Pada tahapan ini individu diharapkan mencari bidang kehidupan yang perlu untuk di	Pendampingan diberikan sesuai kebutuhan korban dengan menggali data/ mengeksplorasi peristiwa. Menggunakan beberapa teknik untuk pemulihan

	stabilkan dan untuk memulihkannya seperti dahulu.	trauma, memberikan dukungan untuk kestabilan korban.
Mengingat dan berduka (<i>remembrance and mourning</i>)	Tahapan ini dimana individu mengeksplorasi cerita dan berkabung yang berkaitan dengan trauma yang dimiliki.	Beberapa cara yang digunakan untuk menggali data dan teknik untuk mengeksplorasi cerita <i>Healing</i> dan hipnoterapi. Diberikan media konseling seperti permainan atau mainan yang disenangi
Menghubungkan dan mengintegrasikan (<i>reconnection</i>)	Tahapan ini individu sudah bisa mengakui dan menerima efek yang ditimbulkan dari kejadian traumatis yang dialaminya	Menilai keberhasilan pemulihan trauma dan pemantauan kepada korban. Pendampingan apabila korban kembali terpuruk

3. Data Penelitian

a. Narasumber AS

- 1) Tema 1: Pendampingan penanganan yang diberikan oleh subjek AS

Mekanisme layanan yang diberikan oleh AS disesuaikan dengan kebutuhan pelapor atau korban. Agar tahu layanan pendampingan dan penanganan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan korban, subjek AS mencari terlebih dahulu kepada pelapor ataupun korban. Seperti pada saat korban membutuhkan layanan kesehatan subjek AS akan membawa ke rumah sakit, atau pada saat korban membutuhkan bantuan hukum subjek AS juga akan mendampingi korban dalam proses hukum. Pendampingan yang diberikan oleh AS sebagai berikut ini kutipan dari wawancara:

“Penanganannya sesuai dengan yang dibutuhkan korban. Laporan pertama korban itu biasanya ada yang luka-luka itu kita bawa dulu ke rumah sakit kita pengobatan dulu. Nanti kalau dia luka-luka, lecet nanti dia akan kesulitan untuk menjawab. Jadi sesuai dengan kebutuhan korban jika nantinya kasus ini akan dilaporkan ke polisi resum hasil dari rumah sakit tadi itu menjadi dasar untuk pokok pembuatan visum. Nanti kita balik jika nanti dari polisi kita dibawakan surat visum, nanti kita visum ke rumah sakit. Karena korban ini tadi tidak memungkinkan untuk diambil keterangan korban dibawa dulu ke rumah sakit nanti setelah korban diperiksa nantinya ada catatannya, catatan itu baru nanti sama kepolisian di kirim surat visum, itu kalau korban mengalami luka-luka. Jika korban depresi yaa

ditenangkan dulu, setelah korban sudah merasa tenang baru diajak cerita”.(SU. S1-AS-W1: L.28-50)

“Ditenangin dulu kita kan belum tahu yang dibutuhkan apa, kita cari tahu dulu kebutuhan yang dibutuhkan korban itu apa”.(SU.S1-AS-W1: L.58-60)

2) Tema 2: Teknik yang digunakan subjek AS untuk menstabilkan kondisi korban

Teknik yang digunakan AS saat menstabilkan kondisi korban pada saat timbulnya dampak trauma menggunakan dua teknik yaitu teknik *self healing* dan terapi kasih sayang. Teknik *self healing* yang diberikan untuk korban seperti diajak untuk jalan-jalan, bernyanyi bersama, makan, mancing dan lain sebagainya. Sedangkan teknik terapi kasih sayang yang diberikan untuk korban seperti memberikan kasih sayang yang lebih kepada korban seperti mengelus, dipeluk, dikasih minum, dan lain sebagainya yang bisa menenangkan korban. Apabila korban merasakan trauma atau korban membutuhkan bantuan psikolog untuk menstabilkan kondisinya AS juga akan membawanya ke psikolog dan AS juga mendampingi proses pemulihan trauma yang dirasakan oleh korban. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Tekniknya itu terapi kasih sayang dan healing. Pada saat korban merasa trauma, korban biasanya diajak untuk pergi ke psikolog. Sebelum dibawa ke psikolog bunda juga meminta persetujuan korban terlebih dahulu mau atau tidak dibawa ke psikolog”.(SU. S1-AS-W1: L.44-49)

“Pada saat korban sedih penangana yang diberikan itu kita ajak jajan, jalan-jalan, healing, makan, kita ajak nyanyi-nyanyi”.(SU.S1-AS-W1: L.94-96)

“Bunda menenangkan korban sampai korban benar-benar merasa tenang dengan bunda peluk, bunda elus, bunda pegang tangannya, bunda kasih minum, sampai dia merasa lega dan bisa bercerita semuanya”.(SU.S1-AS-W1: L.75-78)

- 3) Tema 3: Cara subjek AS mengeksplorasi atau menggali data terkait peristiwa yang dialami korban

Cara yang digunakan oleh AS dalam mengeksplorasi atau menggali data pada peristiwa yang dialami oleh korban dengan cara bertanya kepada orang terdekat yang mengetahui peristiwa tersebut atau bertanya dengan orang yang melihat secara langsung kejadian atau orang yang ada dalam kejadian tersebut. AS juga menanyakan langsung kepada korban, apabila korban masih dalam keadaan *shock* AS akan menenangkan korban terlebih dahulu. Apabila korbannya masih anak-anak dalam pengambilan data terkait peristiwa dengan cara diajak bermain. Sedangkan jika korbannya orang dewasa ditenangkan dengan cara diberi sentuhan fisik seperti dipeluk, dipegang tangannya, dielus, kemudian diberi minum, setelah itu korban akan menangis dan bisa untuk bercerita. Cara yang digunakan AS sudah efektif terlihat pada saat korban diberikan penanganan, seperti pada anak yang diajak untuk bermain kemudian dikasih makanan untuk mengalihkan *shock* yang dirasakan sehingga korban bisa bercerita atas apa yang terjadi atau yang dialaminya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Korban bercerita, kalo ada saksi ya saksi untuk dimintai keterangan. Bunda menenangkan korban

sampai korban benar-benar merasa tenang dengan bunda peluk, bunda elus, bunda pegang tangannya, bunda kasih minum, sampai dia merasa lega dan bisa bercerita semuanya”.(SU. S1-AS-W1: L.74-78)

“Kalo korban masih anak-anak kita kasih makanan kita ajak main-main, bunda dipakaikan kutek, bunda dipakaikan topeng, kita berikan jajan. Untuk dewasa bisanya jika sudah nangis lega sudah bisa bercerita”.(SU.S1-AS-W1: L.82-85)

“Cara ini menurut bunda sangat efektif, terbukti setelah korban mendapatkan perlakuan seperti ini langsung bisa tenang. Karena pada dasarnya korban saat itu bingung, sedih, merasa sendiri,saat diberikan kekuatan dan ditenangkan maka dia merasa bahwa ternyata masih ada yang care kepadanya sehingga dia bisa lebih tenang dan yakin mampu melewati atau menghadapi permasalahan tersebut”.(SU.S1-AS-W2: L.21-27)

- 4) Tema 4: Pemulihan trauma yang diberikan Subjek AS pada saat korban berkabung

Pemulihan trauma yang diberikan kepada korban dilakukan sebaik mungkin agar yang dilakukan jangan sampai membuat korban menderita. Pemulihan trauma untuk kondisi psikisnya juga diberikan pendampingan dari psikolog dan dukungan dari subjek AS. Program atau tindakan pemulihan trauma yang diberikan subjek AS kepada korban yaitu seperti terapi kasih sayang dengan memberikan perhatian yang lebih kepada korban. Konseling yang diberikan oleh subjek AS agar korban bisa menjadi lebih lega meringankan beban yang dirasakan oleh korban. Konseling yang dilakukan seperti bicara dari hati ke hati, korban bercerita dan mengutarakan apa yang dirasakannya pada saat itu. Subjek AS juga mengajak korban untuk selalu

berpikir positif, memberikan apresiasi kepada dirinya sendiri dengan cara memberikan keyakinan pada dirinya sendiri dengan kata-kata seperti “aku bisa”, “aku mampu”, “aku kuat”. Kemudian pemulihan trauma yang dilakukan dengan cara *healing*, *healing* dilakukan agar korban bisa *refreshing* menyegarkan badan maupun pikiran dengan diajak jalan-jalan supaya korban bisa mengalihkan masalah dari pikirannya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kita berikan pendampingan kepada korban dan apapun yang kita lakukan jangan sampai membuat korban menderita, kita berikan yang terbaik untuk korban. Dukungan psikisnya kita beri keteduhkan, selain psikolog kita teduhkan, kita kasih pencerahan, kita ajak bicara, kita ajak ngobrol dari hati ke hati, kita kasih motivasi”.(SU.S1-AS-W1: L.52-57)

“Dengan terapi kasih sayang, biasa dengan konseling, dengan healing juga untuk refreshing agar anak bisa lebih segar baik itu pikiran maupun badannya sehingga anak bisa ceria kembali dan mengalihkan masalahnya dari pikirannya, kemudian bicara dari hati ke hati, korban meluapkan semua isi hatinya apa yang dia rasakan, mengajak korban untuk selalu berpikir positif, memberikan apresiasi pada dirinya sendiri sehingga korban bisa menerima keadaan. Dengan konseling korban merasa lega dan beban hidupnya jadi lebih ringan, korban sangat senang dan bisa menerimanya. Bunda selalu mengajarkan untuk bisa mandiri, dan memberikan energi positif dengan cara memberikan keyakinan pada diri kita dengan tiga kalimat sakti: ak bisa, aku mampu, aku kuat”.(SU.S1-AS-W2: L.35-44)

- 5) Tema 5: Pendampingan subjek AS kepada korban yang mengalami keterpurukan kembali

Setelah penanganan pemulihan trauma yang diberikan kepada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma,

terkadang pemulihan trauma yang diberikan belum bisa membuat korban benar-benar pulih dari masa traumanya. Korban bisa mengalami keterpurukan kembali dan tidak bisa menerima keadaan yang sekarang dan dirinya sendiri. Korban bisa mengalami keterpurukan kembali apabila korban mengalami atau melihat sesuatu yang membuat korban mengingat masa lalunya pada saat terjadinya pelecehan seksual, baik melihat orang yang mirip dengan tersangka atau kejadian yang sama seperti yang dialaminya. Pendampingan yang diberikan AS tidak dibatasi dengan waktu target untuk pemulihan trauma selesai. Pemulihan trauma dilakukan sampai korban benar-benar sudah tidak lagi menunjukkan gejala-gejala trauma. Korban yang tidak menunjukkan gejala-gejala trauma kembali masih mendapatkan pendampingan. Dalam pendampingan pemulihan trauma tidak dibatasi dengan waktu. Tujuan dari pendampingan yang tidak diberikan batasan waktu agar permasalahan yang dihadapi korban dan dampak dari permasalahan yang dialami bisa tuntas. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Karena pemulihan psikis itu membutuhkan waktu yang lama. Tidak bisa dibatasi, biasanya korban memiliki permasalahan baru, kabar baru, kejadian baru, dia teringat masalahnya. Itu yang menjadikan drop lagi, trauma lagi, pendampingannya itu harus maksimal kita tidak bisa hanya satu tahun kemudian kita lepaskan itu sama saja seperti memberikan harapan palsu kepada korban. Biasanya anak akan merasa capek dengan keadaan”.(SU. S1-AS-W1: L.111-117)

“Meskipun korban tidak menunjukkan gejala trauma yang Nampak namun korban tetap harus dalam pendampingan karena luka psikis tidak bisa ditebak. Jangka waktu pemulihan tidak bisa diukur dengan waktu karena terkadang trauma itu muncul seketika. Ketika korban mengalami atau melihat sesuatu yang membuat dia jadi trauma. Bisa jadi sampai seumur hidupnya dan dari beberapa korban yang bunda tangani bunda menemukan beberapa korban yang dikiranya sudah beres dan sudah move on ternyata suatu ketika mereka ada gejala yang timbul lagi. Jadi bunda belum bisa menyimpulkan berapa lama”.(SU. S1-AS-W2: L.51-61)

- 6) Tema 6: Tindakan pemulihan trauma yang diberikan subjek AS kepada korban yang kembali terpuruk

Tindakan yang diberikan oleh subjek AS kepada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma setelah diberikan pemulihan trauma namun kembali terpuruk, subjek AS memberikan teknik yang sama seperti penanganan awal pada saat korban merasa berkabung. Teknik yang digunakan subjek AS seperti diberikan *self healing* kembali, apabila korban masih dalam pendampingan psikolog korban akan dibawa ke psikolog. Namun apabila sudah lama di psikolog dan kontrak pendampingan dengan psikolog sudah berakhir korban akan ditenangkan oleh subjek AS sendiri dengan cara diajak bermain, diajak keluar, diberikan motivasi, diberikan *healing* sampai korban benar-benar pulih. Teknik tersebut yang sering digunakan oleh subjek AS untuk bisa menenangkan korban. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kita berikan seal healing lagi, kalau psikolog itukan berkelanjutan yaa jika jangkanya sudah lama paling kita tenangin, kita ajak keluar, kita ajak main-main,

jika anak cowok kita ajak mincing. Untuk waktu tidak bisa ditentukan karena sampai sekarang belum ada yang bisa lepas dari tangan bunda, sudah ada yang dua tahun, ada yang sudah tiga tahun. Anak yang sudah bisa mandiri justru malah membantu bunda memberikan motivasi kepada adek-adeknya. Untuk penyembuhan yang paling cepat itu dua tahun dan itu diberikan healing sampai mereka benar-benar pulih”.(SU. S1-AS-W1: L.124-133)

7) Tema 7: Cara untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan teknik pemulihan trauma

Untuk menilai dan mengukur perkembangan anak yang sudah tidak lagi mengalami trauma setelah diberikan pemulihan trauma subjek AS menilai dengan cara melihat perubahan perilaku dari korban dengan teknik observasi dan wawancara. Subjek AS melakukan wawancara atau observasi dilakukan dengan kunjungan ke rumah atau pada saat P2TP2A Kabupaten Karanganyar melakukan kegiatan seperti *outbound* dan *staycation* bersama para korban. Dari kegiatan tersebut subjek AS melakukan observasi dari perubahan interaksi korban dengan lingkungan serta tingkah lakukannya dan memberikan beberapa pertanyaan kepada korban mengenai kondisinya saat ini. Perilaku yang dinilai oleh subjek AS seperti dari perkembangan emosinya. Emosi yang ditunjukkan korban contohnya seperti pada awal sebelum mendapatkan pemulihan trauma korban merasa malu dengan teman-teman korban yang lain namun setelah mendapatkan pemulihan trauma korban sudah tidak lagi merasa malu dengan teman-temannya.

Munculnya kembali aspek kognisi tanggung jawab korban terhadap dirinya sendiri mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, dan aspek perilaku seperti korban sudah bisa mandiri, sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Dari perilaku anak, dari perkembangan emosinya anak, semua sudah terlihat jika anak itu sudah baik-baik saja, kalau anak itu sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya, kemandirannya sudah muncul”.(SU.S1-AS-W1: L.100-103)

“Sudah bisa bergaul, kemarin yang tidak ingat apa-apa sudah bisa mengingat”.(SU.S1-AS-W1: L.106-107)

“Tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, tanggung jawab atas dirinya sendiri. Kalo anak sudah mulai agak sembuh itu menunjukkan perilaku yang baik, memiliki pemikiran yang positif, sudah bisa mandiri”.(SU.S1-AS-W2: L.68-71)

- 8) Tema 8: Rentang waktu pemulihan trauma yang diberikan dan penyebab terjadinya keterpurukan kembali pada korban

Rentang waktu yang diberikan subjek AS kepada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma tidak ada batas waktunya. Pemulihan trauma yang diberikan subjek AS sampai korban tidak lagi menunjukkan gejala trauma. Penyebab terjadinya korban kembali lagi terpuruk karena korban mendapatkan permasalahan baru kemudian korban menjadi mengingat masalahnya dan kembali mengalami keterpurukan. Permasalahan baru yang bisa membuat korban menjadi terpuruk kembali apabila

korban mengalami atau melihat kejadian seperti dahulu yang membuat korban menjadi trauma. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Karena pemulihan psikis itu membutuhkan waktu yang lama. Tidak bisa dibatasi, biasanya korban memiliki permasalahan baru, kabar baru, kejadian baru, dia teringat masalahnya. Itu yang menjadikan drop lagi, trauma lagi, pendampingannya itu harus maksimal kita tidak bisa hanya satu tahun kemudian kita lepaskan itu sama saja seperti memberikan harapan palsu kepada korban. Biasanya anak akan meras capek dengan keadaan”.(SU.S1-AS-W1: L.111-117)

“Mengalami atau melihat kejadian seperti dahulu yang membuat dia trauma”.(SU.S1-AS-W1: L.168-179)

b. Narasumber M

1) Tema 1: Rapport dalam pemulihan trauma

Pada tema ini untuk menuju pemulihan trauma psikolog membuat rapport yang baik kepada korban agar dalam proses konseling, terapi, dan lain sebagainya berjalan dengan lancar. Dilakukannya rapport yang baik agar korban merasa nyaman dan bisa bercerita ataupun meluapkan apa yang dirasakannya. Untuk membuat rapport yang baik menggunakan beberapa teknik antara lain dengan pendekatan kepada korban. Pendekatan untuk membangun rapport yang dilakukan narasumber M dengan korban dengan cara mengajak bermain seperti bermain balok atau permainan yang disukai korban, menonton kartun di Youtube yang disukai korban, serta diajak untuk berkomunikasi agar korban bisa

nyaman. Apabila korban sudah merasa nyaman narasumber M akan memberikan setuhan fisik seperti mengelus rambut, punggung dan tangan. Selain teknik yang digunakan narasumber M dalam pembuatan rapport dengan korban narasumber M juga dalam proses tersebut lebih membuka diri dengan korban dan masuk ke dunia anak-anak. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Trauma seperti V itu kan rawan ya mbak yang pertama melakukan pendekatan dulu, kemudian yang kedua yaitu proses konseling dengan cara terapi lebih ke permainan menggambar, kemudian melakukan konseling tadi”.(SU. S2-M-W1: L.25-27)

“Jadi untuk melakukan rapport dengan konseli yang saya lakukan saya ajak main dulu mbak, saya ajak ngobrol dulu kemudian saya ajak main. Terus biasanya jika kita sudah nyaman anak sudah merasa nyaman biasanya saya beri sentuhan fisik mengelus bagian rambut entah punggung tangan gitu. Biasanya memang saya beri satu permainan-permainan kaya balok terus tergantung dia sukanya apa. Kadang kemarin kaya waktu beberapa waktu yang lalu setelah dia sidang itu sempet ngedrop banget kebetulan dia suka nonton youtube kartun yaa saya setelkan itu, kita setelkan kita nonton bareng. keterampilan yang saya berikan jelas lebih membuka diri, masuk ke dunia mereka dunia anak-anak, kekarakter dia itu keterampilan yang saya punya untuk masuk ke proses konseling dan proses terapikan tidak mungkin sebelum saya melakukan pendekatan dulu” ”.(SU. S2-M-W2: L.14-28)

2) Tema 2: Cara yang digunakan untuk mengeksplorasi peristiwa yang dialami korban

Ada beberapa cara yang digunakan untuk menggali data mengenai peristiwa yang dialami korban. Cara yang digunakan antara lain yaitu dengan psikotes proyeksi dengan menggunakan

beberapa media seperti menggambar dan coretan garis. Psikotes proyeksi yang menggunakan media gambar korban diminta untuk menggambar pohon dan orang. Korban diminta untuk menggambar pohon dan orang yang bertujuan untuk mengungkap emosi yang terpendam dan traumatik pada korban. Dalam mengeksplorasi peristiwa narasumber M juga bertanya kepada korban atau bertanya kepada orang-orang terdekat korban. Adapun cara lain untuk menggali data terkait peristiwa korban atau untuk mengeksplorasi cerita dengan cara melakukan tes psikologi. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Lebih banyak saya gunakan setelah kita lakukan proses-proses penggalian data. Jadi setelah saya mendapatkan data yang banyak dia juga sudah mulai proses katarsis menceritakan biasanya setelah pertemuan berikutnya itu untuk pemulihan”.(SU. S2-M-W2: L.31-34)

“Ya menggambar, kemudian ada dia mencoret garis lewat terapi dan lain-lain sebagainya”.(SU. S2-M-W2: L.44-45)

“Data kita ambil selain dari V sendiri bapak ibunya sama kakanya. Selain itu kita lakukan dari tes psikologi, tesproyeksi, secara tidak disadrikan sebenarnya V sudah mengekspresikan melalui tesproyeksi yang dilakukan saat proses penggalian data itu. Selain itu juga dalam proses terapa itu tanpa disadari dia melakukan sesuatu dengan kesukaan dia, dia bercerita dengan runtut”.(SU. S2-M-W1: L.63-69)

“Saya lebih ke tes proyeksi jadi psikotes nya bukan untuk pemulihan. Tapi psikotes itu saya gunakan untuk menggali data dari proses alam bawah sadar lewat tes proyeksi ya itu kita sambil lakukan dengan data-data konseli”.(SU. S2-M-W1: L.62-68)

“pohon dan orang untuk mengungkap emosi yang terpendam, traumatik,dan lain-lain sebagainya”.(SU. S2-M-W1: L.153-154)

3) Tema 3: Teknik yang digunakan untuk pemulihan trauma korban

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual. Pemulihan trauma menggunakan hipnoterapi, hipnoterapi dilakukan setelah penggalian data kepada korban dan korban sudah mulai masuk pada katarsis setelah itu baru proses hipnoterapi kepada korban dilakukan untuk pemulihan trauma. Teknik pemulihan trauma untuk korban disesuaikan dengan kondisi korban apabila korban tidak memungkinkan untuk melakukan serangkaian teknik seperti hipnoterapi narasumber M akan mengajak korban untuk melakukan *healing*. *Healing* yang dilakukan seperti bermain di kolam, makan-makan, dan bermain suatu permainan. Teknik tersebut juga dilakukan pada saat timbulnya dampak trauma. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Selain penanganan seperti tadi beberapa saat dari itu kami lakukan psikotes, psikotes proyeksi ya kemudian kami lakukan hipnoterapi kemudian kita lakukan melalui healing”.(SU. S2-M-W1: L.35-37)

“Ya saya Cuma itu sih mbak. Jaga gini lho saya itu orang yang lapangan jadi untuk mengingat-ingat itu dicatetin teori itu saya kayaknya nggak begitu gitu lho jadi saya sudah 23 tahun praktek sehingga saya tidak kudu teori ini tidak mempan kemudian teori ini. Jadi saya itu fleksibel kalo tidak bisa ini oh oke harus fleksibel jangan dirungan ini oke di kolam oh tidak bisa juga, besok jalan-jalan makan-makan gitu”.(SU. S2-M-W2: L.129-135)

“Tergantung kondisinya dong, kan nggak mungkin oh disini pakai teori ini pakai terapi tapi anaknya kondisi tidak memungkinkan. Tidak memungkinkan saya paksakan untuk di hipno mesti dalam pertemuan ini anaknya gak mood ya sudah saya ajak main saja”.(SU. S2-M-W2: L.129-135)

4) Tema 4: Dukungan untuk kestabilan kondisi korban pelecehan seksual

Dukungan untuk kestabilan kondisi korban pelecehan seksual diberikan tidak hanya kepada korbannya saja, namun juga diberikan kepada orang-orang terdekatnya. Orang terdekat yang diberikan dukungan seperti pada ibu korban. Ibu korban merupakan pendamping yang paling utama dan yang paling terdekat pada saat korban menunjukkan gejala yang timbul akibat trauma yang dialami. Untuk dukungan kestabilan korban narasumber M memberikan konseling seperti katarsis mengeluarkan semua emosi dalam hati yang dirasakan korban dalam alam bawah sadar dan sugesti positif (afirmasi). Selain katarsis dan sugesti positif ada juga *self healing* yang diberikan narasumber M untuk ibu korban agar dilakukan setiap malam sebagai rutinitas pada saat akan tidur malam. *Self healing* yang dilakukan seperti kata-kata positif memotivasi dirinya sendiri dengan kalimat agar bisa lebih kuat untuk menghadapi keadaan yang sekarang dan lebih sabar. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Terus sebenarnya yang kami tangani bukan hanya V tetapi juga ke ibunya kami berikan pendampingan. Ibunya juga kanpendamping terdekat untuk V. Waktu itu kita ajak V outbon bersama dengan teman-teman yang sama sekali dia belum kenal sebelumnya jadi kita gabungkan untuk melihat kondisi dia paska kita damping itu untuk ketemu orang baru bagaimana dan seperti apa”.(SU. S2-M-W1: L.40-46)

“Biasanya saya lakukan dengan hypnosleep. Hypnosleep itu terapi yang dilakukan dengan pada saat dia tidur kemudian kita ajarkan ibu ini punya pembekalan untuk kasih sugesti positif atau afirmasi dalam kegiatan sehari-hari kaya sebelum tidur, terus dia dalam bermain. Pada saat menemani bermain untuk pembekalan ibu selain pembekalan untuk ibunya sendiri”.(SU. S2-M-W2: L.51-56)

“Saya memang lebih banyak untuk dia mengeluarkan unek-uneknya katarsis kemudian konseling pribadi dan ada juga beberapa data yang kami ungkap lewat ya itu tadi tes proyeksi. Walaupun tidak sedetail punyanya V”.(SU. S2-M-W2: L.58-61)

“Kalo hipnoterapi nggak tapi saya lebih membekali si ibu ini untuk melakukan self healing sendiri”.(SU. S2-M-W2: L.58-61)

“Ya lebih memberikan istilahnya imun bawah sadarnya dengan kata-kata positif”.(SU. S2-M-W2: L.67-68)

“Ya kaya dia harus lebih kuat kemudian lebih motivasi dirinya sendiri lah mbak untuk bisa lebih kuat dengan kondisi yang dia alami kemudian lebih sabar ya kaya-kaya gitulah yang di alam bawah sadarnya secara sebelum dia melakukan tidur malam”.(SU. S2-M-W2: L.73-76)

5) Tema 5: Strategi yang diberikan kepada korban pada saat munculnya gejala trauma di rumah

Narasumber M memberikan saran kepada korban pelecehan seksual pada saat munculnya gejala trauma di rumah yaitu seperti kegiatan-kegiatan yang disukai oleh korban. Terapi yang diberikan seperti menggambar, bercerita, dan bermain di luar yang bisa mengalihkan korban dari gejala trauma yang muncul. Terapi seperti menggambar dan bercerita digunakan agar anak dapat katarsis meluapkan semua emosi yang ada di dalam hatinya. Dengan menggambar atau bermain anak bisa mengalihkan gejala

traumanya sehingga bisa menceritakan semua apa yang dirasakan. Terapi tersebut disarankan M kepada korban pelecehan seksual karena terapi tersebut merupakan hal-hal yang disukai korban. Dalam pemberian terapi ini tidak ada tahapan hanya saja dalam pemberian terapi ini bertujuan agar dapat mengalihkan atau dapat membuat korban bisa katarsis dengan orang tuanya. Terapi tersebut tidak terlepas dari dukungan yang diberikan kepada orang terdekat korban untuk menguatkan mental korban pelecehan seksual. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Makannya kita ada pendampingan untuk orang tua jadi yang didampingi itu V dan mamanya, itu salah satunya ibunya kami bekal untuk bisa kuat ketika muncul yang tidak diinginkan, traumanya muncul kita ajarkan untuk melalui terapi dirumah. Dengan menggambar karena V suka menggambar waktu itu, salah satunya itu istilahnya untuk merileksasikan kondisi anak mengalihkan dengan kegiatan-kegiatan yang dia suka untuk diajak ngobrol, bercerita. Dan kita ajak orang tua untuk kita ajari self healing yang sederhana penanganan untuk dia. Untuk mamahnya kemudian jika sudah nyaman kita ajarkan untuk V”.(SU. S2-M-W1: L.49-59)

“Sebenarnya seperti menggambar bercerita itu kan supaya dari bercerita dia bisa tidak menyimpan masalah dia bisa bercerita dengan mamanya dengan ibunya. Sehingga dia tidak menyimpan masalah yang dialami agar dia lebih terbuka dengan maksud agar dia tidak menyimpan permasalahan yang dia rasakan misalnya kek dia di buli tetangga misalnya gitu diakan kalo dia tidak berceritakan otomatis dia menyimpan itu kan berpengaruh dengan kondisi psikis anak. Terus menggambar karena dia memang si anak ini suka. Kemudian dari menggambar itu bisa disambi dengan dia bercerita. Itu kan tidak disadari sebenarnya anak melakukan itu”.(SU. S2-M-W2: L.83-93)

“Itu ibaratnya kalo gini kalo kondisi sudah mulai labil dia teringat kejadian yang lalu jadi kalo saya sih lebih simpelnya kaya gini ibunyakan tidak memiliki besik apapun tentang psikologikan jadi saya mikirnya yang simple-simpel aja diajak menggambar, diajak bercerita, diajak bermain di luar udah gitu aja. Saya tidak mungkin dong membekali ilmu psikologi ke orang tuanya logikanyakan begitu ”.(SU. S2-M-W2: L.103-109)

- 6) Tema 6: Media yang digunakan pada saat proses konseling berlangsung

Untuk menggali cerita atau mengeksplorasi cerita kepada korban narasumber M menggunakan beberapa media dalam prosesnya. Ada beberapa media yang digunakan untuk korban anak-anak diantaranya pensil warna, menggunakan media gambar, dan lain sebagainya. Jika proses yang dilakukan di dalam ruangan narasumber M menggunakan musik rileksasi. Apabila di luar ruangan narasumber M menggunakan media *healing* dikemas dengan sebuah permainan. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Ada lewat media gambar, pensil warna, dan lain sebagainya kalo diruangan itu ya musik rileksasi, ada tes psikologi ada beberapa tes yang kita lakukan, kemudian kalo diluar yang kita katakana untuk trauma healing nya kita kemas sebagai game beaur dengan anak-anak. Sebenarnya tanpa disadari V kita lakukan terapi di trauma healing nya itu. Waktu itu kita melakukan outbone untuk anak-anak TPA mbak, TPA nya ada disekitar sini sebenarnya kemudian kita tawarkan kalu mau bagaimana koordinasi dengan pihak pengurus masjidnya pengurus TPA nya dan diperbolehkan jadi saat itu kita pantau dia memang awal-awal dia agak susah tetapi satu kali dua kali permainan dia sudah bisa membaur dan berkenalan. Kegiatan beberapa saat itu V sudah muncul masa PD nya kembali”.(SU. S2-M-W1: L.73-86)

7) Tema 7: Karakteristik korban pelecehan seksual pulih dari masa trauma

Narasumber M dalam menentukan korban sudah pulih dari traumanya melihat dari perubahan sikap atau tingkah laku korban. Sikap dan tingkah laku yang diamati oleh narasumber M kepada korban pada saat awal korban datang untuk melakukan pemulihan trauma dan terakhir korban melakukan pemulihan trauma. Dari proses yang telah dilalui korban dan terapi yang telah diberikan oleh narasumber M, narasumber M sendiri melihat dari semua proses yang telah dilalui korban tersebut dan perubahan yang ditunjukkan oleh korban. Karakteristik perubahan yang diamati oleh narasumber M pada korban seperti anak dilihat pada saat korban melakukan *healing* diluar ruangan yang dikemas dengan berbagai permainan berkelompok. Karakteristik anak yang sudah mulai pulih dari masa traumanya yaitu seperti anak mau bersosialisasi, mulai terbuka berinteraksi dengan teman-temannya, kembali ceria seperti dulu sebelum korban mengalami pelecehan seksual, sudah mau bermain dengan teman-temannya tanpa mental block pada diri anak sehingga anak tidak menarik diri pada lingkungan sekitar, dan anak sudah memiliki teman seperti dulu sebelum adanya peristiwa traumatis yang dialami. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kalau saya melihat dari pertama kali V muncul datang kesini dan setelah terakhir kita damping. Ternyata dia lebih terbuka, lebih ceria, kemudian yang jelas untuk sosialisasi sudah ada perubahan itu. Kemudian kita berikan

hipnoterapi lanjutan apakah progress dari itu dan ternyata ada perubahan yang bagus”.(SU. S2-M-W1: L.129-134)

”Yang jelas anak sudah mau bersosialisasi, dia lebih terbuka, dia kembali ceria seperti yang dulu kemudian dia bisa membaur dia sudah bisa bermain tanpa dia ada satu mental block pada diri anak ini sehingga anak tidak menarik diri pada lingkungan. Yang penting saya itu dia udah ceria kembali dia sudah bisa mengobrol dengan terbuka dia bisa punya temen-temen seperti dulu lagi ya udah itu”.(SU. S2-M-W2: L.120-126)

- 8) Tema 8: Penanganan yang diberikan saat korban pelecehan seksual kembali terpuruk

Ada beberapa tindakan yang diberikan oleh narasumber M jika korban pelecehan seksual kembali terpuruk. Tindakan yang diberikan seperti apabila korban masih diranah penanganan narasumber M, narasumber M akan meningkatkan terapi yang diberikan, seperti meningkatkan hipnoterapinya, dan mengganti teknik terapi yang diberikan contohnya seperti menggambar, melakukan katarsis apabila biasanya di ruangan terapi akan diganti di luar ruangan. Sedangkan apabila korban semakin menunjukkan gejala yang lebih parah narasumber M akan merujuk korban kepada psikiater. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Sejauh yang saya pegang dengan kasus yang sama kita liat kondisinya dulu. Jika kondisinya memburuk kita kerjasama dengan psikiater yang jelas. Namun jika kondisinya masih diranah saya jelasa akan saya pegang sendiri dengan metode yang mungkin tingkatan untuk hipnoterapinya kita tingkatan tingkat untuk terapinya kita ganti”.(SU. S2-M-W1: L.153-159)

c. Narasumber D

1) Tema 1: Kondisi Narasumber D

Kondisi D setelah mendapatkan layanan pemulihan trauma yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar masih merasakan beberapa gejala yang timbul akibat kejadian traumatis yang dialaminya. Narasumber D masih merasakan gejala-gejala trauma yang ditimbulkan akibat peristiwa traumatis yang telah dialaminya seperti pada aspek fisik masih merasa sering kelelahan berbeda dengan dulu D adalah anak yang aktif dalam mengikuti kegiatan. Akibat peristiwa traumatis yang dialami, narasumber D sekarang ini masih merasakan gejala trauma pada aspek kognitif seperti sering melamun, aspek emosi menyalahkan diri sendiri, dan aspek sosial lebih suka untuk menyendiri. Setelah diberikan pemulihan trauma narasumber D juga masih kesulitan untuk fokus pada saat pembelajaran di sekolah. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Aku sekarang kalo beraktifitas mudah capek, mudah lelah terus sering ngedrop tiba-tiba sakit. Dulu aku orangnya tipenya yang aktif terus sekarang tiba-tiba bawaanya capek gitu, lelah gitu terus”.(SU. S3-D-W1: L.22-26)

“Iya aku sering nglamun terus nyalahin diri sendiri. Sampai waktu itukan aku ikut tekondo aku di giniin “hayo D kok melamun terus sih”. Kalo mnegingat-ingat jarang sih”.(SU. S3-D-W1: L.29-31)

“Aku lebih suka menyendiri sih kalo disekolah sekarang. Kalo dulu iya aku orangnya aktif tapi kalo sekarang udah anjlok nilainya, prestasi disekolah menurun drastis”.(SU. S2-D-W1: L.33-25)

“Kalo kesulitan sih nggak, tapi lebih gak fokus aja kalo saat pelajaran”.(SU. S3-D-W1: L.38-39).

2) Tema 2: Ketakutan atau kecemasan yang dirasakan Narasumber D

Ketakutan atau kecemasan yang timbul akibat trauma sering dirasakan oleh narasumber D. Narasumber D bisa merasakan kecemasan atau ketakutan apabila narasumber D mengingat atau melihat sesuatu yang bisa memunculkan ingatannya kembali seperti yang terjadi pada saat peristiwa traumatis yang dialaminya. Apabila narasumber D merasa takut atau cemas pada saat melihat atau mengingat peristiwa traumatis yang telah dialaminya narasumber D akan merasa panik dan akan berkeringat dingin. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kalo liat om-om terus kalo liat orang yang sama kaya ayah tiri aku. Saat aku liat orang yang sama seperti ayah tiriku. Diatuh orangnya mirip banget gesture tubuhnya, baju yang dia pakai, sampai parfum yang dia pakai itu sama seperti yang ayah tiriku sering gunakan juga. Sampai aku Tanya “parfum yang kamu gunakan apa yak ok sama kaya ayah tiriku gunakan”. Jadi aku mikir kok ada yaa orang sama mirip persis gitu”.(SU. S3-D-W1: L.42-48)

“Biasanya muncul rasa panik dan keringat dingin”.(SU. S3-D-W2: L.15)

3) Tema 3: Interaksi narasumber D dengan lingkungan sekitar

Narasumber D setelah mengalami peristiwa tersebut jarang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Setelah mendapatkan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar narasumber D mulai mencoba untuk

kembali lagi berinteraksi dengan teman-temannya. Seperti pada saat narasumber D mengikuti kegiatan yang diadakan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar narasumber D mulai mencoba berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Jarang sih aku berinteraksi dengan lingkungan sekitar kalo sekarang, tapi aku orangnya itu terkenal dengan orang yang periang kalo ada anak kecil lewat itu aja aku sering sapa “haii, halo” kaya gitu. Tapi waktu kemarin ada acara udah bisa ceria lagi aktif lagi sih”.(SU. S3-D-W1: L.55-59)

4) Tema 4: Penerimaan diri sendiri Narasumber D

Narasumber D masih belum bisa menerima keadaannya yang sekarang ini, namun narasumber D mencoba untuk bisa menerima kondisi yang sekarang ini dan dirinya sendiri. Narasumber D juga sering menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang dialaminya. Narasumber D bisa menerima keadaan dan dirinya sendiri setelah mendapatkan perawatan dari Psikiater. Narasumber D bisa menerima dirinya sendiri dengan cara menjadi dirinya sendiri. Menjadi dirinya sendiri yang dimaksud oleh narasumber D yaitu seperti membahagiakan dirinya sendiri dengan hal-hal yang dia suka. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

”Sering, aku sering ngrasa malu terus mikir kenapa ini semua harus terjadi sama aku terus nyalahin diri sendiri. Tapi setelah sering pergi ke psikiater udah mendingan sih

gk begitu nyalahin diri sendiri lagi”.(SU. S3-D-W1: L.62-65)

“Mencoba menjadi diri sendiri. Contohnya seperti membahagiakan diri sendiri seperti melakukan hal-hal yang disukai”.(SU. S3-D-W2: L.21-23)

5) Tema 5: Pengontrolan emosi pada diri narasumber D

Narasumber D masih belum bisa mengontrol emosinya akibat dari peristiwa traumatis yang dialaminya yang menjadikan trauma sehingga narasumber D mudah sekali merasa tersinggung atau lebih sensitif. Agar mencegah narasumber D tidak mudah tersinggung dengan orang-orang yang ada di sekitarnya Narasumber D lebih suka terbuka antara satu sama lain. Terbuka satu sama lain yang dimaksud oleh narasumber D yaitu seperti apabila Narasumber D tidak suka dengan perlakuan dari temannya akan bicara ke orang tersebut. Begitu sebaliknya jika orang tersebut tidak suka dengan perlakuan D ke seseorang tersebut diharapkan orang tersebut dapat menyampikannya agar narasumber D tidak mudah untuk tersinggung atau salah paham dengan perlakuan orang tersebut. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

”Pernah sih karena hal sepele aku langsung meledak-ledak, emosi ketemen langsung apaan sih gitu. Tapi temenku paham kok dengan keadaan aku jadi mereka memaklumi dan masih baik sama aku. Tapi sekarang aku kalo marah yaudah terserah aku lebih cuek gk peduli”.(SU. S3-D-W1: L.82-86)

“Lebih terbuka satu sama lain. Seperti pada saat saya tidak suka saya akan ngomong kalu saya tidak suka baik itu tindakan yang dilakukan seseorang kepada saya maupun

hal-hal yang menurut saya, saya terganggu dengan hal tersebut”.(SU. S3-D-W2: L.26-29)

6) Tema 6: Respons dari teman dan lingkungan sekitar Narasumber D

Respons yang diberikan dari lingkungan sekitar berdampak pada kondisi psikis Narasumber D. Respons yang ditunjukkan oleh teman dan lingkungan sekitar kepada Narasumber D sangatlah positif, respons tersebut yang membuat Narasumber D merasa dihargai dan diayomi. Bentuk dihargai dari lingkungan sekitar seperti walaupun D menjadi korban pelecehan seksual, D oleh lingkungan sekitar tidak dikucilkan ataupun disalahkan. *Support* yang diberikan oleh lingkungan sekitar kepada narasumber D seperti melindungi dan mengayomi. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

”Mereka baik semua sama aku, mereka paham dengan keadaan aku. Kaya malah melindungi, mengayomi aku”.(SU. S3-D-W1: L.92-93)

7) Tema 7: Pengalihan trauma yang dilakukan oleh Narasumber D

Narasumber D untuk mengalihkan traumanya lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang lebih positif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narasumber D seperti mengikuti beberapa les mata pelajaran, latihan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narasumber D, narasumber D menjadi lebih pasrah untuk bisa

menerima dirinya sendiri dan keadaan sekarang ini. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Selain sekolah, paling ikut les segala macam, latihan, ikut berorganisasi di gereja”.(SU. S2-D-W1: L.72-73)

“Udah.. Pasrah aja dengan keadaan yang sekarang”.(SU. S3-D-W1: L.89)

8) Tema 8: Pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TPA Kabupaten Karanganyar ke narasumber D

Pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TPA Kabupaten Karanganyar kepada narasumber D antara lain yaitu diajak untuk jalan-jalan, diajak makan bersama, bernyanyi dan melakukan kegiatan seperti *outbound* yang diselenggarakan oleh P2TPA Kabupaten Karanganyar. Tidak hanya itu narasumber D juga diberikan masukan dari subjek AS agar bisa lebih semangat, lebih kuat dalam menjalani masalahnya ini. Masukan yang diberikan oleh subjek AS seperti dalam proses konseling untuk membantu pemulihan trauma narasumber D. Sebelum D mendapat pemulihan dari P2TPA Kabupaten Karanganyar D terlebih dahulu mendapat pemulihan trauma dari psikolog.

D mendapat pemulihan trauma di psikolog selama 4 bulan dengan diberikan *treatment* dari psikolog seperti diajak bercerita, diberikan psikotes, dan disuruh untuk menggambar. Pada awal pendampingan di psikolog D mendapatkan pendampingan 3-4 kali pertemuan dalam satu bulan. Pertemuan 3-4 kali selama satu

bulan berlangsung selama empat bulan pada saat D masih didampingi oleh psikolog. Pada saat di psikolog D banyak disuruh untuk bercerita, dan pada saat bercerita terkadang psikolog juga memberikan sentuhan fisik ke tangan dan punggung D.

Setelah mendapatkan pendampingan dari psikolog dan tidak ada perubahan yang dirasakan D, keluarga D beralih untuk pemulihan traumanya ke psikiater dan juga mendapat pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Pada saat di psikiater D hanya disuruh untuk bercerita dan dikasih obat. Sedangkan di P2TP2A Kabupaten Karanganyar D mendapat pendampingan setiap melakukan sidang hukum, diberi konseling pada saat D membutuhkan, dan berbagai kegiatan seperti *healing*, makan-makan, dan lain sebagainya program yang dilakukan P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk pemulihan para korban. Dampak yang di dapatkan D setelah mendapat pemulihan trauma diri P2TP2A Kabupaten Karanganyar D merasa lebih nyaman dan merasa bahwa dirinya tidak sendiri masih banyak orang yang sayang padanya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Biasanya diajak jalan-jalan entar itu kemana, kemudian setelah jalan-jalan paling diajak untuk makan bersama temen-temen yang lain, dan diperjalanpun aku dan temen-temen suka nyanyi-nyanyi bersama. Terus diajak kegiatan diluar bersama teman-teman seperti outbound, Setelah diajak jalan-jalan perubahan yang aku rasakan aku menjadi lebih baik”.(SU. S3-D-W2: L.35-40)

“Paling aku diberikan masukan biar aku lebih semangat, agar lebih kuat dalam menghadapi semua ini, aku selalu di semangati”.(SU. S3-D-W2: L.43-45)

“Cuma konsultasi sama di kasih soal-soal”.(SU. S3-D-W2: L.46)

“Diajak menggambar”.(SU. S3-D-W2: L.55)

“Konsultasi sama obat”.(SU. S3-D-W2: L.58)

“Ada kak kalo sebulan 3-4 kali pada saat awal konsul”.(SU. S3-D-W2: L.64)

“Cuma disuruh cerita aja sihkah. Cuma dikasih saran”.(SU. S3-D-W2: L.68)

“Ada sih.. Mengelus tangan sama punggung”.(SU. S3-D-W2: L.74)

“Jadi lebih baik aja sih kak ngerasa nyaman gitu. Jadi ngerasa kalo aku gak sendiri gitu”.(SU. S3-D-W2: L.79-80)

d. Narasumber E

1) Tema 1: Kondisi yang dirasakan oleh narasumber E

Kondisi narasumber E saat ini setelah mendapatkan bantuan pemulihan trauma selama dua tahun lebih sudah memberikan hasil yang baik. E sudah tidak lagi menunjukkan aspek trauma secara fisik seperti mudah sakit dan mudah lelah. Namun gejala trauma yang masih ada sekarang narasumber E menjadi merasa takut pada saat berteman di media sosial. Dikarenakan sebelum mendapat pemulihan trauma narasumber E merasa takut yang tinggi. Ketakutan yang dirasakan oleh narasumber E dikarenakan foto dan video seksi bahkan tofo dan video telanjangnya yang dikirim E sendiri atas permintaan pelaku pada saat mereka sedang

video call disebarluaskan oleh teman onlinenya sehingga narasumber E merasa takut. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kondisi saya saat ini baik-baik saja dan sedang tidak sakit. Dan saya tidak pernah merasa lelah, karena lelah itu wajar bagi yang memiliki aktifitas berat”.(SU. S4-E-W1: L.22-24)

“Gejala trauma yang masih saya alami adalah sedikit merasa takut ketika berteman di sosmed”.(SU. S4-E-W2: L.13-14)

“Sebelum mendapatkan pemulihan rasa takut saya lebih tinggi, dan ketika sudah mendapatkan pemulihan rasa takut saya sudah tidak begitu tinggi”.(SU. S4-E-W2: L.18-19)

2) Tema 2: Perencanaan dan tingkat fokus pada narasumber E

Narasumber E setelah pulih dari masa traumanya sekarang ini sudah bisa merencanakan semua kegiatan dengan baik, baik dalam hal kegiatan sekolah maupun kegiatan di rumah. Narasumber E aktif di sekolah dan mampu fokus dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Narasumber E dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Sebelum mendapat pemulihan trauma narasumber E tidak fokus pada saat mengikuti kegiatan sekolah seperti pada saat guru menerangkan materi yang disampaikan. Sedangkan pada saat di rumah narasumber E juga pernah kecelakaan karena tidak fokus dan memikirkan kejadian traumatis tersebut. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Aktifitas disekolah selama ini baik-baik saja dan lancar. Tugas ataupun materi yang diberikan sampai saat inipun

masih aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah”.(SU. S4-E-W1: L.30-32)

“Saya tidak pernah merasa kesulitan dengan materi yang diberikan. Ketika saya merasa kesulitan saya akan bertanya ke teman atau guru yang bersangkutan”.(SU. S4-E-W1: L.35-37)

- 3) Tema 3: Pengalihan pembicaraan yang dilakukan narasumber E untuk tidak mengingat-ingat kembali peristiwa yang telah dialaminya

Narasumber E sekarang ini sudah tidak lagi memikirkan mengenai peristiwa traumatis yang telah dialaminya. Narasumber E sekarang ini lebih fokus untuk belajar dan tidak mengingat-ingat kembali peristiwa yang membuat narasumber E menjadi trauma. Pada saat narasumber E mengingat atau teringat peristiwa traumatis yang dialaminya narasumber E hanya merenung dan lebih memilih untuk mencari kesibukan yang lain seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, membantu orangtua dan lain sebagainya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Pernah, saya merasa ketakutan atau cemas ketika mendapat tugas yang begitu banyak sehingga sedikit susah untuk menyelesaikannya. Ketika merasakan itu saya memikirkan bagaimana caranya agar waktu yang diberikan bisa selesai sesuai dengan deadline yang diberikan”.(SU. S4-E-W1: L.40-44)

“Jika teringat Cuma bisa merenung. Tetapi semuanya sudah terjadi sehingga lebih mencari kesibukan”.(SU.S4-E-W2: L.23-24)

- 4) Tema 4: Penerimaan diri yang dilakukan oleh narasumber E

Narasumber E sekarang ini sudah mulai dapat menerima kondisi dirinya. Dampak yang ditimbulkan akibat peristiwa traumatis yang telah dialaminya membuat ia menjadi trauma namun pada saat ini narasumber E sudah bisa mengontrol perasaannya, baik itu pada saat narasumber E merasa sedih, malu, maupun pada saat situasi dan kondisinya saat ini. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Saya merasa malu tetapi malu itu wajar karena setiap orang pasti memiliki rasa malu. Untuk saat ini saya tidak melakukan kesalahan yang membuat diri saya malu”.(SU. S4-E-W1: L.55-57)

- 5) Tema 5: Kegiatan yang dilakukan narasumber E untuk mengalihkan ingatannya dari peristiwa traumatis yang dialaminya

Setelah narasumber E pulih dari masa traumanya narasumber E sekarang ini sudah sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain berinteraksi dengan lingkungan sekitar narasumber E juga sekarang ini sudah mulai melakukan banyak kegiatan. Kegiatan yang sering dilakukan oleh narasumber E seperti kegiatan di sekolah serta kegiatan di rumah. Kegiatan di sekolah seperti sekolah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mengikuti kajian dari yayasan Al-Kahfi dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan yang sering dilakukan di rumah yaitu seperti membantu ibunya pada saat waktu luang, belajar, dan lain sebagainya. Dari kegiatan yang sering dilakukan

narasumber E tersebut dapat membantu kondisi psikologisnya. Dari kegiatan tersebut narasumber E bisa memulihkan traumanya dari peristiwa traumatis yang dialami. Narasumber E dapat mengalihkan pikirannya dengan melakukan hal-hal tersebut. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Sering sekali saya sering berinteraksi dengan orang disekitar saya”.(SU. S4-E-W1: L.51-52)

“Kegiatan yang sering saya lakukan seperti belajar, sekolah, membantu ibu ketika waktu luang, mengikuti kajian dari yayasan alkahfi, menegrjakan tugas sekolah”.(SU.S4-E-W1: L.59-61)

“Iya..Kegiatan saya tersebut dapat membantu memulihkan trauma. Dampak psikologis yang saya dapat melupakan peristiwa yang pernah terjadi pada saya”.(SU. S4-E-W2: L.30-32)

6) Tema 6: Narasumber E sudah tidak lagi sensitif

Narasumber E sudah bisa mengontrol atau memposisikan emosinya dengan baik. Pengontrolan emosi narasumber E sudah baik, sudah bisa membedakan antara pada saat bercanda atau pada saat serius. Narasumber E sudah tidak lagi mudah tersinggung ataupun mudah sensitif atas perkataan orang lain. Cara narasumber E untuk bisa mengontrol emosinya dengan merenung berpikir positif seperti memotivasi dirinya sendiri pada saat malam hari agar emosi tetap stabil. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Pernah tetapi tidak begitu diseriuskan atau di masukkan ke dalam hati karena niat awalnya hanya bercanda”.(SU. S4-E-W1: L.71-72)

“Cara saya mengontrol emosi biasanya saya Cuma merenung di malam hari. Bentuk pengontrolan emosinya, saya selalu berpikir positif agar emosi tetap stabil”.(SU. S4-E-W2: L.36-38)

7) Tema 7: interaksi Narasumber E dengan teman dan lingkungan sekitar

Respons lingkungan sekitar dan teman kepada narasumber E sangat positif yang bisa membuat dukungan untuk kesembuhan narasumber E. Walaupun proses kesembuhan narasumber E cukup lama namun dukungan dari lingkungan yang masih bersikap baik kepada E setelah E mengalami pelecehan seksual, maupun teman yang tidak mengucilkan ataupun membully narasumber E dan masih ingin berteman dengan narasumber E. Dari dukungan yang diberikan oleh teman dan lingkungan sekitar membuat sampai saat ini narasumber E belum lagi menunjukkan gejala keterpurukan kembali dari traumanya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Alhamdulillah teman saya tetap mau berteman baik dengan saya dan tidak ada teman saya yang memilih-milih teman”.(SU. S4-E-W1: L.75-76)

8) Tema 8: Program pemulihan trauma *healing* yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada narasumber E

Program pemulihan trauma yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada narasumber E antara lain sering diajak untuk *healing*. Program pemulihan trauma dengan cara *Healing* yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada narasumber E sangat berpengaruh dan bisa membuat perubahan seperti narasumber E menjadi berubah *mood* dan pikiran menjadi lebih tenang. *Healing* yang dilakukan tersebut seperti diajak untuk jalan-jalan, bernyanyi bersama teman-teman, dan melakukan *outbound*. *Healing* tersebut dilakukan pada saat P2TP2A Kabupaten Karanganyar mengadakan kegiatan rutin 6 bulan sekali untuk melihat kondisi para korban perubahan yang ditampakkan. Program pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar pada saat *outbound* kegiatan yang dilakukan untuk pemulihan trauma seperti berkumpul bersama teman-teman, foto bersama, disertai dengan pemberian *doorprize*. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Program yang saya terima itu sering diajak healing dan itu dapat merubah mood, respon saya sangat senang karena dapat merubah mood dan pikiran agar menjadi lebih ringan”.(SU.S4-E-W2: L.44-46)

“Healingnya itu sering diajak jalan-jalan sama temen-temen”.(SU.S4-E-W2: L.49)

“Pernah mbak mengikuti outbond”.(SU. S4-E-W2: L.53)

“Kegiatannya biasa diajak kumpul sama temen-temen terus nyanyi-nyanyi bareng, foto-foto, terus ngadain doorprize gitu”.(SU.S4-E-W2: L.56-57)

- 9) Tema 9: Pendampingan program pemulihan trauma yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk narasumber E

Pendampingan yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar Kepada narasumber E seperti bantuan hukum, memberikan perhatian yang lebih kepada narasumber E. Pendampingan yang dilakukan subjek AS kepada narasumber E dengan bantuan hukum selalu menemani narasumber E pada saat proses hukum berlangsung dari pelaporan hingga sidang perkara. Untuk pendampingan memberikan perhatian yang lebih dari subjek AS kepada narasumber E seperti memberikan konseling. Konseling yang dilakukan antara lain mengajak bercerita, dan memberikan motivasi. Konseling yang diberikan pada saat narasumber E hanya pada saat narasumber E menghubungi subjek AS dan pada saat narasumber E melakukan proses pengadilan. Sampai saat ini narasumber E masih melakukan komunikasi dengan AS. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Diberi nasehat waktu penyidikan terakhir itu”.(SU.S4-E-W2: L.64)

“Ya.. Subjek AS sering mendampingi saya. Bahkan pada saat pelaporan kasus di Polres itu bunda ikut mendampingi saya”.(SU.S4-E-W2: L.67-68)

“Bentuk pendampingan subjek AS pada waktu itu hanya sebagai bantuan hukum tetapi waktu penyidikan terakhir itu subjek AS memberikan perhatian yang lebih. Perhatian yang lebih itu seperti subjek AS selalu menemani saya saat saya membutuhkan untuk bercerita mengenai masalah saya, menasehati saya, dan memberikan motivasi kepada saya”.(SU.S4-E-W2: L.72-78)

“Ya.. saya sampai saat ini masih berkomunikasi dengan subjek AS”.(SU.S4-E-W2: L.80-81)

e. Narasumber V

- 1) Tema 1: Keadaan korban pelecehan seksual yang dirasakan sekarang ini

Korban pelecehan seksual yang dialami oleh anak dari narasumber V yang dilakukan oleh tetangganya pada awal kejadian apabila korban mengalami mimpi buruk atau teringat peristiwa traumatis yang dialaminya korban tiba-tiba menangis, kemudian berbicara sendiri, dan selalu menepi dari keramaian atau menyendiri yang bisa membuat korban merasa aman dan nyaman. Tempat yang sering digunakan korban untuk menyendiri seperti di bawah kolong tempat tidur dan di samping lemari. Perbedaan antara dahulu pada saat awal terjadinya pelecehan seksual korban mudah sakit, dan korban sering teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Sedangkan sekarang ini korban jarang sakit, jarang teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Meskipun kondisi korban V sudah membaik, V masih membutuhkan pendampingan karena kondisi dirinya belum stabil. Korban sekarang ini sudah jarang mengalami mimpi buruk akibat peristiwa traumatis pelecehan seksual yang dialami. Untuk sekarang ini untuk menjaga kondisi kesehatan psikologis korban, cara yang dilakukan oleh

narasumber V korban V sekarang ini lebih sering bermain di rumah dengan kakak dan ibunya. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kondisi dek V saat ini Alhamdulillah baik-baik saja. Tapi kalo dulu setelah mengalami kejadian sering sekali sakit, kalao dek V memingat kejadiannya badannya sampai panas terus down. Kalo capek setelah beraktifitas mungkin itu hal yang wajar, tetapi sekarang ini adek V lebih sering dirumah untuk keluar bermain atau aktivitas sekarang ini juga sudah jarang lebih seringnya bermain dengan kakaknya dan saya”.(SU. S5-V-W1: L.26-28)

“Alhamdulillah saat ini kondisi dek V sekarang jauh lebih membaik. Sudah tidak lagi mudah sakit, sudah tidak lagi mengingat peristiwa itu apabila tidak ada yang menyinggung masalah tersebut. dek V sekarang ini sudah maui ceria lagi”.(SU. S5-V-W1: L.26-28)

“Dulu setelah peristiwa itu terjadi sering sekali adek V bermimpi buruk. namun sekarang ini sudah berkurang, dulu adek V sampai tiba-tiba sering nangis sendiri, tiba-tiba ngomong sendiri, terus menyepi sendiri, dengan entah yang dia mimpikan istilahnya dai kalo mimpi buruk mencari tempat yang sekiranya membuat dia nyaman dibawah kolong, di samping lemari, intinya mencari tempat yang sekiranya dia nyaman”.(SU. S5-V-W1: L.44-49)

2) Tema 2: Perlunya pendampingan bagi korban pelecehan seksual

Kondisi psikis korban saat ini masih memerlukan bantuan pemulihan trauma yang dari psikolog maupun pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Walaupun korban sudah mendapatkan pemulihan trauma selama kurang lebih satu setengah tahun kondisi psikis korban masih kurang stabil. Korban mendapatkan layanan pemulihan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar sejak tahun 2022 pertengahan tahun pada saat lebaran sampai sekarang ini. Kurang stabilnya kondisi korban seperti

masih sering melamun, masih mengingat semua kejadian yang dialami, masih sering menangis, dan masih bisa *down* (sakit) bila teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Namun terkadang korban juga stabil pada saat korban diam sendirian. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Iya dek V masih sering melamun, mengingat semua yang terjadi yang dialami. Adek V tidak hanya sering melamun namun juga masih sering diam”.(SU. S5-V-W1: L.26-28)

3) Tema 3. Korban pada saat melakukan kegiatan bersekolah

Korban sekarang ini dalam beraktivitas sekolah belajar seperti biasa. Namun untuk berangkat bersekolah korban masih merasa malas atau masih belum ingin bersekolah dan lebih memilih ingin di rumah. Korban yang malas untuk bersekolah karena banyak teman-teman sekolahnya yang masih menyinggung masalah pribadi korban. Korban yang sekarang ini menjadi lebih sensitif daripada sebelum mengalami peristiwa pelecehan seksual dan mendapatkan perlakuan dari teman-temannya yang masih menyinggung masalah pribadi sehingga membuat korban malas untuk bersekolah. Korban menjadi sensitif ditunjukkan pada saat korban disinggung masalah pribadinya korban langsung menjadi malas untuk bersekolah. Hal tersebut menyebabkan korban dalam satu minggu pasti tidak masuk sekolah selama 1-2 hari. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Adek V disekolah beraktivitas seperti biasa bermain, dan sekolah juga biasa. Tetapi untuk berangkat sekolah atau apagitu dia juga masih sering malas, untuk sekolahpun dia

juga sering malas lebih ingin dirumah dulu, karena masih banyak temen-temen yang menyinggung masalah pribadinya. Dan semenjak kejadian itu adek V sangat angat sensitive sekali”.(SU. S5-V-W1: L.31-36)

“Kalo malas iya malas tapi kami sebagai orang tua selalu mendukung dan memberi support agar dek V bisa sekolah support agar tetap rajin berangkat sekolah. Dalam satu minggu itu biasanyapasti ada liburnya entah itu satu kali atau dua kali. Jika dia sudah ngambek untuk tidak ingin bersekolah kami tidak bisa berbuat apa-apa karena jika dipaksakan dia akan down kembali badannya panas kadang kalo dipaksa gitu dia akan tidak mau makan gitu”.(SU. S5-V-W2: L.9-18)

- 4) Tema 4: Cara menenangkan kondisi korban pelecehan seksual yang merasakan kecemasan

Korban masih sering merasakan ketakutan dan cemas secara tiba-tiba setelah mendapatkan pelecehan seksual bahkan sampai sekarang ini walaupun sudah menadapatkan pemulihan trauma yang telah diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Pada saat korban merasakan ketakutan atau kecemasan narasumber V menenangkannya dengan cara diajak jalan-jalan atau dengan cara dibawa ke psikolog. Pada saat korban dibawa ke psikolog tergantung kondisi korban sedang merasakan gejala trauma atau tidak. Apabila korban tidak merasakan gejala trauma korban dibawa ke psikolog selama satu bulan sekali. Jika korban merasakan gejala trauma seperti susah tidur, sering menangis, sering bangun malam, dan sering mengigau korban akan dibawa ke psikolog selama satu bulan tiga kali atau dua minggu satu kali.

Pada saat korban dibawa ke psikolog dan diberikan *treatment* narasumber V juga diberikan konseling oleh psikolog untuk menguatkan mental narasumber V. *Treatment* yang diberikan psikolog untuk korban V seperti terapi pijat saraf agar korban V bisa rileks dan tenang, hipnoterapi, dan konseling. Sedangkan *treatment* yang diberikan psikolog untuk narasumber V seperti konseling menguatkan mental, dan menceritakan apa yang sedang dirasakan. Selain *treatment* yang diberikan psikolog pada saat pendampingan, ada juga penanganan khusus yang disarankan psikolog apabila korban V mengalami gejala trauma pada saat di rumah. Penanganan yang disarankan oleh psikolog untuk pendampingan di rumah dengan cara korban dipijat bagian telapak tangan, telapak kaki, kepala, dan bagian-bagian yang bisa membuat korban V merasa rileks, dan dipeluk pada saat korban merasa ketakutan. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Adek V sering merasakan ketakutan dan cemas secara tiba-tiba. Saya sebagai ibu jika adek V merasa cemas dan ketakutan saya berusaha untuk menghibur dia mengalihkan pikiran dia dengan cara healing membuat dia nyaman dan jika cara itu masih kurang dek V masih merasa cemas dan takut jalan satu-satunya dengan cara kita bawa ke psikolog”.(SU. S5-V-W1: L.49-50)

“Kalo di psikolog ada terapi khusus dan penanganan khusus ketika dek V mengalami timbulnya gejala trauma dirumah dengan cara dipijat, atau dipeluk ketika dia merasa ketakutan”.(SU. S5-V-W2: L.34-36)

*“Dek V di psikolog di *treatment* seperti terapi, bimbingan kaya di suruh menceritakan kejadian setelahnya dan sebelumnya pokoknya dengan cara di terapi dipijat. Terus*

manfaatnya Alhamdulillah setelah di terapi dan konsultasi ke psikolog dek V menjadi lebih baik, ceria, bahkan setelah pulang dari psikolog tidurnya lebih nyenyak dan diajuga lebih rileks. Dan Alhamdulillah respon dari psikolog M sangat-sangat baik bahkan subjek M sering mengajarkan dek V untuk menjadi diri sendiri terus dek V menjadilebih kuat dan tidak minder dengan teman-temannya pokoknya itu yang sesali di support in subjek M agar tidak mendengarkan orang-orang yang istilahnya memojokkan dek V pokoknya intinya selalu memberi support dek V adalah anak yang hebat”.(SU. S5-V-W2: L.84-96)

“Prosedur di psikolognya dengan tergantung visik dek V kalo dekV biasanya satu bulan itu kali dek V nya malemnya sering kumat gitu biasanya satu bulan tiga kali. Tapi kalo dek V sudah membaik istilahnya gkpernah kumat atau tidurnya udah nyenyak gitu biasanya satu bulan dua kali dengan cara mendatangi ke psikolog itu”.(SU. S5-V-W2: L.98-103)

“Untuk terapinya itu tidak pasti ya mbak, bisa satu bulan satu kali, bisa dua minggu sekali tergantung dek V kondisinya bagaimana. Kalo dia susah tidur atau sering bangun malam, sering ngigau, sering nangis gitu biasanya satu bulan dua kali”.(SU. S5-V-W2: L.106-109)

”Kalo konseling untuk saya biasanya kalo subjek M tanyanya seputar gimana perlakuan masyarakat terus dengan keluarga korban gitu. Kalo saya yaa jujur saya jawab apa adanya, terus support dari bunda ya yaudahlah disuruh masa bodo terus yang penting itu yang pertama anak. Jadi ya saya abaikan gitu, maksudnya saya berusaha untuk ya saya ibu yang harus menjaga anak tidak mendengarkan omongan siapapun gitu berusaha untuk menjadi diri sendiri. Kalo dulu sebelum kenal subjek M sebelum ke psikolog saya sering menyalahkan diri sendiri kaya merasa gagal menjadi orang tua bahkan menjadi seorang ibu. Tapi di sisi lain subjek M sering kasih tahu sepenuhnya bukan kesalahan dari ibu karena disini itu sebaik kita menjaganya kalo sudah ada niatan daripelaku juga akan terjadi”.(SU. S5-V-W2: L.111-124)

- 5) Tema 5: Pembatasan interaksi korban dengan lingkungan sekitar baik pada teman dan orang dewasa

Korban setelah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya korban sekarang ini lebih membatasi diri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pembatasan diri yang dilakukan korban dengan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti pada saat korban dengan orang yang lebih dewasa korban lebih banyak untuk diam. Sikap tersebut dilakukan oleh korban karena lingkungan sekitar korban tidak mendukung pemulihan trauma korban. Respons yang ditunjukkan oleh teman maupun lingkungan korban akibat kejadian tersebut berbeda-beda. Teman-teman yang sebaya dengan korban menunjukkan ada yang respons dengan baik yang masih ingin bermain dan berteman dengan korban tidak mengungkit masalah pribadi. Ada juga respons yang kurang baik seperti mengejek korban dan mengungkit masalah pribadinya. Dari kedua respons yang ditunjukkan teman sebayanya respons yang kurang baik lebih banyak daripada respons yang baik. Sedangkan respons yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar justru kurang baik untuk pemulihan trauma yang dialami korban. Bahkan perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya justru membuat korban menjadi semakin sulit untuk pulih dari masa traumanya. Lingkungan sekitar korban cenderung memojokkan korban sehingga korban apabila berinteraksi lebih cenderung ke teman-teman sebayanya. Lingkungan korban memojokkan korban seperti agar segera pindah dari desa tersebut. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh temannya ataupun orang tua

dari teman-temannya. Korban dipojokkan oleh lingkungan dikarenakan orang tua korban menempuh jalur hukum untuk keadilan anaknya dan lingkungan sekitar tidak mendukung korban justru malah mendukung tersangka. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kalo berinteraksi dengan teman sebayanya dia masih berinteraksi namun jika kepada tetangga yang lebih dewasa dia mungkin lebih banyak diam karena di lingkungan juga tidak mendukung dan banyak yang memojokkan dia”.(SU.S5-V-W1: L.62-65)

“Melakukan aktivitas bermain yaa bosan, jenuh, karena dia bermain sekarang temannya mulai berkurang”.(SU.S3-V-W1: L.77-78)

“Untuk lingkungan sekitar tidak hanya memojokkan dek V kakanyapun juga dipojokkan bahkan kami. Kami sebagai orang tua mungkin masih bisa memahami tapi mereka menyerangnya seperti ke dek V dengan kata-katanya tuh sangat berlebihan, istilahnyatuh sering dipojokkan kapan kamu pindah rumah kami sebagai temen-temenmu sudah tidak suka sama dek V dan sekeluarga karena emang lingkungan di sini sudah tidak ada yang suka dengan kami. Seakan kami itu seperti hantu yang menakutkan bahkan untuk keluar rumahpun mereka kadang hanya memandang dengan sinis. Namun kita sebagai orang tua merasa ya bodoamat orang kita juga pulang kerumah kita sendiri kita juga tidak pernah mengusik mereka, biarlah mereka ber ekspetasi seperti apa yang menurut mereka benar. Dan yang lebih parahnya lagi juga karena tersangka depan rumah terus dari tetangga juga memihak mereka jadi ya pemulihan traumanya dek V itu semakin sulit untuk kami obati mungkin karena dek V juga merasa sudah tidak nyaman dengan lingkungan terus sudah tidak merasa tertekan”.(SU. S3-V-W2: L.34-51)

“Respon dari teman sebayanya mungki belum tahu yaa bermain seperti biasa, namun dia sensitive kalo temannya menyinggung masalah sedikit dia langsung marah. Malah respon yang kurang baik itu dari orang tua mereka dari lingkungan sekitar banyak yang memojokkan kita. Dalam arti memojokkan itu mereka masih menganggap kami itu bukan korban lagi namun istilahnya kami itu momok atau monster yang setiap kami keluar atau V keluar itu lingkungan sekitar seperti di tidak suka dengan kami karena telah memasukkan

pelaku kepenjara sehingga lingkungan sekitar itu menganggap kami itu tega. Seakan kami itu mencari keuntungan pada saat peristiwa ini. Padahal disisilain kami itu sebagai orang tua mencari sebuah keadilan bukan mencari keuntungan karena kami sebagai orang tua memikirkan masadepan dek V karena ini lho setelah peristiwa itu terjadi dek V masih sama seperti anak yang lain setelah dewasa nanti ingin menunjukkan inilho V yang dulunya dilecehkan yang dianggap cuman masalah sepele tapi bisa menunjukkan pada mereka yang menghina dek V yang Cuma remeka bilang di gini-in sehingga setelah dewasa nanti dek V bisa mengerti setelah kejadian di masa kecilnya menjadi sebuah pembelajaran dan bermanfaat bagi orang lain agar tidak ada korban pelecehan seksual lagi”.(SU. S5-V-W1: L.92-113)

6) Tema 6: Korban merasakan malu atas kejadian yang telah dialaminya

Korban masih belum bisa menerima dirinya dengan baik.

Korban masih sering merasakan malu atas kejadian traumatis yang telah dialaminya. Namun korban juga berusaha untuk bisa menerima semua keadaan yang telah terjadi sekarang ini. Agar korban bisa menerima dirinya sendiri hanya dengan cara korban tidak diingatkan tentang kejadian traumatis yang dialaminya dan tidak disinggung tentang masalah pribadi korban. Korban saat ini hanya bisa memikirkan atas perlakuan dari orang-orang di sekitarnya yang memojokkan korban dan keluarganya. Dari perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya tersebut yang menjadikan korban kesulitan untuk menerima keadaannya yang sekarang. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Iya dek V merasa sedih iya malu dengan kejadian yang dialami, tetapi pada saat ini dia lebih mungkin bisa menerima keadaan yang seperti ini yang mungkin radak berat”.(SU. S5-V-W1: L.68-70)

“Mungkin karena dia sekarang ini belum tahu imbas akibat dan dia itu kenapa mungkin dia kalo gak ada yang menyinggung kalo dia tidak teringat dengan kejadian itu dia ya biasa aja biasa aja. Mungkin setahu dia, dia itu cuma kok aku diginiin yaa gitu terus kok bisa gitu. Tapi dia itu belum tahu oh iya ternyata dari akibat kejadian inih seperti ini. Mungkin karena dia belum tahu dan juga belum paham jadi ya mungkin masih ya Alhamdulillah sampai saat ini belum menyalahkan dirinya sendiri”.(SU. S5-V-W2: L.53-61)

7) Tema 7: Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi emosi korban

Pada saat ini korban masih belum bisa mengontrol emosinya.

Hal tersebut baik terpicu akibat faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi emosi pada korban belum bisa mengontrol dengan baik disebabkan oleh umur korban yang masih anak-anak dan akibat dari traumanya yang belum pulih sehingga lebih sensitif kepada orang lain. Sedangkan, faktor eksternalnya teman yang diajak untuk bermain juga belum bisa memahami kondisi psikis korban yang tidak baik-baik saja dan teman korban juga masih anak-anak. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Kalo masalah sepele seperti berebut mainan atau temannya membawa sepeda atau apa gak dipenjemin kadang dia marah ngambek, iya mungkin dia masih labil perasaannya masih labil gk bisa terkontrol dan dia juga masih sering nangis tiba-tiba”.(SU. S5-V-W1: L.62-65)

8) Tema 8: Program pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar untuk korban V dan narasumber V

Program untuk pemulihan trauma yang dijalani oleh korban seperti pendampingan hukum, pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar, Psikolog yang bekerja sama dengan LPKS Jakarta, dan pemulihan trauma secara medis. *Treatment* yang diberikan psikolog kepada korban seperti diberikan beberapa terapi dan konseling untuk pemulihan traumanya. Sedangkan, untuk narasumber V hanya diberikan konseling untuk menguatkan mentalnya. *Treatment* untuk pemulihan yang diberikan psikolog kepada korban V dan narasumber V disamakan jadwalnya. *Treatment* pemulihan trauma yang diberikan psikolog untuk korban tergantung dari narasumber V yang mengajukan surat permohonan ke LPSK untuk psikolog. Narasumber V mengajukan surat ke LPSK setiap satu bulan sekali dan apabila sudah di ACC oleh LPSK baru ke psikolog. Narasumber V mengajak korban ke psikolog setiap satu bulan sekali, namun apabila korban menunjukkan gejala trauma seperti susah tidur, sering menangis, mengigau, dan sering bangun malam narasumber V akan mengajak ke psikolog selama satu bulan tiga kali atau dua minggu sekali. Sedangkan, pada saat korban mendapatkan pemulihan trauma pendampingan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar korban sering diajak untuk *healing* bersama teman-teman korban yang lain. Dari kegiatan yang dilakukan dan diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar dapat memberikan dampak yang positif untuk pemulihan korban. Korban menjadi lebih

merasa masih ada orang-orang yang menyayanginya dan korban serta narasumber V merasa mempunyai keluarga baru. Dari pengobatan pemulihan trauma yang dijalani korban membuat korban sekarang ini sudah mulai bisa menerima keadaannya yang sekarang. Sebagai berikut kutipan dari wawancara:

“Alhamdulillah dengan pengobatan secara medis maupun dengan pengobatan alternative dia masih bisa menerima keadaannya sedikit demi sedikit”.(SU. S5-V-W1: L.87-89)

“Untuk pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A alhamdulillah sampai saat ini respon dari P2TP2A Alhamdulillah sangat baik apalagi dengan kehadiran subjek AS mungkin sangat mendukung sekali apalagi dukungan dari teman-teman dan korban yang lain dengan seringnya bertemu dengan seringnya berkumpul itu membuat dek V semakin membuat dek V semangat membuat oh iya ternyata masih ada yang peduli masih banyak yang sayang meskipun sampai sekarang temen-temen di desa kadang itu menjauhi tapi dia dengan berkumpulnya dengan adanya komunitas di P2TP2A Alhamdulillah sangat-sangat luar biasa dengan pemulihan yang diberikan mulai dari bantuan hukum, bantuan medis, dan bantuan dari psikolog. Dan Alhamdulillah adanya temen-temen dari korban yang lain dek V menjadi punya kakak-kakak yang baru keluarga yang baru”.(SU. S5-V-W2: L.66-80)

“Untuk jadwal ya disamakan sekalian gitu biasanya kalo saya Cuma konseling gitu saja. Kalo dek V tergantung kadang satu bulan sekali saya juga satu bulan sekali. Kalo dek V satu bulan tiga kali ya cuman seperlunya aja gitu, maksudnya yang penting itukan V jadi Cuma nganter tok untuk konseling”.(SU. S5-V-W2: L.127-131)

“Kebetulan ini yang memfasilitasi psikologkan dari LPSK dan setiap satu bulan sekalian saya harus mengajukan permohonan untuk ke psikolog dan untuk akhir-akhir inikan dek V jarang kumatnya jadi terakhir itu dua bulan yang lalu (juni). Emang saat ini saya stop dulu untuk meminta permohonan karena kadang terkendalanya dari LPSK. Kadang LPSK nya nunggu surat permohonan saya

dulu baru di acc dari pimpinan gitu”.(SU. S5-V-W2: L.134-140)

C. Sintesis Tema yang Muncul

Untuk memperoleh gambaran program pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar, berikut ini dikelompokkan tema-tema yang muncul kedalam tiga episode:

1. Episode Sebelum

Pada episode ini memberikan gambaran pada saat kondisi subjek sebelum mendapatkan pelayanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Ada tema yang muncul pada episode ini antara lain yaitu, kondisi psikis sebelum mendapatkan layanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Korban pelecehan seksual menunjukkan gejala-gejala trauma yang berbeda-beda. Gejala yang ditimbulkan akibat peristiwa traumatis yang telah dialaminya para korban pelecehan seksual menunjukkan gejala trauma seperti aspek trauma.

Seperti pada subjek D sebelum mendapatkan pemulihan trauma subjek D merasakan aspek trauma seperti pada aspek fisik sering merasa kelelahan, aspek kognitif sering melamun, aspek emosi sering menyalahkan diri sendiri dan sering murung, dan aspek sosial lebih suka untuk menyendiri atau menarik diri dari lingkungannya. Subjek D juga pernah melakukan percobaan bunuh diri hingga dua kali. Percobaan bunuh diri yang pertama subjek D dengan cara menggunakan kateks dan

percobaan bunuh diri yang kedua menggunakan pecahan kaca botol minyak wangi yang dipecahkan sendiri.

Kemudian pada subjek E sebelum mendapatkan pemulihan trauma subjek E merasakan aspek trauma seperti pada aspek fisik tidak nafsu makan, aspek behavioral susah untuk tidur, dan aspek kognitif tidak bisa fokus atau susah untuk konsentrasi, selalu teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Dari kesulitan untuk konsentrasi atau tidak fokus, mengakibatkan subjek E pernah mengalami kecelakaan setelah mengalami pelecehan seksual yang mengganggu kondisi psikologisnya.

Selanjutnya pada korban V yang belum mendapatkan pemulihan trauma setelah mengalami pelecehan seksual. Korban V merasakan aspek trauma seperti pada aspek fisik tidak nafsu makan, menurunnya kekebalan tubuh atau mudah sakit, dan mudah lelah. Kemudian pada aspek kognitif seperti sering melamun, selalu mengingat kejadian traumatis yang dialaminya, susah untuk konsentrasi atau tidak fokus. Aspek emosi korban V sering merasakan cemas, ketakutan, sering merasa malu, dan sering menangis. Aspek behavioral korban V sering melamun dan yang terakhir aspek sosial korban V lebih membatasi diri dengan lingkungan sekitar.

Sebelum korban pelecehan seksual mendapatkan program pemulihan trauma P2TP2A Kabupaten Karanganyar menggali data kepada korban, keluarga, atau masyarakat yang mengetahui kejadian yang dialami. Dalam penggalian data tidak hanya P2TP2A Kabupaten

Karanganyar saja melainkan polisi juga menggali data kepada korban sebagai tindak lanjut untuk proses hukum. Pada episode sebelum, pendampingan yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar dalam penggalan data kepada korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh polisi meyakinkan kepada korban ataupun keluarga korban bahwa prevesi dan identitas mereka akan aman. Sedangkan dalam penyelidikan kasus seperti ini akan di publikasikan di beberapa media sosial. Pertanyaan-pertanyaan dari polisi akan mengingatkan kembali peristiwa traumatis yang dialami korban. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan polisi kepada korban akan memberikan efek kepada kondisi psikologis korban yang akan membuat traumanya menjadi lebih dalam.

2. Episode Ketika

Pada episode ini yaitu pada saat subjek mendapatkan layanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Layanan yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada para korban disesuaikan dengan kebutuhan para korban itu sendiri. Tema yang ada pada episode ini yaitu penyesuain layanan yang diberikan kepada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma. Sebelum mendapatkan program pemulihan trauma para korban melapor terlebih dahulu ke P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Setelah laporan direspons oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar barulah, korban mendapatkan program layanan yang ada di P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Program layanan yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar seperti bantuan

hukum, konseling, pemulihan medis, pemulihan psikologis, shelter (tempat penampungan untuk korban), konseling masyarakat dan keluarga. Dari berbagai program layanan yang ada di P2TP2A Kabupaten Karanganyar para korban disesuaikan dengan program layanan pemulihan yang dibutuhkannya. Sehingga dalam episode ini memunculkan beberapa tema antara lain:

Pertama, penggalan data kepada korban. Sebelum menentukan program layanan yang dibutuhkan para korban P2TP2A Kabupaten Karanganyar mendata identitas para korban. Setelah mendata identitas para korban kemudian menggali data terkait permasalahan yang dialami korban. Contoh penggalan data yang dilakukan seperti pada subjek D dengan cara bertanya dengan keluarga atau orang terdekat subjek D dan menanyai sendiri kepada subjek D. Sedangkan penggalan data kepada subjek E dengan cara menanyai langsung kepada subjek E kejadian traumatis yang telah dialaminya. Sedangkan dengan korban V penggalan data lebih banyak ke keluarga atau orang terdekat korban seperti kakak dan ibunya. Korban juga disuruh untuk bercerita mengenai peristiwa traumatis yang dialaminya. Pada saat korban diminta untuk bercerita subjek AS atau kabid P2TP2A Kabupaten Karanganyar memerlukan beberapa teknik untuk penggalan data kepada korban V. Karena korban V masih terlalu kecil dan harus membutuhkan media konseling pada saat diminta untuk bercerita. Media konseling yang digunakan subjek AS untuk menggali cerita kepada korban V seperti mainan kutek kuku, yang

digunakan korban untuk mengkuteki subjek AS agar korban mau untuk bercerita. Kemudian mainan seperti balok, buku gambar dan lain sebagainya yang disukai korban untuk mengalihkan korban kepada objek tersebut agar mau bercerita.

Kedua, pemberian program layanan pemulihan trauma untuk korban pelecehan seksual. Setelah penggalian data kepada korban, P2TP2A Kabupaten Karangnyar menentukan program layanan yang akan diberikan kepada korban. Program layanan yang diberikan kepada korban D, E, dan V hampir sama pemberian program pemulihan trauma yang diberikan seperti pemulihan psikologis, bantuan hukum, dan konseling. Namun dalam pemulihan psikologis yang diberikan kepada subjek D dan E seperti diajak *healing, staycation*, kemudian program yang dilakukan P2TP2A Kabupetan Karanganyar lainnya untuk pemulihan trauma para korban dan untuk mengobservasi pemulihan trauma para korban. Sedangkan program pemulihan trauma pemulihan psikologis korban V diberikan bantuan atau pendampingan psikolog dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar yang bekerja sama dengan LPKS Jakarta. LPKS Jakarta adalah Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi anak. LPKS Jakarta bekerja sama dengan psikolog (subjek M) yang menangani korban V.

Program pemulihan psikologis yang diberikan psikolog (subjek M) kepada korban V dan juga untuk dukungan kestabilan kondisi korban V

subjek M juga memberikan pendampingan kepada ibu korban (subjek V). Sebelum subjek M memberikan pemulihan trauma kepada korban V subjek M melakukan penggalian data terlebih dahulu. Walaupun penggalian data sudah dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar namun subjek M juga perlu menggalian data terlebih dahulu kepada korban dan ibu korban. Penggalian data dilakukan agar mengetahui kondisi psikologis korban dan cerita mengenai peristiwa traumatis yang dialami sehingga subjek M bisa memberikan *treatment* yang tepat untuk korban V. Penggalian data yang dilakukan subjek M kepada korban V menggunakan media seperti psikotes proyeksi dan menggunakan beberapa media seperti menggambar dan coretan garis. Psikotes proyeksi dengan menggunakan media gambar korban diminta untuk menggambar pohon atau yang sering disebut dengan *Baum Test* atau *Koch Tree Test* dan orang atau yang sering disebut dengan DMA (*Draw A Man Test*). Sedangkan untuk menggali data kepada subjek V, subjek M menggunakan tes psikologi.

Program pemulihan trauma atau pemulihan psikologis korban V pada saat didampingi subjek M mendapatkan beberapa *treatment* seperti hipnoterapi dan *healing*. *Healing* yang diberikan subjek M seperti diajak jalan-jalan di luar dengan anak-anak yang lain yang korban V belum pernah kenal sebelumnya. *Healing* yang dilakukan untuk melihat perkembangan kondisi psikologis korban V pada saat berinteraksi dengan orang lain atau orang yang ada di sekitarnya. Untuk melihat itu semua

healing yang diberikan subjek M dikemas ke dalam sebuah permainan berkelompok. Selain *healing* dengan permainan di luar dengan orang lain subjek M juga memberikan *healing* seperti bermain di kolam, diajak untuk makan-makan, dan bermain suatu permainan yang tidak melibatkan orang lain atau tidak berkelompok khusus untuk korban V.

Sedangkan program pemulihan trauma untuk dukungan kestabilan kondisi korban yang diberikan subjek M kepada ibu korban (subjek V) seperti konseling katarsis, mengeluarkan semua emosi yang ada dalam hati yang dirasakan korban dalam alam bawah sadar dan sugesti positif (afirmasi). Selain itu subjek M juga mengajarkan subjek V untuk bisa melakukan *self healing*. *Self healing* yang diajarkan subjek M kepada subjek V seperti kata-kata positif memotivasi dirinya sendiri dengan kalimat agar bisa lebih kuat untuk menghadapi keadaan yang sekarang dan lebih bersabar. *Self healing* tersebut dilakukan sebelum tidur malam. Adapun pembekalan dari subjek M kepada subjek V pada saat korban V mengalami gejala trauma di rumah. Pembekalan yang diberikan subjek M kepada subjek V pada saat gejala trauma korban timbul yaitu diajak untuk bercerita atau katarsis, menggambar, dan diajak untuk jalan-jalan atau bermain di luar.

Pada episode ketika, pemberian layanan pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar terhadap korban pelecehan seksual kurang efektif. Layanan *healing* yang diberikan hanya mengurangi gejala trauma pada korban. Hal ini dikarenakan teknik yang

digunakan saat awal penanganan disamakan dengan layanan ketika gejala tersebut timbul kembali. Keterbatasan waktu dalam kontrak kerja antara psikolog dengan LPKS Jakarta sebagai *stakeholder* dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

3. Episode Sesudah

Pada episode ini subjek sudah mendapatkan waktu layanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Tema yang muncul pada episode ini yaitu respons kondisi psikis korban setelah mendapatkan layanan pemulihan trauma. Respons kondisi psikis yang ditunjukkan para korban yang telah mendapatkan pemulihan trauma berbeda-beda. Respons yang ditunjukkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Layanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar paling cepat dilakukan selama dua tahun pemulihan. Pemulihan trauma selama dua tahun dilakukan dengan pemberian bantuan layanan untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual. Pendampingan yang diberikan, baik pendampingan hukum maupun pendampingan dalam pemulihan trauma korban, dan korban selalu di pantauan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

Pada saat ini subjek D sudah mendapatkan pemulihan selama satu setengah tahun dan sekarang ini subjek D sudah ada perubahan namun masih merasakan trauma. Gejala trauma yang masih dirasakan subjek D seperti pada aspek fisik masih merasa sering kelelahan, aspek kognitif seperti sering melamun, kesulitan untuk fokus pada saat pembelajaran di

sekolah, aspek emosi menyalahkan diri sendiri, dan aspek sosial lebih suka untuk menyendiri. Sedangkan korban V sudah mendapatkan pemulihan trauma selama satu tahun dan kini kondisi psikis korban V masih sedikit menunjukkan perubahan dalam gejala-gejala trauma yang dirasakan. Gejala trauma yang masih dirasakan korban V seperti pada aspek fisik yaitu sudah jarang sakit, masih sering kelelahan pada saat beraktifitas, aspek kognitif masih sering melamun, selalu mengingat kejadian traumatis yang dialaminya, susah untuk konsentrasi atau tidak fokus. Aspek emosi korban V jarang merasakan cemas, jarang merasa ketakutan, masih merasa malu, mulai jarang menangis secara tiba-tiba. Aspek behavioral korban V mulai jarang melamun dan yang terakhir aspek sosial korban V sudah jarang membatasi diri dengan lingkungan sekitar.

Paling cepat kestabilan psikologis untuk pemulihan trauma yaitu selama dua tahun pada subjek E. Subjek E sekarang ini sudah mulai pulih dari masa traumanya dan sudah jarang menunjukkan gejala-gejala trauma. Gejala trauma yang masih dirasakan subjek E pada saat ini seperti pada aspek kognitif terkadang masih teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Namun subjek E masih mendapatkan pantauan dari subjek AS. Pantauan yang diberikan karena subjek E juga baru saja sembuh tidak menutup kemungkinan subjek E kembali lagi terpuruk pada suatu saat.

Pada episode sesudah, korban masih merasakan gejala trauma yang dialaminya. Korban yang masih merasakan gejala trauma diberikan pendampingan sendiri oleh tim teknis konseling P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Dalam pendampingan pemulihan trauma tidak ada batasan waktu untuk proses pemulihan trauma para korban.

D. Analisis Data Penelitian

1. Dampak Pelecehan Seksual

Menurut Hasiana (2020) Trauma yaitu dapat diartikan sebagai kumpulan dari gejala yang dihadapi atau yang dirasakan dalam suatu peristiwa atau dari serangkaian peristiwa yang berbahaya baik untuk fisik ataupun untuk psikologis seseorang dimana kejadian tersebut akan membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasa dirinya tidak aman. Trauma dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah bisa diartikan sebagai keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.

Trauma yang dirasakan oleh subjek D, E, V merupakan trauma psikologis yang mengguncang keadaan jiwa, sedangkan korban V juga merasakan trauma akibat luka fisik. Trauma yang timbul pada semua korban dikarenakan mengalami pelecehan seksual namun pelecehan yang dialami masing-masing subjek berbeda-beda. Subjek E mengalami pelecehan seksual secara verbal yang membuat subjek E menjadi trauma dan jiwanya terganggu akibat peristiwa traumatis yang dialaminya. Sedangkan subjek D dan V mengalami pelecehan seksual secara non verbal yang menjadikan

trauma yang dialami subjek D dan V sangat membuat tekanan dalam jiwa subjek. Dari peristiwa traumatis yang dialami para subjek membuat subjek merasakan terganggu dan merasa dirinya tidak aman.

Akibat peristiwa traumatis yang dialami subjek D, E, dan V, subjek mengalami trauma yang menjadikan pengaruh ke dalam psikologis korban yang mengganggu aktifitas kesehariannya. Menurut Tower (2012) terdapat empat jenis dampak trauma akibat pelecehan seksual yang dialami oleh anak:

- a. Pengkhianatan (*Betrayal*), bagi anak pelecehan seksual kepercayaan adalah dasar utama. Anak memiliki kepercayaan kepada orangtua kepercayaan itupun dapat dipahami dan dimengerti. Namun kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.
- b. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*), perempuan yang mengalami pelecehan seksual cenderung menolak hubungan seksual. Sebagai kosekuensi korban pelecehan seksual sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Korban pelecehan seksual sering memilih pasangan sesama jenis karena tidak dapat dipercaya.
- c. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*), korban pelecehan seksual sering merasakan takut, mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban bersamaan dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan korban menjadi lemah. Korban merasa dirinya tidak bisa dan kurang efektif dalam bekerja. Korban merasa sakit pada tubuhnya, sebaliknya korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

- d. *Stigmatization*, korban pelecehan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan merasakan malu terbentuk akibat ketidak berdayaan dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual sering merasa berbeda dengan orang lain. Beberapa korban pelecehan seksual menggunakan obat-obatan, zat yang terlarang, meminum alkohol untuk menghukum tubuhnya atau sebagai pelampiasan dan untuk menghindari ingatan peristiwa yang telah dialami.

Korban pelecehan seksual khususnya pada anak mengalami trauma yang sangat mendalam dan mengganggu aktifitas sehari-harinya. Tidak hanya mengganggu aktifitas kesehariannya saja namun korban sampai ingin melakukan percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri dilakukan oleh subjek D korban pelecehan seksual yang dilakukan ayah tirinya. Percobaan bunuh diri termasuk dampak trauma pelecehan seksual *Stigmatization*.

Kepercayaan korban kepada orang tuanya akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya membuat subjek D secara otomatis hilang kepercayaan kepada orang tuanya. Hilangnya kepercayaan kepada orang tua termasuk dampak trauma pelecehan seksual pengkhianatan (*Betrayal*). Korban V korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya dalam traumanya korban menjadi sering mimpi buruk, fobia dengan rumah sakit ataupun dengan pelaku dan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi, menurunnya daya tahan tubuh atau mudah sakit. Dampak trauma yang dialami korban V korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh

tetangganya termasuk dampak trauma pelecehan seksual merasa tidak berdaya (*Powerlessness*). Kasus yang ketiga pelecehan yang dilakukan secara verbal. Pelecehan seksual secara verbal juga memberikan dampak trauma yang sangat besar atas kehidupan subjek E. Korban yang mengalami pelecehan seksual menjadi tidak nafsu makan, tidak bisa tidur, tidak bisa untuk berpikir, dan sering melakukan tindakan yang membahayakan dirinya. Dampak trauma yang dialami subjek E korban pelecehan seksual secara verbal tersebut termasuk dampak trauma pelecehan seksual merasa tidak berdaya (*Powerlessness*) dan *Stigmatization*.

Dampak trauma terhadap anak-anak dapat mengganggu atau mempengaruhi perkembangan dan kondisi psikologis korban. Pengaruh trauma terhadap anak yang telah mengalami peristiwa traumatis menurut Childwelfare (2014) dapat mempengaruhi dan mengganggu perkembangan anak serta dapat memiliki efek jangka panjang. Trauma dapat mempengaruhi anak antara lain pada tubuh, otak (pikiran), emosi (perasaan), dan perilaku. Pengaruh trauma terhadap subjek D, E, dan V antara lain sebagai berikut:

a. Tubuh

Akibat peristiwa traumatis yang telah dialami oleh subjek pengaruh trauma terhadap tubuh tidak dirasakan oleh semua subjek. Semua subjek yang telah mengalami pelecehan seksual dan menjadi trauma namun pengaruh dari peristiwa traumatis tersebut tidak mempengaruhi tubuh dari para subjek. Subjek hanya mengalami pengaruh trauma akibat peristiwa

traumatis yang dialaminya berpengaruh kepada kondisi psikis yang sifatnya hanya sementara. Seperti yang dirasakan oleh subjek D dan V yang mudah capek, sering sakit disertai panas ataupun kondisi tubuhnya sering drop dengan tiba-tiba.

b. Otak (pikiran)

Pada pengaruh trauma pada otak (pikiran) akibat peristiwa traumatis subjek yang mengalami permasalahan saat melakukan aktifitas belajar disekolah yang kesulitan untuk berkonsentrasi terjadi pada subjek D. subjek D setelah mengalami pelecehan seksual yang menjadikan subjek trauma dan mengalami permasalahan pada aktifitas belajar menerima kesulitan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

c. Emosi (perasaan)

Pada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma juga berpengaruh kepada emosi korban. Pengaruh trauma kepada emosi korban ditunjukkan pada subjek D, E dan V. pengaruh trauma dari peristiwa traumatis yang telah dialaminya subjek D, E, dan V mengalami emosi yang berbeda-beda. Seperti yang ditunjukkan oleh subjek D emosi yang timbul akibat peristiwa traumatis yang telah dialaminya subjek D dan V menjadi orang yang lebih sensitif dan mudah tersinggung terhadap oranglain. Subjek D dalam pengontrolan emosi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar masih belum terjalin dengan baik masih membatasi diri dengan lingkungan sekitar. Sedangkan subjek E menunjukkan pengaruh trauma yang timbul akibat peristiwa traumatis

yang dialaminya korban lebih tidak suka jika seseorang membahas mengenai masalah pelecehan seksual yang telah dialaminya. Ketidak sukaan subjek jika seseorang membahas peristiwa traumatis yang telah dialaminya ditunjukkan pada saat subjek E diberikan pertanyaan yang mengarah ke cerita masalahnya korban seperti ingin mengalihkan pembicaraan ke masalahnya yang dihadapi saat ini. Kemudian subjek E pada saat diberikan pertanyaan mengenai peristiwa traumatisnya selalu mengalihkan pembicaraan dan lebih menjawab dengan kondisi yang dirasakan saat ini dan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini. Dari sikap yang ditunjukkan subjek E terlihat bahwa subjek E merasa belum begitu percaya diri untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain dan subjek E merasa dirinya tidak aman.

d. Perilaku

Pengaruh trauma pada perilaku akibat pelecehan seksual yang telah dialami para subjek lebih ditunjukkan pada subjek D. pengaruh trauma pada perilaku yang ditampakkan oleh subjek D seperti pada saat subjek D ingin melakukan percobaan bunuh diri dan melakukan *self harm*. Percobaan bunuh diri yang dilakukan subjek D hingga dua kali sedangkan *self harm* yang dilakkan apabila subjek D tidak nyaman dengan kondisi rumah yang ayah tiri dan ibunya selalu bertengkar. Percobaan bunuh diri selalu dilakukan didalam kamar dengan percobaan bunuh diri yang pertama subjek D menggunakan kate, kemudian percobaan bunuh diri yang kedua dilakukan dengan pecahan botol minyak

wangi yang dipecahkan dirinya sendiri untuk melakukan bunuhdiri. Selanjutnya pengaruh trauma akibat peristiwa traumatis yang dialaminya subjek D melakukan *self harm* dilakukan di pahanya.

2. Pemulihan Trauma

Pemulihan trauma merupakan tindakan yang diberikan bertujuan agar dapat mengatasi trauma pada diri seseorang. Pemulihan trauma dapat menggunakan proses yang dinamis atau menggunakan tahapan yang berubah-ubah dengan sifat yang unik untuk pemulihan individu. Dalam tahapan pemulihan trauma dapat mengalami proses pemulihan yang dapat menunjukkan kemajuan atau kemunduran pada pemulihan trauma itu sendiri (Taliningtyas, 2017).

Pemberian pemulihan trauma disesuaikan dengan korbannya, pemulihan trauma terhadap anak berbeda pula dengan penanganan untuk orang dewasa. Penanganan yang berbeda dikarenakan fisik pada anak masih terbilang lemah, sehingga anak lebih meraskaan takut yang berlebihan dibandingkan dengan orang dewasa. Psikologis anak dipengaruhi oleh usia dan lingkungan sekitar mereka terutama pada orangtua. Untuk keberhasilan pemulihan trauma perlunya pendampingan kepada anak dengan memberikan motivasi, membaca buku, bernyanyi, bercerita dan lain sebagainya (Lubis, 2021).

Pemulihan trauma adalah proses untuk memulihkan suatu kondisi seseorang untuk bisa kembali seperti dahulu tanpa adanya pikiran yang

mengganjal ataupun perasaan yang bersalah. Proses pemberian pemulihan trauma dibedakan untuk pemberian pemulihan trauma terhadap anak-anak dengan orang dewasa. Tahapan dalam pemulihan trauma bisa bersifat terus-menerus dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individu. Begitupula yang diberikan subjek AS untuk melakukan konseling bagi korban pelecehan seksual. Pemberian konseling serta teknik untuk memulihkan trauma yang dilakukan oleh AS dan M disesuaikan dengan kebutuhan korban. Teknik dalam pemulihan trauma yang dilakukan juga oleh AS dan M juga berbeda.

Seperti pada teknik yang digunakan subjek AS dan M menggunakan *healing* walaupun subjek AS dan M menggunakan *healing* dalam pemulihan trauma namun bentuk penyajian atau pengemasan dalam pemulihan trauma untuk korban berbeda. Subjek M menggunakan teknik *healing* untuk pemulihan trauma dikemas dalam sebuah permainan yang dilakukan diluar ruangan dengan teman-teman sebaya korban yang sebelumnya korban belum pernah kenal. Teknik tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan yang ditampakkan oleh korban. Sedangkan subjek AS menggunakan *healing* dengan cara diajak jalan-jalan, makan-makan, bernyanyi, mincing, dan lain sebagainya yang bisa membuat anak merasa senang serta aman dan nyaman.

Dalam tahapan pemulihan trauma menurut Herman (1992) Pemulihan trauma terdapat tahapan proses pemulihannya ada tiga, yaitu:

a. Keamanan dan Stabilitasi (*Establishing Safety*)

Pada tahapan ini subjek AS memberikan pendampingan untuk korban. Pendampingan yang diberikan AS disesuaikan dengan kebutuhan korban. Karena pada tahapan ini individu merasa bahwa dirinya sedang tidak aman dan nyaman sehingga subjek AS menenangkan korban terlebih dahulu. Setelah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh korban subjek AS memberikan teknik yang sering digunakan untuk menstabilkan kondisi korban pelecehan seksual. Teknik yang sering digunakan yaitu teknik terapi kasih sayang dan *healing*. Teknik terapi kasih sayang dan *healing* yang digunakan subjek AS yaitu untuk menstabilkan kondisi korban agar korban lebih bisa mengontrol emosinya dan meredakan timbulnya gejala trauma yang dirasakan oleh korban.

Pada saat korban mendapatkan rangsangan ingan mengenai peristiwa traumatis yang dialaminya subjek AS memberikan pendampingan. Namun subjek AS tidak memberikan bimbingan kepada korban agar korban bisa sendiri untuk mengontrol emosinya. Pemberian bimbingan kepada korban agar korban jika pada saat dirumah dan trauma yang dialaminya kembali muncul saat rangsangan ingatan akibat peristiwa traumatis yang dialaminya kembali korban dapat mengontrol emosinya sendiri. Pentingnya bimbingan bekal pengontrolan emosi yaitu untuk menstabilkan kondisi trauma psikologisya sendiri. Menurut Gratz (2004) menjelaskan bahwa regulasi emosi upaya untuk bisa menerima emosi atau kemampuan

untuk mengendalikan perilaku impulsif dan kemampuan untuk menggunakan strategi regulasi emosi sesuai situasi secara fleksibel.

Sedangkan dalam tahapan ini subjek M dalam pemulihan trauma untuk korban pelecehan seksual sebelum memberikan *treatment* kepada para korban pelecehan seksual subjek M membuat rapport terlebih dahulu. Membuat rapport dengan para korban subjek M menggunakan beberapa teknik antara lain dengan cara mengajak korban bermain seperti bermain balok atau permainan yang disukai korban, menonton kartun di Youtube yang disukai korban, serta diajak untuk berkomunikasi agar korban bisa nyaman.

Dalam memberikan program layanan P2TP2A Kabupaten Karanganyar memiliki standar pelayanan minimal pada saat memberikan pelayanan laporan/ pengaduan, minimal pelayanan yang diberikan yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara layanan terpadu untuk menindak lanjuti laporan adanya tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diajukan korban, keluarga, atau masyarakat. Setelah program pelayanan laporan/ pengaduan dilakukan P2TP2A Kabupaten Karanganyar menggali data kepada korban, keluarga, atau masyarakat yang mengetahui kejadian yang dialami. Kemudian standar pelayanan minimal setelah penggalan kepada korban, keluarga, atau masyarakat yang mengetahui kejadian barulah P2TP2A Kabupaten Karanganyar memberikan program bantuan layanan kepada korban.

b. Mengingat dan Berduka (*Remembrance and Mourning*)

Orang yang mengalami trauma memori ingatan pada kejadian traumatis yang dialaminya akan selalu muncul dan membayangi. Menurut Bhinnety (2015) alam ingatan sendiri terdapat tiga struktur dan proses memori ingatan antaralain yaitu sistem ingatan, memori jangka pendek (*Short Term Memory*), memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Sistem ingatan yaitu memori sensori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi dari berbagai panca indra. Memori jangka pendek (*Short Term Memory*) berperan untuk menyimpan transitori yang dapat menyimpan transitori yang dapat menyimpan informasi yang sangat terbatas dan mentransformasikan serta menggunakan informasi tersebut dalam menghasilkan respon atau suatu stimulus. Memori jangka panjang (*Long Term Memory*) Kemampuan untuk mengingat masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan saat ini merupakan fungsi dari memori jangka panjang. Sistem memori jangka panjang memungkinkan kita untuk seolah-olah hidup dalam dua dunia, yaitu dunia masa lalu dan saat sekarang ini, dan oleh karenanya memungkinkan kita untuk memahami mengalirnya tanpa henti dari pengalaman langsung.

Disamping struktur ingatan terdapat struktur pendorong manusia untuk melakukan sesuatu atau aktifitas keseharian. Struktur pendorong pada manusia seperti yang dikemukakan oleh Sigmund

Freud dalam psikoanalisis pada tahun 1890 dan 1939. Psikoanalisis merupakan cabang ilmu sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Menurut Sigmund Freud terdapat tiga faktor penentu tingkah laku yang penting dan dinamik, yaitu *Id* (alam sadar (*Conscious*)) sistem saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya atau elemen-elemen mental yang disadari pada satu titik waktu tertentu. *Ego* (ambang kesadaran (*preconscious*)) wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas atau persepsi-persepsi alam sadar dan imajinasi-imajinasi alam bawah sadar. *Superego* (alam bawah sadar (*unconscious*)) bagian dari jiwa atau kepribadian yang berkembang dari penggabungan standar moral dan larangan sosial budaya pada masyarakat atau dorongan, desakan, atau insting yang mempunyai alam sadar dan memotivasi hampir semua perilaku individu (Warsah, 2017).

Pada tahapan ini subjek AS dalam mengalihkan trauma korban agar dapat bercerita mengenai masalah yang dihadapi atau perasaan trauma yang dirasakan setelah mengalami pelecehan seksual. Pengalihan trauma kepada korban subjek AS dengan cara terapi kasih sayang dengan bentuk perilaku yang ditunjukkan seperti memberikan perhatian yang lebih kepada korban agar korban bisa merasa aman dan nyaman sehingga dapat mengalihkan traumanya dan dapat bercerita dengan lancar atau tanpa adanya perasaan yang mengganjal

Pada saat korban mengeksplorasi cerita subjek AS juga memberikan media kepada para korban agar korban bisa bercerita dengan santai. Media yang digunakan juga beragam dan disesuaikan dengan umur serta *mood* para korban. Sebagai berikut kutipan dari wawancara media yang digunakan untuk menggali cerita dan mengeksplorasi cerita dari para korban pelecehan seksual.

Pada saat mengeksplorasi cerita dan pada saat korban merasakan perasaat berkabung subjek AS memberikan pendampingan kepada korban. Pendampingan yang diberikan yaitu dengan teknik *healing* yang sering dilakukan baik itu untuk korban pelecehan seksual, korban *broken home*, dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan untuk menstabilkan kondisi kepada para korban seharusnya tidak sama setiap permasalahan menggunakan teknik yang berbeda untuk penanganannya. Pemulihan trauma menggunakan teknik yang sering digunakan oleh subjek AS ini sifatnya hanya untuk menstabilkan kondisi trauma dan itu hanya sementara pada saat korban bersama subjek AS. Teknik *healing* ini seperti untuk mengalihkan trauma dari ingatan korban.

Subjek M dalam mengeksplorasi cerita memulai setelah korban sudah merasa nyaman dengan subjek M, subjek M akan melakukan eksplorasi cerita kepada korban ataupun kepada orang-orang terdekat korban. Cara yang digunakna subjek M untuk mengeksplorasi cerita kepada korban dengan psikotes proyeksi yang menggunakan beberapa

media seperti menggambar dan coretan garis. Psikotes proyeksi yang menggunakan media gambar korban diminta untuk menggambar pohon dan orang. Korban diminta untuk menggambar pohon dan orang yang bertujuan untuk mengungkapkan emosi yang terpendam dan traumatik pada korban. Sedangkan mengeksplorasi kepada orang-orang terdekat korban dengan cara melakukan tes psikologi.

Setelah korban menceritakan semua kejadian yang dialaminya dan subjek M juga sudah mendapatkan informasi dari keluarga ataupun orang-orang terdekat dari korban, barulah subjek M menentukan *treatment* yang tepat yang akan diberikan kepada korban. *Treatment* untuk pemulihan trauma yang diberikan kepada korban antara lain seperti hipnoterapi, hipnoterapi dilakukan setelah penggalan data kepada korban dan korban sudah mulai masuk pada katarsis setelah itu baru proses hipnoterapi kepada korban dilakukan untuk pemulihan trauma. Teknik pemulihan trauma untuk korban disesuaikan dengan kondisi korban apabila korban tidak memungkinkan untuk melakukan serangkaian teknik seperti hipnoterapi narasumber M akan mengajak korban untuk melakukan *healing*. *Healing* yang dilakukan seperti bermain di kolam, makan-makan, dan bermain suatu permainan. Teknik tersebut juga dilakukan pada saat timbulnya dampak trauma.

Selain korban yang diberikan *treatment*, orang tua atau orang yang paling dekat dengan korban seperti ibu korban juga diberikan

konseling. Konseling diberikan kepada orang terdekat korban agar pada saat korban menunjukkan gejala trauma di rumah orang terdekat korban bisa menstabilkan kondisi korban. Konseling yang diberikan subjek M kepada ibu korban seperti katarsis mengeluarkan semua emosi dalam hati yang dirasakan korban dalam alam bawah sadar dan sugesti positif (afirmasi). Selain katarsis dan sugesti positif ada juga *self healing* yang diberikan narasumber M untuk ibu korban agar dilakukan setiap malam sebagai rutinitas pada saat akan tidur malam. *Self healing* yang dilakukan seperti kata-kata positif memotivasi dirinya sendiri dengan kalimat agar bisa lebih kuat untuk menghadapi keadaan yang sekarang dan lebih sabar.

Subjek M juga membekali orang tua korban dengan beberapa teknik yang bisa digunakan pada saat korban menunjukkan gejala trauma dirumah. Teknik yang disarankan subjek M kepada orangtua korban seperti menggambar, bercerita, dan bermain di luar yang bisa mengalihkan korban dari gejala trauma yang muncul. Terapi seperti menggambar dan bercerita digunakan agar anak dapat katarsis meluapkan semua emosi yang ada di dalam hatinya. Dengan menggambar atau bermain anak bisa mengalihkan gejala traumanya sehingga bisa menceritakan semua apa yang dirasakan. Teknik tersebut disarankan M kepada korban pelecehan seksual karena teknik tersebut merupakan hal-hal yang disukai korban. Dalam pemberian teknik ini tidak ada tahapan hanya saja dalam pemberian teknik ini

bertujuan agar dapat mengalihkan atau dapat membuat korban bisa katarsis dengan orang tuanya.

c. Menghubungkan dan Mengintegrasikan (*Reconnection*)

Pada tahapan ini subjek AS bisa membedakan mana saja korban yang sudah bisa menerima dirinya sendiri dan sudah bisa menerima keadaannya yang sekarang dengan cara melihat perubahan yang ditunjukkan para korban. Subjek yang sudah bisa menerima dirinya sendiri dan sudah bisa menerima keadaan akibat peristiwa traumatis yang pernah dialaminya ditunjukkan pada subjek E. Subjek E sudah tidak lagi menunjukkan gejala trauma setelah mendapatkan layanan pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar selama kurang lebih dua tahun masa pemulihan. Cara subjek AS membedakan mana saja korban pelecehan seksual yang telah kembali pulih setelah mengalami trauma akibat kejadian traumatis yang dialami, dengan cara memperhatikan perubahan baik itu tingkah laku ataupun cara berpikir yang telah ditunjukkan oleh para korban.

Tahapan untuk pemulihan trauma yang dilakukan oleh subjek AS membutuhkan waktu yang lama. Pemulihan psikis korban pelecehan seksual pada pemulihan trauma di P2TP2A Kabupaten Karanganyar tidak dibatasi oleh waktu seberapa penyembuhan untuk korban. Korban setelah mendapatkan pemulihan trauma bisa mengalami keterpurukan kembali. Keterpurukan setelah

mendapatkan pemulihan trauma seperti yang ditunjukkan oleh subjek D yang telah mendapatkan pemulihan trauma namun masih ingin melakukan percobaan bunuh diri untuk yang kedua kalinya.

Korban yang mengalami keterpurukan masih akan mendapatkan layanan pemulihan trauma dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar sampai benar-benar pulih dari traumanya. Pendampingan untuk korban yang mengalami keterpurukan kembali setelah mendapatkan pemulihan trauma masih akan didampingi oleh subjek AS serta bantuan dari psikolog ataupun psikiater bahkan jika diperlukan akan diberikan pendampingan oleh tenaga medis untuk melihat kondisi korban apakah mengalami keterpurukan hingga berpengaruh kepada kondisi fisiknya. Pendampingan pemulihan trauma paling cepat dilakukan sampai dengan dua tahun bahkan bisa lebih.

Untuk teknik yang digunakan oleh subjek AS dalam penanganan korban pelecehan seksual yang mengalami keterpurukan kembali setelah mendapatkan pemulihan trauma masih sama seperti yang dilakukan pada saat melakukan pemulihan awal seperti teknik kasih sayang ataupun dengan teknik *healing*. Teknik yang digunakan subjek AS kurangnya inovasi untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual yang mengalami keterpurukan kembali. Kurangnya inovasi ditunjukkan oleh subjek AS yang masih menggunakan teknik yang sama seperti awal pemulihan trauma

padahal teknik yang digunakan masih bisa membuat korban kembali terpukul atas peristiwa traumatis yang dialaminya. Teknik yang digunakan subjek AS untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual disamakan dengan teknik untuk para korban yang mengalami permasalahan perempuan lainnya seperti KDRT, *bullying*, *broken home*, dan lain sebagainya.

Pada tahapan ini subjek M untuk melihat korban sudah pulih dari masa traumanya dilihat dari perubahan sikap atau tingkah laku korban. Sikap dan tingkah laku yang diamati oleh narasumber M kepada korban pada saat awal korban datang untuk melakukan pemulihan trauma dan terakhir korban melakukan pemulihan trauma. Dari proses yang telah dilalui korban dan terapi yang telah diberikan oleh narasumber M, narasumber M sendiri melihat dari semua proses yang telah dilalui korban tersebut dan perubahan yang ditunjukkan oleh korban. Karakteristik perubahan yang diamati oleh narasumber M pada korban seperti anak dilihat pada saat korban melakukan *healing* diluar ruangan yang dikemas dengan berbagai permainan berkelompok. Karakteristik anak yang sudah mulai pulih dari masa traumanya yaitu seperti anak mau bersosialisasi, mulai terbuka berinteraksi dengan teman-temannya, kembali ceria seperti dulu sebelum korban mengalami pelecehan seksual, sudah mau bermain dengan teman-temannya tanpa mental block pada diri anak sehingga anak tidak menarik diri pada lingkungan sekitar, dan anak sudah

memiliki teman seperti dulu sebelum adanya peristiwa traumatis yang dialami.

Apabila korban mengalami keterpurukan kembali subjek M akan memberikan beberapa tindakan kepada korban seperti apabila korban masih diranah penanganan narasumber M, narasumber M akan meningkatkan terapi yang diberikan, seperti meningkatkan hipnoterapinya, dan menganganti teknik terapi yang diberikan contohnya seperti menggambar, melakukan katarsis apabila biasanya di ruangan terapi akan diganti di luar ruangan. Sedangkan apabila korban semakin menunjukkan gejala yang lebih parah narasumber M akan merujuk korban kepada psikiater. Namun untuk pemulihan trauma pada korban yang melapor kepada P2TP2A Kabupaten Karangnyar subjek M membatasi dengan waktu sesuai kontrak yang disepakati dengan LPKS Jakarta. Namun subjek M juga menyarankan kepada orang tua korban apabila anak masih menunjukkan gejala trauma sebaiknya melakukan kontrak baru dengan subjek M diluar kerjasama dengan LPKS Jakarta.

Temuan lain dari hasil lapangan program pemulihan trauma kepada korban pelecehan seksual terhadap anak adalah terkait program pemulihan trauma yang diberikan subjek AS kepada korban pelecehan seksual. Program pemulihan trauma yang ada di P2TP2A Kabupaten Karangannyar berbeda dengan pemulihan trauma di kabupaten lainnya. Program pemulihan trauma yang diutamakan

oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar adalah terapi kasih sayang dan *healing*. Biasanya di lembaga lain dalam pemulihan trauma dibatasi oleh waktu, namun di P2TP2A Kabupaten Karanganyar tidak dibatasi oleh waktu untuk pemulihan para korban. Untuk pemulihan trauma pada saat korban berkabung, korban diajak untuk selalu berpikir positif, diminta untuk mengapresiasi dirinya sendiri dengan cara memberikan keyakinan pada dirinya sendiri dengan kata-kata seperti “aku bisa”, “aku mampu”, “aku kuat”.

Menurut Kojongian (2021) Penanganan untuk berfokus pada hal-hal positif ini pada saat yang sama kemudian dapat juga diartikan sebagai penolakan terhadap hal-hal negatif, khususnya pengalaman emosi negatif. Maka di sinilah konsep untuk selalu positif justru menjadi tidak realistis dan tidak membantu. Promosi berlebihan terhadap konsep positivity ini kemudian disebut juga sebagai toxic lalu lebih akrab dikenal dengan istilah “Toxic Positivity”.

3. Perubahan Kondisi Korban Setelah Mendapatkan Pemulihan Trauma

Dalam aspek trauma menurut Schiraldi (2000) terdapat lima aspek mengenai trauma, antara lain sebagai berikut:

a. Aspek fisik

Sebelum mendapatkan pemulihan trauma semua korban menunjukkan gejala trauma aspek fisik seperti pada subjek D

pada aspek fisik sering merasa kelelahan. Selanjutnya pada subjek E aspek fisik yang ditunjukkan seperti tidak napsu makan, sedangkan pada korban V seperti pada aspek fisik tidak napsu makan, menurunnya kekebalan tubuh atau mudah sakit, dan mudah lelah.

Setelah mendapatkan pemulihan trauma korban menunjukkan perkembangan perubahan gejala trauma. Pada subjek D gejala trauma aspek fisik yang masih ada seperti masih merasa sering kelelahan. Kemudian pada korban V pada aspek fisik menunjukkan sudah jarang sakit, masih sering kelelahan pada saat beraktifitas. Sedangkan subjek E sudah tidak lagi menunjukkan gejala trauma pada aspek fisik.

b. Aspek kognitif

Sebelum mendapatkan pemulihan trauma semua subjek menunjukkan gejala trauma aspek kognitif. Seperti subjek D menunjukkan indikator pada gejala trauma aspek kognitif sering melamun dan kesulitan untuk fokus pada saat pembelajaran di sekolah. Subjek E menunjukkan indikator pada gejala trauma aspek kognitif seperti tidak bisa fokus atau susah untuk konsentrasi, selalu teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Kemudian pada korban V pada aspek kognitif seperti sering melamun, selalu mengingat kejadian traumatis yang dialaminya, susah untuk konsentrasi atau tidak fokus.

Setelah mendapatkan pemulihan trauma perubahan gejala trauma aspek kognitif pada subjek D seperti masih sering melamun dan kesulitan untuk fokus pada saat pembelajaran di sekolah. Subjek E pada saat ini pada aspek kognitif terkadang masih teringat kejadian traumatis yang dialaminya. Selanjutnya korban V indikator gejala trauma pada aspek kognitif masih sering melamun, selalu mengingat kejadian traumatis yang dialaminya, susah untuk konsentrasi atau tidak fokus.

c. Aspek emosi

Sebelum mendapatkan pemulihan trauma subjek D pada aspek emosi sering menyalahkan diri sendiri dan sering murung. Sedangkan korban V pada aspek emosi sering merasakan cemas, ketakutan, sering merasa malu, dan sering menangis.

Setelah mendapatkan pemulihan trauma indikator gejala trauma aspek emosi yang ditunjukkan pada subjek D seperti menyalahkan diri sendiri. Selanjutnya pada korban V pada aspek emosi menunjukkan jarang merasakan cemas, jarang merasa ketakutan, masih merasa malu, mulai jarang menangis secara tiba-tiba.

d. Aspek behavioral

Sebelum mendapatkan pemulihan trauma pada aspek behavioral subjek Aspek behavioral korban V sering melamun.

Setelah mendapatkan pemulihan trauma korban V pada aspek behavioral mulai menunjukkan jarang melamun.

e. Aspek sosial

Sebelum mendapatkan pemulihan trauma subjek D pada aspek sosial lebih suka untuk menyendiri atau menarik diri dari lingkungannya. Sedangkan korban V pada aspek sosial lebih membatasi diri dengan lingkungan sekitar.

Setelah mendapatkan pemulihan trauma subjek D masih menunjukkan gejala trauma aspek sosial seperti lebih suka untuk menyendiri. Sedangkan korban V pada aspek sosial aspek sosial korban V sudah jarang membatasi diri dengan lingkungan sekitar.

4. Program Layanan yang Dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Standar layanan minimal yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar kepada korban seperti Pelayanan kesehatan, minimal pelayanan yang diberikan yaitu upaya yang meliputi aspek promotif (pelayanan kesehatan yang bersifat kegiatan promosi kesehatan), preventif (pencegahan, upaya menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan), kuratif (mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan), dan rehabilitatif (upaya atau rangkaian kegiatan yang diajukan kepada bekas penderita). Pelayanan

kesehatan diberikan subjek AS kepada korban V untuk melakukan visum dan melakukan pemeriksaan. Pelayanan minimal yang diberikan kepada korban V seperti pada pelayanan kesehatan kuratif (mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan).

Rehabilitasi sosial, minimal pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial. Rehabilitasi sosial diberikan kepada korban V untuk bisa menghadapi lingkungan sekitar yang terus memojokkan subjek V dan keluarga. Subjek V dipojokkan oleh lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar karena subjek V menempuh jalur hukum untuk menyelesaikan permasalahan pelecehan seksual yang dialami korban V. Rehabilitasi sosial yang diberikan seperti penyuluhan kepada masyarakat mengenai dampak dari pelecehan seksual dan pencegahan dari pelecehan seksual terhadap anak.

Menurut Chasanah (2018) psikoedukasi diberikan kepada orangtua sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pada sikap orangtua tentang pendidikan seks. Orangtua yang mengetahui pentingnya pendidikan seks diharapkan mampu memberikan pendidikan seks pada anak tanpa merasa hal yang tabu untuk dibicarakan. Dikarenakan orang tua adalah bagian paling penting dalam membicarakan perkembangan dan pendidikan seks pada anak sebelum pihak-pihak lain.

Penegakan dan bantuan hukum, minimal pelayan yang diberikan yaitu jasa hukum yang diberikan pendamping hukum dan advokat untuk melakukan proses pendampingan saksi dan/ atau korban kekerasan. Bantuan hukum diberikan kepada subjek D, E dan korban V.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan antara lain: Layanan pemulihan trauma yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar pada teknik yang digunakan seperti teknik *healing* hanya bisa membuat mengalihkan trauma pada korban pelecehan seksual. Teknik pemulihan trauma yang digunakan tidak efektif karena teknik yang digunakan sama dengan yang digunakan pada korban yang lainnya seperti korban broken home, KDRT, dan lain sebagainya padahal kasus atau permasalahannya berbeda namun teknik penanganannya disamakan. Teknik *healing* yang diberikan kepada korban pelecehan seksual yang mengalami trauma hanya bersifat sementara atau hanya sebagai penanganan pengalihan pada saat gejala-gejala trauma pada korban muncul.

Tidak diberikan bimbingan kepada korban mengenai pengontrolan emosinya sendiri pada saat dirumah jika nanti stimulus rangsangan ingatan mengenai peristiwa traumatis yang dialami korban muncul. Kurangnya inovasi dalam pemberian bantuan pemulihan trauma kepada korban pada saat korban kembali mengalami keterpurukan. Akibat peristiwa traumatis yang dialaminya. Kurangnya inovatif dikarenakan pemulihan trauma pada korban yang mengalami keterpurukan disamakan dengan teknik yang

digunakan pada saat awal penanganan. Pemulihan trauma yang dilakukan P2TP2A Kabupaten Karanganyar terlalu lama hingga sampai korban benar-benar pulih dari traumanya. Pemulihan trauma yang paling cepat dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar kurang lebih selama dua tahun.

Dalam pemberian bantuan program layanan pemulihan trauma P2TP2A Kabupaten Karanganyar selalu memberikan yang dibutuhkan para korban. Setelah korban pulih dari masa traumanya P2TP2A Kabupaten Karanganyar masih memantau perkembangan dari para korban. Dalam pemulihan trauma korban pelecehan seksual P2TP2A Kabupaten Karanganyar tidak membatasi waktu dalam pemulihannya. Apabila dalam pemulihan trauma tidak dibatasi waktu menjadikan korban memang benar-benar pulih sehingga apabila korban kembali lagi terpuruk korban masih bisa diberikan bantuan untuk memulihkan kembali traumanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian sampai dengan melakukan penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan yang dilakukan oleh peneliti seperti pada saat proses penelitian sampai dengan proses menganalisis hasil penelitian. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu mengenai proses dalam melakukan penelitian seperti kesulitan dalam mengamati para subjek, keikutsertaan peneliti dalam selalu ikut serta pada saat subjek

melakukan layanan pemulihan trauma. Keterbatasan waktu dalam mengamati subjek yang menjadi korban pelecehan seksual dikarenakan pada saat melakukan observasi dan wawancara dilaksanakan di P2TP2A Kabupaten Karanganyar.

C. Saran/ Rekomendasi

Setelah adanya pembahasan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran atau rekomendasi yang dapat peneliti kemukakan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi keluarga korban

Sebaiknya keluarga korban memberikan perhatian yang lebih kepada korban pelecehan seksual dan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi korban pelecehan seksual. Tidak hanya itu sebaiknya korban diberikan lingkungan yang bisa membuat korban menjadi merasa masih diterima dalam lingkungan dan lingkungan yang mendukung korban setelah mendapatkan peristiwa traumatis yang dialaminya.

2. Bagi pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Sebaiknya teknik untuk penanganan pemulihan trauma bagi korban lebih di maksimalkan dan memberikan bimbingan atau keteampilan kepada para korban untuk mengalihkan traumanya jika pada saat rangsangan ingatan mengenai peristiwa traumatisnya muncul secara tiba-tiba. Pemberian teknik yang digunakan untuk para korban baik

korban *bullying*, broken home, pelecehan seksual dan lain sebagainya sebaiknya menggunakan teknik yang sesuai untuk kebutuhan para korban untuk tidak disama ratakan. Dalam pemberian bantuan kepada korban pelecehan seksual dari psikolog ataupun kabid (kepala bidang) basisnya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

3. Bagi peneliti lain

Mengingat adanya keterbatasan dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan lebih dikembangkan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan berbagai metode ataupun pendekatan yang lain untuk menggali data mengenai pemulihan trauma bagi korban pelecehan seksual. Dengan adanya peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memperkuat penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mendatu A. (2010). *Pemulihan Trauma, Strategi Pemulihan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang lain di Sekitar Anda*. Panduan.
- Albertin, N., & Rahmat Hidayat, D. (2020). Penerapan Kompetensi Konselor Dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual Dengan Konseling Traumatik. *Psikologi Konseling*, 17(2), 778. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22081>
- Alita Devi, Yulastri Arif, D. E. P. (2021). Pengalaman Post Traumatic Stress Disorder pada Anak Korban Keserasan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(4), 757–770.
- Amalia, N. (2018). Tindakan Preventif Dinas Pemberdayaan Perempuan Dalam Menangani Kekerasan Seksual di Kabupaten Banten Bantangan. *SKRIPSI*.
- Bhinnety, M. (2015). *Struktur dan Proses Memori*. 16(2), 74–88.
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10(2), 133–150.
- Childwelfare. (2014). Parenting a Child Who Has Experienced Trauma. *Children's Bureau/ACYF/ACF/HHS*.
- Cristian, M. (2005). *Jinak Stress (Kiat Hidup Bebas Tekanan)*. Nexx Media.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198–212. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Fadilah, K. (2018). Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Pulih. *SKRIPSI*.
- Fajri, J. Al. (2017). Peranan konselor dalam proses penyembuhan traumatik anak

- korban kekerasan seksual. *Internasional Conference*, 16–23.
<https://www.gci.or.id/assets/papers/ascc-2017-158.pdf>
- Foa EB, Davidson JRT, F. A. (1999). The expert consensus guideline series. Treatment of Posttraumatic Stress Disorder. The Expert Consensus Panels for PTSD. *The Journal of Clinical Psychiatry*, 60 Suppl 1, 3–76.
- Glinka, T. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri.
- Gratz, K. L. L. R. (2004). Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation : Development , Factor Structure , and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal Of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1).
- Hanik, U. (2017). Bimbingan Konseling dalam Menangani Trauma Korban Pemerkosaan. *Al-Tatwir*, 4(1), 67–82.
- Hasiana, I. (2020). Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p72-76>
- Hatta, K. (2015). Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 57–74.
- Hatta, K. (2016). *Trauma Dan Pemulihannya*. Dakwah Ar-Raniry Press. dakwaharraniry@yahoocom
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence*. Basic Books.
- Julaeha, E. (2019). Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menangani Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 111–126.
<https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4754>
- Kojongian, W. D. H. (2021). Toxic Positivity: Sisi Lain dari Konsep untuk Selalu

- Positif dalam Segala Kondisi. *Psychopreneur Journal*, 6(1), 10–25.
<https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/2493%0Ahttps://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/download/2493/1947>
- Lubis, F. H. (2021). Pemulihan Trauma pada Anak Korban Bencana dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara). *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 11(2), 197–203.
- Miragoli, S., Camisasca, E., & Di Blasio, P. (2017). Narrative fragmentation in child sexual abuse: The role of age and post-traumatic stress disorder. *Child Abuse and Neglect*, 73(March), 106–114.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.028>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Mutiani, M., Warmansyah Abbas, E., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Abalysis. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Nabillah, A. S. (2019). Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Dan Upaya Penanganannya Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(01), 77.
<https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i01.2279>
- Qisthy R, E. K. (2018). Pelecehan Seksual di Ruang Publik. *Urnal Komunikasi Dan Desain*, 01(02), 56–65.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Studi Kasus*.
- Rahayu, N. P. (2021). Pemulihan Trauma Kekerasan Seksual Pada Anak Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatra Barat. *SKRIPSI*.

- Rahmat, D. (2020). Penyuluhan Hukum Di Desa Sampora Tentang Perlindungan Hukum Korban Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 36–44. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v3i01.2684>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Riyanto, A. (2019). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus). *SKRIPSI*, 1–122.
- S, S. H. Q., & Lukitasari, D. (2019). Implementasi Pemulihan Trauma Psikologis Anak Korban di Pusat Pemulihan Trauma Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Depok. 8(2), 163–175.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Jurnal Primary Education*, 1(1), 46–50. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>
- Schiraldi, G. R. (2000). *The Post-Traumatic Stress Disorder Sourcebook Second Edition*. Lowell House.
- Setyaningsih, R., & Ningsih, S. (2019). Pengaruh Motivasi, Dukungan Keluarga Dan Peran Kader Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi. *IJMS – Indonesian Journal On Medical Science*, 6(1), 79–85. <http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/viewFile/173/173>
- Sutirnal. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Cv. Andi Offset.
- Syamsidar, & Walidah. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pemenuhan Kesehatan Mental Bagi Anak Korban Kekerasan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)

- Kabuapten Gowa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 16–31.
- Taliningtyas, P. (2017). Pemulihan Trauma Terhadap Perilaku Emosi Anak Usia Dini Pasca Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Desa Sampang Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara. *SKRIPSI*.
- Tower, C. C. (2012). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Allyn&Bacon.
- Wagenmans, A., Van Minnen, A., Sleijpen, M., & De Jongh, A. (2018). The impact of childhood sexual abuse on the outcome of intensive trauma-focused treatment for PTSD. *European Journal of Psychotraumatology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1430962>
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential. *Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 54–77.
- Wulandari, D. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pelecehan Seksual Dengan Pelaku Anak-Anak GH. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2015*, 283–289.

LAMPIRAN

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara kepada Korban Pelecehan Seksual / Orangtua/ Keluarga

No	Aspek Trauma	Indikator	Pertanyaan
1	Aspek Fisik	Sering sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dsb	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu dan/ atau korban sering mengalami sesak nafas, jarang makan, atau apa yang saat ini kamu rasakan? 2. Bagaimana kondisimu dan/ atau korban saat ini? Apakah kamu dan/ atau korban sekarang menjadi sering mudah lelah atau merasa mudah capek setelah beraktifitas?
2	Aspek Kognitif	Sering melamun, terus menerus dibayangi dengan ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan konsentrasi, kesulitan untuk menganalisisakan merencanakan hal-hal sederhana, tidak mampu mengambil keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu dan/ atau korban sering menglamun dan apakah kamu juga sering mengingat-ingat kembali peristiwa itu? 2. Bagaimana aktifitas kamu dan/ atau korban disekolah? Apakah kamu dan/ atau korban aktif saat belajar disekolah? 3. Apakah Kamu dan/ atau korban kesulitan saat menerima materi yang telah disampaikan gurumu?

3	Aspek Emosi	Sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, depresi, sering bermimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, merasa sedih yang berlarut-larut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kamu dan/ atau korban merasa ketakutan atau cemas? Saat kamu merasakan itu semua apa yang sedang kamu pikirkan? 2. Apakah kamu dan/ atau korban juga sering bermimpi buruk setelah peristiwa itu terjadi? 3. apakah kamu dan/ atau korban sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarmu? 4. Apakah Kamu dan/ atau korban pernah merasa malu atau sedih dengan kondisi atau situasi saat ini?
4	Aspek Behavioral	Menurunnya kativitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam, dan perilaku repetitive (berulang-ulang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa saja yang sering kamu dan/ atau korban lakukan? 2. Apakah kamu dan/ atau korban pada saat melakukan aktivitas yang disukai merasa bosan? Apakah kamu dan/ atau korban sering mengulang-ulang aktivitas tersebut?
5	Aspek Sosial	Memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak agresif, selalu prasangka, konflik dengan lingkungan, merasa ditolak atau sebaliknya akan sangat dominan terhadap lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu dan/ atau korban pernah marah, atau bertengkar dengan temanmu karena hal yang sepele? 2. Apakah kamu dan/ atau korban sudah bisa menerima dengan keadaan yang sekarang? 3. Bagaimana respon teman ataupun lingkungan kamu dan/ atau korban setelah peristiwa itu terjadi?

Tabel 3. 2 Panduan Wawancara Kepada Kabid atau Konselor

No	Tahap pemulihan trauma	Pengertian	Pertanyaan
1	Keamanan dan	Pada tahapan ini individu	1. Penanganan seperti apa yang diberikan pada saat dampak

	stabilitas (<i>Establishing safety</i>)	diharapkan mencari bidang kehidupan yang perlu untuk di stabilkan dan untuk memulihkannya seperti dahulu.	trauma dari kejadian traumatis yang dialami korban muncul? 2. Teknik seperti apa dan teknik apa saja yang digunakan saat menstabilkan kondisi korban pada saat timbulnya dampak trauma? 3. Dukungan seperti apa saja yang diberikan P2TP2A untuk menstabilkan kondisi trauma korban pelecehan seksual? 4. Bidang kehidupan seperti apa yang sering diberikan untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual?
2	Mengingat dan berduka (<i>remembrance and mourning</i>)	Tahapan ini dimana individu mengeksplorasi cerita dan berkabung yang berkaitan dengan trauma yang dimiliki.	1. Cara seperti apa yang digunakan untuk mengeksplorasi atau menggali data terkait peristiwa yang dialami korban pelecehan seksual? 2. Saat korban pelecehan seksual bercerita atau mengeksplorasi cerita tentang peristiwa yang dialami media apa saja yang digunakan saat proses konseling berlangsung? 3. Saat korban pelecehan seksual berkabung bagaimana reaksi korban? dan bagaimana P2TP2A menangani reaksi tersebut? 4. Pemulihan trauma seperti apa yang diberikan saat korban mengalami perasaan berkabung?
3	Menghubungkan dan mengintegrasikan (<i>reconnection</i>)	Tahapan ini individu sudah bisa mengakui dan menerima efek yang ditimbulkan dari kejadian traumatis yang dialaminya	1. Bagaimana cara P2TP2A untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan teknik pemulihan trauma yang diberikan itu sudah berhasil? 2. Seperti apa karakteristik untuk keberhasilan dalam pemulihan trauma korban pelecehan seksual di P2TP2A? 3. Setelah penanganan pemulihan

			<p>trauma yang diberikan apakah korban pernah kembali terpuruk oleh traumanya dan tidak bisa menerima keadaan yang sekarang dan dirinya sendiri?</p> <p>4. Apabila korban pelecehan seksual kembali terpuruk sesudah diberikan penanganan pemulihan trauma, tindakan seperti apa yang diberikan P2TP2A untuk pemulihan traumanya kembali? dan membutuhkan waktu berapa lama untuk penanganan yang paling cepat pemulihan trauma korban pelecehan seksual di P2TP2A?</p>
--	--	--	---

Tabel 3. 3 Panduan Observasi kepada Korban Pelecehan Seksual

No	Aspek trauma	Indikator	Pernyataan
1	Aspek fisik	Sering sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dsb.	1. Korban setelah mendapatkan pemulihan trauma tidak lagi menunjukkan gejala seperti sesak nafas, menurunnya kekebalan tubuh atau sudah tidak lagi sering sakit, sudah tidak mudah lelah, dan lain sebagainya yang meliputi aspek trauma fisik.
2	Aspek kognitif	Sering melamun, terus menerus dibayangi dengan ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan konsentrasi, kesulitan untuk menganalisis dan merencanakan hal-hal sederhana, tidak mampu	1. Korban setelah diberikan pemulihan trauma sudah tidak lagi dibayangi dengan peristiwa yang tidak diinginkan kembali, korban sudah bisa menerima semua yang telah terjadi, korban sudah bisa seperti biasanya sudah bisa fokus, dan lain sebagainya yang tidak menunjukkan pada aspek trauma kognitif.

		mengambil Keputusan.	
3	Aspek emosi	Sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, depresi, sering bermimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, merasa sedih yang berlarut-larut.	1. Korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma sudah tidak lagi merasa cemas, gelisah, tertekan, sudah bisa percaya diri, dan lain sebagainya. Korban sudah tidak lagi menunjukkan aspek trauma emosi dalam dirinya.
4	Aspek behavioral	Menurunnya aktivitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam, dan perilaku <i>repetitive</i> (berulang-ulang).	1. Korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma sudah tidak lagi melakukan perilaku yang berulang-ulang (<i>repetitive</i>) atau sudah tidak lagi murung bahkan melamun. Korban sudah tidak lagi menunjukkan perilaku pada aspek trauma behavioral.
5	Aspek sosial	Memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak agresif, selalu berprasangka, konflik dengan lingkungan, merasa ditolak atau sebaliknya akan sangat dominan terhadap lingkungan.	1. Korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma sudah bisa berinteraksi dengan lingkungannya, sudah tidak menunjukkan perilaku agresif, sudah merasa dirinya diterima didalam lingkungannya. Korban sudah tidak lagi menunjukkan aspek trauma sosial.

Tabel 3. 4 Panduan Observasi kepada Konselor atau Kabid

No	Tahap pemulihan trauma	Indikator	Pernyataan
1	Keamanan dan stabilitasi (<i>Establishing safety</i>)	Pada tahapan ini individu diharapkan mencari bidang kehidupan yang perlu untuk distabilkan dan untuk memulihkannya seperti dahulu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahapan ini konselor/ kabid mengarahkan korban untuk bisa mencari bidang kehidupan yang perlu untuk distabilkan. 2. Konselor/ kabid memilih cara agar korban bisa seperti dahulu, tanpa adanya perasaan atau pikiran yang mengganggu dalam melakukan segala aktifitas. 3. Untuk menstabilkan kondisi korban konselor/ kabid membuat rapot yang baik dengan korban.
2	Mengingat dan berduka (<i>remembrance and mourning</i>)	Tahapan ini dimana individu mengeksplorasi cerita dan berkabung yang berkaitan dengan trauma yang dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor/ kabid mendengarkan cerita yang ingin korban sampaikan atau perasaan korban atas peristiwa yang telah terjadi dan dipendamnya. 2. Konselor/ kabid memberikan fasilitas kenyamanan untuk korban agar korban bisa menceritakan semua yang dirasakan. 3. Teknik untuk pemulihan trauma korban diberikan oleh konselor/ kabid.
3	Menghubungkan dan mengintegrasikan (<i>reconnection</i>)	Tahapan ini individu sudah bisa mengakui dan menerima efek yang ditimbulkan dari kejadian traumatis yang dialaminya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor/ kabid memberikan pengawasan untuk melihat perkembangan korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma. 2. Setelah diberikan penanganan pemulihan trauma konselor/ kabid memastikan korban sudah tidak menunjukkan gejala-gejala trauma atau aspek trauma. 3. Konselor/ kabid memberikan

			pengawasan yang intensif kepada korban setelah melalui masa traumanya.
--	--	--	--

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KABID P2TP2A KABUPATEN
KARANGANYAR

(S1,W1)

Nama/ Inisial : AS

Alamat : Karanganyar

Sebagai : ketua bidang P2TP2A Kabupaten karanganyar

Keterangan

Iter : Wawancara

Itee : Narasumber

Baris	subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Selamat pagi bunda
	Itee	Selamat pagi nduk
	Iter	Bagaimana kabar bunda?
	Itee	Alhamdulillah kabar bunda baik
5	Iter	Alhamdulillah, bagaimana kasus akhir-akhir ini yang ditangani bunda apakah ada kasus baru?
	Itee	Akhir-akhir ini banyak sekali yang melapor mengenai kasus persetubuhan, kemarin bunda juga habis melakukan pendampingan
10	Iter	Wahh.. Pasti sibuk sekali yaa bunda. Maaf bunda begini kedatangan saya kesini ingin bertanya mengenai program pemulihan trauma yang dilakukan P2TP2A apakah bunda berkenan untuk saya wawancarai?
	Itee	ngeh nduk boleh
15	Iter	Terimakasih bunda, saya mulai ngeh pertanyaannya. Begini bunda P2TP2A Kabupaten Karanganyar sebagai wadah masyarakat untuk memfasilitasi berbagai pelayanan masyarakat antara lain itu hukum, konseling, pemulihan medis, pemulihan psikologis, shalter, konseling masyarakat dan keluarga.
20		Kemudian Penanganan seperti apa yang diberikan pada saat dampak trauma dari kejadian traumatis yang dialami korban muncul?
25	Itee	Penanganannya sesuai dengan yang dibutuhkan korban. Laporan pertama korban itu biasanya ada yang luka-luka itu kita bawa dulu kerumah sakit kita pengobatan dulu. Nanti kalau dia luka-luka, lecet nanti diakan kesulitan untuk menjawab. Jadi sesuai

30		dengan kebutuhan korban jika nantinya kasus ini akan dilaporkan ke polisi resum hasil dari rumah sakit tadi itu menjadi dasar untuk pokok pembuatan visum. Nanti kita balik jika nanti dari polisi kita dibawakan surat visum, nanti kita visum kerumah sakit. Karena korban ini tadi tidak memungkinkan untuk diambil keterangan korban dibawa dulu kerumah sakit nanti setelah korban diperiksa nantikan ada catatannya, catatan itu baru nanti sama kepolisian dikirim surat visum, itu kalau korban mengalami luka-luka. Jika korban depresi yaa ditenangkan dulu, setelah korban sudah merasa tenang baru diajak cerita.
35		
	Iter	Jika korban itu dalam keadaan trauma korban ditenangin dulu disitu atau langsung dibawa ke psikolog ataupun psikiater?
40	Itee	Ditenangin dulu kitakan belum tahu yang dibutuhkan apa, kita cari tahu dulu kebutuhan yang dibutuhkan korban itu apa
	Iter	Baik bun, kemudian teknik seperti apa dan teknik apa saja yang digunakan saat menstabilkan kondisi korban pada saat timbulnya dampak trauma?
45	Itee	Tekniknya itu terapi kasih sayang dan <i>healing</i> . Pada saat korban merasa trauma, korban biasanya diajak untuk pergi ke psikolog. Sebelum dibawa ke psikolog bunda juga meminta persetujuan korban terlebih dahulu mau atau tidak dibawa ke psikolog. Terkadang korban itu sudah nyaman dengan bunda, terkadang jika dengan psikolog korban justru tidak bisa bercerita.
50	Iter	Dukungan seperti apa saja yang diberikan P2TP2A untuk menstabilkan kondisi trauma korban pelecehan seksual?
55	Itee	Kita berikan pendampingan kepada korban dan apapun yang kita lakukan jangan sampai membuat korban menderita, kita berikan yang terbaik untuk korban. Dukungan psikisnya kita beri keteduhkan, selain psikolog kita teduhkan, kita kasih pencerahan, kita ajak bicara, kita ajak ngobrol dari hati ke hati, kita kasih motivasi
	Iter	Bidang kehidupan seperti apa yang sering diberikan untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual?
60	Itee	Itu bunda kuatkan, dan bunda bantu untuk anak bisa percaya diri lagi seperti dulu, hingga anak tersebut bisa semangat untuk melanjutkan masa depannya. Seperti pada kasus persetubuhan pada anak smp, itu sudah dikeluarkan kemudian bunda berjuang agar bagaimana anak ini bisa sekolah kembali karena pada saat itu saat ujian bagaimana caranya agar anak itu bisa ikut ujian. Itu bunda lobi kedinas agar bagaimana anak ini bisa ujian, Alhamdulillah anak ini dibolehkan untuk ujian. Saat jeda liburan sekolah anak ini mendaftar sekolah dan saat ini dia sudah kelas dua smk. Hal ini sangat sulit untuk membangkitkan anak untuk melanjutkan sekolahnya kembali.
65		
70		
	Iter	Cara seperti apa yang digunakan untuk mengeksplorasi atau menggali data terkait peristiwa yang dialami korban pelecehan

		seksual?
75	itee	Korban bercerita, kalo ada saksi ya saksi untuk dimintai keterangan. Bunda menenangkan korban sampai korban benar-benar merasa tenang dengan bunda peluk, bunda elus, bunda pegang tangannya, bunda kasih minum, sampai dia merasa lega dan bisa bercerita semuanya
80	Iter	Saat korban pelecehan seksual bercerita atau mengeksplorasi cerita tentang peristiwa yang dialami media apa saja yang digunakan saat proses konseling berlangsung?
85	Itee	Kalo korban masih anak-anak kita kasih makanan kita ajak main-main, bunda dipakaikan kutek, bunda dipakaikan topeng, kita berikan jajan. Untuk dewasa bisanya jika sudah nangis lega sudah bisa bercerita
	Iter	Saat korban pelecehan seksual berkabung bagaimana reaksi korban? dan bagaimana P2TP2A menangani reaksi tersebut?
90	Itee	Ada yang histeris, ketakutan, ada juga yang hanya diam. Cara penanganannya itu dengan kita melakukan pendekatan secara emosional dari hati-kehati, kita yakinkan bahwa bunda ini teman kamu, bunda itu baik tidak seperti yang disana (pelaku), bunda ada untuk kamu, lebih kemenenangkan
	Iter	Pemulihan trauma seperti apa yang diberikan saat korban mengalami perasaan berkabung?
95	Itee	Pada saat korban sedih penangana yang diberikan itu kita ajak jajan, jalan-jalan, healing, makan, kita ajak nyanyi-nyanyi.
	Iter	Bagaimana cara P2TP2A untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan teknik pemulihan trauma yang diberikan itu sudah berhasil?
100	Itee	Dari perilaku anak, dari perkembangan emosinya anak, semua sudah terlihat jika anak itu sudah baik-baik saja, kalau anak itu sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya, kemandirannya sudah muncul
105	Iter	Seperti apa karakteristik untuk keberhasilan dalam pemulihan trauma korban pelecehan seksual di P2TP2A?
	itee	sudah bisa bergaul, kemarin yang tidak ingat apa-apa sudah bisa mengingat
110	Iter	Setelah penanganan pemulihan trauma yang diberikan apakah korban pernah kembali terpuruk oleh traumanya dan tidak bisa menerima keadaan yang sekarang dan dirinya sendiri?
115	Itee	Iya.. karena pemulihan psikis itu membutuhkan waktu yang lama. Tidak bisa dibatasi, bisanya korban memiliki permasalahan baru, kabar baru, kejadian baru, dia teringat masalahnya. Itu yang menjadikan drop lagi, trauma lagi, pendampingannya itu harus maksimal kita tidak bisa hanya satu tahun kemudian kita lepaskan itu sama saja seperti memberikan harapan palsu kepada korban. Biasanya anak akan merasa capek dengan keadaan
	Iter	Apabila korban pelecehan seksual kembali terpuruk sesudah

120		diberikan penanganan pemulihan trauma, tindakan seperti apa yang diberikan P2TP2A untuk pemulihan traumanya kembali? dan membutuhkan waktu berapa lama untuk penanganan yang paling cepat pemulihan trauma korban pelecehan seksual di P2TP2A?
125	Itee	Kita berikan seal healing lagi, kalau psikolog itukan berkelanjutan yaa jika jangkanya sudah lama paling kita tenangin, kita ajak keluar, kita ajak main-main, jika anak cowok kita ajak mincing. Untuk waktu tidak bisa ditentukan karena sampai sekarang belum ada yang bisa lepas dari tangan bunda, sudah ada yang dua tahun, ada yang sudah tiga tahun. Anak yang sudah bisa mandiri justru malah membantu bunda memberikan motivasi kepada adek-adeknya. Untuk penyembuhan yang paling cepat itu dua tahun dan itu diberikan self healing sampai mereka benar-benar pulih
130		
135	Iter	Mungkin itu saja yang saya tanyakan terimakasih atas jawabannya bunda dan waktu yang telah diberikan
	Itee	Iya sama-sama nduk

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KABID P2TP2A KABUPATEN
KARANGANYAR

(S1,W2)

Baris	Subjek	Verbatim Wawancara
5	Iter	Selamat pagi bunda, maaf mengganggu waktunya. Saya ingin melakukan wawancara kembali mengenai penanganan pemulihan trauma yang bunda berikan kepada para korban pelecehan seksual. Apakah bisa njiih bun? Kalio bisa untuk wawancaranya itu secara online atau offline njiih?
	Itee	Selamat pagi nduk. Bisa wawancaranya secara online saja nggih. Ini bunda mau ke jogja dan besok seharian full
	Iter	Njiih bun terimakasih atas waktunya pertanyaannya saya kirim njiih
10	Itee	Slow respon nggih ndok
15	Iter	Njih bun ndak papa. Untuk mengeksplorasi data bunda kemarinkan bilang dengan meminta keterangan dari korban sendiri atau saksi, dengan cara bunda menenangkan korban terlebih dahulu sampai benar-benar merasa tenang. Dengan cara bunda elus, pegang tangannya, dan lain-lain sampai korban bisa bercerita semuanya. Apakah cara tersebut efektif untuk menenangkan korban? Respon dari korban setelah mendapatkan perlakuan tersebut bagaimana? Jika cara tersebut masih belum bisa membuat korban merasa tenang cara apa lagi

20		yang digunakan?
25	Itee	Cara ini menurut bunda sangat efektif, terbukti setelah korban mendapatkan perlakuan seperti ini langsung bisa tenang. Karena pada dasarnya korban saat itu bingung, sedih, merasa sendiri, saat diberikan kekuatan dan ditenangkan maka dia merasa bahwa ternyata masih ada yang care kepadanya sehingga dia bisa lebih tenang dan yakin mampu melewati atau menghadapi permasalahan tersebut
30	Iter	Untuk pemulihan trauma kepada korban pelecehan seksual apa saja yang bunda berikan? Apakah ada sesi konseling? Jika ada proses konselingnya bagaimana dan respon korban bagaimana? Apakah ada terapi pada saat melakukan konseling tersebut? pada saat melakukan konseling atau terapi kepada korban apakah bunda juga membekali korban terapi yang bisa dilakukan dirumah?
35	Itee	Dengan terapi kasih sayang, biasa dengan konselibg, bicara dari hati ke hati, korban meluapkan semua isi hatinya apa yang dia rasakan, mengajak korban untuk selalu berpikir positif, memberkan apresiasi pada dirinya sendiri sehingga korban bisa menerima keadaan. Dengan konseling korban merasa lega dan beban hidpnya jadi lebih ringan, korban sangat senang dan bisa menerimanya. Bunda selalu mengajarkan untuk bisa mandiri, dan memberikan energy positif dengan cara memberikan keyakinan pada diri kita dengan tiga kalimat sakti: ak bisa, aku mampu, aku kuat
45	Iter	Untuk korban tidak menunjukkan kembali gejala-gejala traumanya, korban rata-rata membutuhkan pemulihan berapa kali? Atau berapa lama setiap pemulihan trauma?
50	Itee	Meskipun korban tidak menunjukkan gejala trauma yang Nampak namun korban tetap harus dalam pendampingan karena luka psikis tidak bisa ditebak. Jangka waktu pemulihan tidak bisa diukur dengan waktu karena terkadang trauma itu muncul seketika. Ketika korban mengalami atau melihat sesuatu yang membuat dia jadi trauma. Bisa jadi sampai seumur hidupnya dan dari beberapa korban yang bunda tangani bunda menemukan beberapa korban yang dikiranya sudah beres dan sudah move on ternyata suatu ketika mereka ada gejala yang timbul lagi. Jadi bunda belum bisa menyimpulkan berapa lama
55		
60	Iter	Kemarinkan bunda bilang korban apabila sudah pulih dari masa traumanya korban akan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan dari perkembangan emosinya. Bentuk tanggung jawab atas dirinya sendiri itu bagaimana contohnya? Dan emosi anak yang sudah sembuh itu contohnya seperti apa dan bagaimana?
65	Itee	Tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, tanggung

		jawab atas dirinya sendiri. Kalo anak sudah mulai agak sembuh itu menunjukkan perilaku yang baik, memiliki pemilikan yang pisitif, sudah bisa mandiri
70	Iter	Korban bisa terpuruk kembali jika korban mendapatkan masalah yang baru. Contoh masalahnya seperti apa?
	Itee	Mengalami atau melihat kejadian seperti dahulu yang membuat dia trauma
	Iter	terimakasih bunda atas jawabannya, mungkin baru itu saja yang saya tanyakan
75	itee	nggih sama-sama nduk

(S2,W1)

Nama/ Inisial : M

Alamat : Surakarta

Sebagai : Psikolog

Keterangan

Iter : Wawancara

Itee : Narasumber

Baris	Subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Assalamualaikum buk
	Itee	Waalaikumsalam
5	Iter	Perkenalkan saya ayu mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi. Keperluan saya datang kesini ingin melakukan wawancara mengenai penanganan pemulihan trauma yang ibu berikan kepada V yang telah mengalami pelecehan seksual. Apakah ibu berkenan untuk saya wawancarai?
	Itee	Tapi nanti nama V di samarkan?
10	Iter	Njiih ibuk nanti nama V sama nama njenengan akan saya samarkan, dan data identitas diri akan dirahasiakan
	Itee	Oke mbak monggo
15	Iter	Baik ibuk terimakasih, saya mulai njiih pertanyaannya. Kemarin saya bertanya kepada kabid P2TP2A mengenai penanganan psikolog yang membantu untuk penanganan pemulihan trauma V. V yang mendapatkan penanganan psikolog yang berkerja sama dengan LPKS Jakarta, apakah tempat ini dibawah naungan dari LPKS Jakarta atau ibu bekrja sama?
20	Itee	Tidak, sebenarnya dari sana itu dari Jakarta merujuk ke psikolog yang dekat dari korban yang dibawah perlindungan dari Jakarta.
	Iter	Penanganan seperti apa yang diberikan pada saat dampak trauma dari kejadian traumatis yang dialami korban muncul?
25	Itee	Trauma seperti V itukan rawan ya mbak yang pertama melakukan pendekatan dulu, kemudian yang kedua yaitu proses konseling dengan cara terapi lebih ke permainan menggambar, kemudian melakukan konseling tadi.
30	Iter	Healing yang dilakukan itu gabungan dari P2TP2A atau dari psikolog ibu sendiri?

	Itee	Dari psikologi saya sendiri
	Iter	Teknik seperti apa dan teknik apa saja yang digunakan saat menstabilkan kondisi korban pada saat timbulnya dampak trauma?
35	Itee	Selain penanganan seperti tadi beberapa saat dari itu kami lakukan psikotes, psikotes proyeksi ya kemudian kami lakukan hipnoterapi kemudian kita lakukan melalui <i>heali</i> .
	Iter	Dukungan seperti apa saja yang diberikan untuk menstabilkan kondisi trauma korban pelecehan seksual?
40	itee	Terus sebenarnya yang kami tangani bukan hanya V tetapi juga ke ibunya kami berikan pendampingan. Ibunya juga kan pendamping terdekat untuk V. Waktu itu kita ajak V outbond bersama dengan teman-teman yang sama sekali dia belum kenal sebelumnya jadi kita gabungkan untuk melihat kondisi dia paska kita damping itu untuk ketemu orang baru bagaimana dan seperti apa
45		
	Iter	Bidang kehidupan seperti apa yang sering diberikan untuk pemulihan trauma korban pelecehan seksual?
50	Itee	Makannya kita ada pendampingan untuk orang tua jadi yang didampingi itu V dan ibunya, itu salah satunya ibunya kami bekali untuk bisa kuat ketika muncul yang tidak diinginkan, traumanya muncul kita ajarkan untuk melalui terapi dirumah. Dengan menggambar karena V suka menggambar waktu itu, salah satunya itu istilahnya untuk merileksasikan kondisi anak mengalihkan dengan kegiatan-kegiatan yang dia suka untuk diajak ngobrol, bercerita. Dan kita ajak orang tua untuk kita ajari <i>self healing</i> yang sederhana penanganan untuk dia. Untuk ibunya kemudian jika sudah nyaman kita ajarkan untuk V.
55		
60	Iter	Cara seperti apa yang digunakan untuk mengeksplorasi atau menggali data terkait peristiwa yang dialami korban pelecehan seksual?
65	Itee	Data kita ambil selain dari V sendiri bapak ibunya sama kakanya. Selain itu kita lakukan dari tes psikologi, tes proyeksi, secara tidak disadari sebenarnya V sudah mengekspresikan melalui tes proyeksi yang dilakukan saat proses penggalian data itu. Selain itu juga dalam proses terapa itu tanpa disadari dia melakukan sesuatu dengan kesukaan dia, dia bercerita dengan runtut
70	Iter	Saat korban pelecehan seksual bercerita atau mengeksplorasi cerita tentang peristiwa yang dialami media apa saja yang digunakan saat proses konseling berlangsung?
75	itee	Ada lewat media gambar, pensil warna, dan lain sebagainya kalo diruwangan itu ya music rileksasi, ada tes psikologi ada beberapa tes yang kita lakukan, kemudian kalo diluar yang kita katakana untuk trauma <i>healing</i> nya kita kemas sebagai

80		game beaur dengan anak-anak. Sebenarnya tanpa disadari V kita lakukan terapi di trauma <i>healing</i> nya itu. Waktu itu kita melakukan outbone untuk anak-anak TPA mbak, TPA nya ada disekitar sini sebenarnya kemudian kita tawarkan kalu mau bagaimana koordinasi dengan pihak pengurus masjidnya pengurus TPA nya dan diperbolehkan jadi saat itu kita pantau dia memang awal-awal dia agak susah tetapi satu kali dua kali permainan dia sudah bisa membaur dan berkenalan. Kegiatan beberapa saat itu V sudah muncul masa PD nya kembali
85		
	Iter	Saat korban pelecehan seksual berkabung bagaimana reaksi korban? dan bagaimana menangani reaksi tersebut?
90	itee	Biasanya yang sering kali terlihat waktu kita bantu untuk terapinya kembali sudah malai membaik. Tapi pada saat waktu sidang walaupun sebernya lewat online yaa, tapi tanpa sengaja dia melihat barang bukti waktu itu. Dia sudah ada perubahan sikap dihanya diam, dia tidak teriak, tidak menangis, dia hanya lebih anak sekecil V lebih menyalahkan dirinya sendiri. ”Pak B itu sebenarnya tidak salah ya buk ngopo dadak dipenjoro yoo, mesakne ues tuek dipenjoro”. Nah itukan dia lebih menyalahkan dirinya sendiri karena reaksi dari lingkungan dari tetangga yang mengatakan itu makanya dia menerima itu. Sebenarnya V itu lebih ke diam, itu ketika reaksi-reaksi muncul saya meminta intuk lingkungan sekitar baik di sekolah, teman-temannya, initnya pada saat V ada perubahan seperti itu dia tidak keluar dulu jadi benar-benar dirumah vasilitasi dia dengan permainan-permainan yang dia suka. Kalo ingin keluar ya paling ke tempat saya, atau ketempat AS, atau ketempat wisata yang tidak ada interaksi dengan teman-temannya
95		
100		
105		
	Iter	Lingkungan tetangga dan teman-temannya itukan mempengaruhi kondisi psikologis V kemudian bagaimana cara penanganan untuk V?
110	Itee	Sebenarnya jangka panjang mbak, saya pernah ngobrol dengan orang tuanya inikan traumanya seumur hidup solusi jangka panjangnya yaitu pindah rumah. Posisinya itukan rumah pelaku didepan yaa itukan jangka panjang yaa, untuk solusi untuk sekarang ini lebih ke menguatkan kondisi mental V. bahwa V akan mempunyai jejak digital dia akan melihat kondisi-kondisi ini menguatkan mental dari ibunya dan V
115		
	Iter	Pemulihan trauma seperti apa yang diberikan saat korban mengalami perasaan berkabung?
120	Itee	Kalo saya untuk saat menangani kedua itu kebetulan trauma healing itukan saya lakukan setelah padasaat sidang mbak. Jadi pada saat saya ajak untuk bermain di alam itu saya

		lakukan setelah sidang.
	Iter	Itu diajak untuk healingnya itu sudah berapa kali buk?
125	Itee	Baru satu kali, dengan teman TPA itu
	Iter	Bagaimana cara untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan teknik pemulihan trauma yang diberikan itu sudah berhasil?
130	Itee	Kalau saya melihat dari pertama kali V muncul datang kesini dan setelah terakhir kita damping. Ternyata dia lebih terbuka, lebih ceria, kemudian yang jelas untuk sosialisasi sudah ada perubahan itu. Kemudian kita berikan hipnoterapi lanjutan apakah progress dari itu dan ternyata ada perubahan yang bagus
135	Iter	Ibu itukan bekrja sama dengan P2TP2A apakah ibuk juga berkolaborasi untuk pemulihan trauma V?
	Itee	Kebetulan tidak, karena sayakan berdiri sendiri dan langsung ditunjuk pusat. Jadi saya laporannya langsung ke pusat
140	Iter	Setelah penanganan pemulihan trauma yang diberikan apakah korban pernah kembali terpuruk oleh traumanya dan tidak bisa menerima keadaan yang sekarang dan dirinya sendiri?
145	Itee	Sejauh ini tidak, sejauh inikan walaupun saya sudah tidak mendampingi sebenarnya itukan kontrak dan kontrak saya sekarang inikan sudah selesai tetapi secara pribadi sayakan mempunyai tanggung jawab morak untuk saya menanyakan kondisi V kepada ibunya.
150	Iter	Apabila korban pelecehan seksual kembali terpuruk sesudah diberikan penanganan pemulihan trauma, tindakan seperti apa yang diberikan untuk pemulihan traumanya kembali? dan membutuhkan waktu berapa lama untuk penangan yang paling cepat pemulihan trauma korban pelecehan seksual?
155	Itee	Ini terlepas dari V ya mbak soalnya sayakan menjalankannya intruksi dari pusat. Sejauh yang saya pegang dengan kasus yang sama kita liat kondisinya dulu. Jika kondisinya memburuk kita kerjasama dengan psikiater yang jelas. Namun jika kondisinya masih diranah saya jelasa akan saya pegang sendiri dengan metode yang mungkin tingkatkan untuk hipnoterapinya kita tingkatkan tingkat untuk terapinya kita ganti
160	Iter	Sebenarnya intuk V itu masih membutuhkan pendampingan psikolog atau memang sudah tidak membutuhkan buk?
165	itee	Kalo masih memerlukan jelas masih memerlukan mbak. Untuk pelecehan seksual yang seperti itu, pelecehan seksual yang tidak seperti V aja harus perlu dipantau. Apalagi anak kecil seperti V yang menyandang itu seumur hidupnya tidak mungkin dari pusat seperti itukan mbak. Saya hanya menyampikan kepada orang tuanya jika nanti ada perubahan

		monggo diluar dari pusat.
170	Iter	Untuk waktunya pemulihan trauma yang seperti V itu membutuhkan waktu berapa lama untuk pendampingan?
175	Itee	Kita tidak bisa menentukan mbak. Karena masih ada jangkan dimana dia gejolak pada saat dia harus menstruasi, saat dia remaja, pada saat dia menuju kedewasa. Nantikan ada tahapan seperti itu, jika ditanya untuk seberapa lama saya tidak bisa menjawab.
	Iter	Baik buk terimakasih, mungkin itu saja yang saya tanyakan
	Itee	Iya.. sama-sama
	Iter	Yaudah bu kalo begitu saya ijin untuk langusng pulang
180	Itee	Iyaa mbak
	Iter	Terimakasih njiih buk. Wassalamualaim buk
	Itee	Waalaiikum salam. Hati-hati mbak

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA PSIKOLOG P2TP2A
KABUPATEN KARANGANYAR

(S2,W2)

Baris	Subjek	Verbatim Wawancara
5	Iter	Assalamuaikum buk maaf mengganggu waktunya. Saya Rahayu Multini Putri mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang kemarin melakukan wawancara dengan ibu. Maaf bu saya ingin melakukan wawancara kembali, apakah ibu ada waktu luang?
	Itee	Insyallah hari ini jam 16.00
	Iter	Assalamualaikum bu
	Itee	Oh iya silakan masuk, silakan duduk
	Iter	Ini langsung saja njiih bu saya mulai wawancaranya
10	Itee	Iya silakan
	Iter	Untuk melakukan rapport dengan konseli bentuk pendekatan yang dilakukan seperti apa? dan keterampilan yang digunakan untuk pendekatan apa saja?
15	Itee	Jadi untuk melakukan rapport dengan konseli yang saya lakukan saya ajak main dulu mbak, saya ajak ngobrol dulu kemudian saya ajak main. Terus biasanya jika kita sudah nyaman anak sudah merasa nyaman biasanya saya beri sentuhan fisik mengelus bagian rambut entah punggung tangan gitu. Biasanya memang saya beri satu permainan-permainan kaya balok terus tergantung dia sukanya apa. Kadang kemarin kaya waktu beberapa waktu yang lalu setelah dia siding itu sempet ngedrop banget kebetulan dia suka nonton youtube kartun yaa saya setelkan itu, kita
20		

25		setelkan kita nonton bareng. keterampilan yang saya berikan jelas lebih membuka diri, masuk kedunia mereka dunia anak-anak, kekarakter dia itu keterampilan yang saya punya untuk masuk ke proses konseling dan proses terapikan tidak mungkin sebelum saya melakukan pendekatan dulu
30	Iter	Hipnoterapi yang digunakan untuk konseli digunakan sebelum, sesudah masa pemulihan atau untuk pemulihannya?
	Itee	Lebih banyak saya gunakan setelah kita lakuka proses-proses penggalian data. Jadi setelah saya mendapatkan data yang banyak dia juga sudah mulai proses katarsis menceritakan biasanya setelah pertemuan berikutnya itu untuk pemulihan
35	Iter	Jadi untuk hipnoterapinya itu untuk pemulihannya ya buk
	Itee	iya
	iter	Psikotes yang digunakan untuk menstabilkan kondisi korban seperti apa?
40	Itee	Saya lebih ke tes proyeksi jadi psikotes nya bukan untuk pemulihan. Tapi psikotes itu saya gunakan untuk menggali data dari proses alam bawah sadar lewat tes proyeksi ya itu kita sambil lakukan dengan data-data konseli
	Iter	Tes proyeksinya itu seperti apa saja bu?
45	Itee	Ya menggambar, kemudian ada dia mencoret garis lewat terapi dan lain-lain sebagainya
50	Iter	Ibu korban juga diberikan pendampingan konseling guna untuk menguatkan mentalnya. Kemudian apabila korban menunjukkan gejala trauma di rumah pembekalan apa yang diberikan untuk ibu korban untuk menstabilkan kondisi korban? caranya bagaimana dan bentuknya seperti apa?
55	Itee	Biasanya saya lakukan dengan hipnosleep. Hipnosleep itu terapi yang dilakukan dengan pada saat dia tidur kemudian kita ajarkan ibu ini punya pembekalan untuk kasih sugesti positif atau afirmasi dalam kegiatan sehari-hari kaya sebelum tidur, terus dia dalam bermain. Pada saat menemani bermain untuk pembekalan ibu selain pembekalan untuk ibunya sendiri
	Iter	Untuk konseling ibunya sendiri itu seperti apa bu?
60	Itee	Saya memang lebih banyak uuntuk dia mengeluarkan unek-uneknya katarsis kemudian konseling pribadi da nada juga beberapa data yang kami ungkap lewat ya itu tadi tes proyeksi. Walaupun tidak sedetail punyanya V
	Iter	Jadi ibunya itu juga diberikan kaya tes proyeksi, hipnoterapi gitu ya bu?
65	Itee	Kalo hipnoterapi nggak tapi saya lebih membekali si ibu ini untuk melakukan self healing sendiri
	Iter	Self healing itu seperti apa kalo untuk ibunya itu?
	itee	Ya lebih memberikan istilahnya imun bawah sadarnya

		dengan kata-kata positif
	Iter	Jadi self healingnya itu diberikan kata-kata kaya motivasi
70	Itee	Iya dan itu di ucapkan si ibu nya sendiri untuk dia lakukan sendiri setiap hari
	iter	Itu kata-katanya kalo boleh tau kaya apa saja ya bu?
75	Itee	Ya kaya dia harus lebih kuat kemudian lebih motivasi dirinya sendiri lah mbak untuk bisa lebih kuat dengan kondisi yang dia alami kemudian lebih sabar ya kaya-kaya gitulah yang di alam bawah sadarnya secara sebelum dia melakukan tidur malam
	Iter	Jadi itu diucapkan di sini dan dirumah
	Itee	Saya ajarkan ke ibunya supaya ibunya melakukan menajdi suatu rutinitas atau hebbit pada saat dia menjelang tidur malam
80	Iter	Terapi yang diberikan untuk di rumah seperti menggambar dan bercerita, teknik terapi yang digunakan apa? Pemilihan teknik didasarkan atas apa dan tahapan terapinya seperti apa?
85	Itee	Sebenarnya seperti menggambar bercerita itukan supaya daribercerita dia bisa tidak menyimpan masalah dia bisa bercerita dengan mamanya dengan ibunya. Sehingga dia tidak menyimpan masalah yang dialami agar dia lebih terbuka dengan maksud agar dia tidak menyimpan permasalahan yang dia rasakan misalnya kek dia di buli tetangga misalnya gitu diakan kalo dia tidak berceritakan otomatis dia menyimpan itukan berpengaruh dengan kondisi psikis anak. Terus menggambar karena dia memang si anak ini suka. Kemudian dari menggambar itu bisa disambi dengan dia bercerita. Itukan tidak disadari sebenarnya anak melakukan itu
90		
95	Iter	Tetapi jika gejala traumanya itu timbul terus anak diajak untuk bercerita sama menggambar itu efektif tidak sih buk untuk anaknya sendiri?
	Itee	Tergantung sih mbak kalo itu. tergantung bagaimana cara dia menyampaikannya cara mengungkapkan
100	Iter	Itu kalau tahapannya seperti itu, umpama ya bu hal tersebut tidak efektif untuk dilakukan untuk anaknya terus kemudian apa lagi yang bisa dilakukan oleh ibunya untuk anak tersebut agar gejala traumanya itu terkontrol
105	Itee	Itu ibaratnya kalo gini kalo kondisi sudah mulai labil dia teringat kejadian yang lalu jadi kalo saya sih lebih simpelnya kaya gini ibunya tidak memiliki besik apapun tentang psikologikan jadi saya mikirnya yang simple-simpel aja diajak menggambar-diajak bercerita, diajak bermain di luar udah gitu aja. saya tidak mungkin dong membekali ilmu psikologi ke orang tuanya logikanyakan begitu

110	Iter	Untuk karakteristik korban pulih dari masa traumanya dilihat dari sesudah dan sebelum korban mendapatkan pemulihan. Bentuk perubahan yang dilihat berdasarkan indikator pemulihan korban seperti apa?
115	Itee	Inikan masalah pelecehan seksual pada anak-anak saya tidak bisa memperkirakan karena saya hanya terbatas sampai situ selesai. Saya hanya di LPSK buk sudah sampai sekian ya sudah selesai
	Iter	Kalo untuk anak-anak yang lain kalo terlepas dari V itu bagaimana bu? Cara penilaiannya sama atau bagaimana?
120	Itee	Yang jelas anak sudah mau bersosialisasi, dia lebih terbuka, dia kembali ceria seperti yang dulu kemudian dia bisa membaur dia sudah bisa bermain tanpa dia ada satu mental blok pada diri anak ini sehingga anak tidak menarik diri pada lingkungan. Yang penting saya itu dia udah ceria kembali dia sudah bisa mengobrol dengan terbuka dia bisa punya temen-temen seperti dulu lagi ya udah itu
125		
	iter	Kalo untuk pemulihan traumanya itu seperti dulu atau ada tamabahn lagi gitu bu?
130	Itee	Ya saya Cuma itu sih mbak. Jagi gini lho saya itu orang yang lapangan jadi untuk mengingat-ingat itu dicatetin teori itu saya kayaknya nggak begitu gitulho jadi saya sudah 23 tahun praktek sehingga saya tidak kudu teori ini tidak mempan kemudian teori ini. Jadi saya itu fleksibel kalo tidak bisa ini oh oke harus flesibel jangan dirungan ini oke di kolam oh tidak bisa juga, besok jalan-jalan makan-makan gitu
135		
	Iter	Jadi disesuaikan dengan kondisinya itu ya bu
	Itee	Iya jadi disesukan dengan kondisi anak itu
	Iter	Jadi kalo seperti terapi, atau media yang digunakan itu tergantung anaknya
140	Itee	Tergantung kondisinya dong.kan nggak mungkin oh disini pakai teori ini pakai terapi tapi anaknya kondisi tidak memungkinkan. Tidak memungkinkan saya paksakan untuk di hipno mesti dalam pertemuan ini anaknya gak mood ya sudah saya ajak main saja
145	Iter	Jadi kalo untuk teknik-teknik seperti itu tidak dipatok harus berapa bulan sekali, berapa minggu sekali nggak haru ya bu
	Itee	Ya ada memang kalo dari LPSK ada saya mengirimkan cumankan saya fleksibel di lapangan
150	Iter	Psikotes proyeksi yang korban diminta untuk menggambar, kalo boleh tahu korban diminta untuk menggambar apa njih bu? Dan apabila korban diminta untuk menggambar pohon atau rumah atau sabagainya itu tujuannya untuk apa njih?
	Itee	pohon dan orang untuk mengungkap emosi yang terpendam, traumatik,dan lain-lain sebagainya
155	Iter	Baik bu terimakasih atas jawabannya. Mungkin itu dulu ya

		bu ya yang saya tanyakan
	itee	Iya mbak sama-sama

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL**

(S3,W1)

Nama/ Inisial : D

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Korban Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya

Keterangan

Iter : Wawancara

Itee : Narasumber

Baris	Subjek	Verbatim wawancara
	Iter	Halo.. nama kamu siapa?
	Itee	Halo kak, nama aku D
	Iter	Ooh iya D perkenalkan kak ayu
	Itee	Iya kak ayu
5	Iter	Tadi habis pulang sekolah ya?
	Itee	Iya kak.. tadi pulang sekolah langsung kesini
	Iter	Maaf yaa ganggu waktunya, pasti kamu capek.. sambil istirahat dulu aja
	Itee	Iya kak ini gk capek kok, biasa aja
10	Iter	Ohh iyaa.. jadi gini aku mau tanya-tanya kamu mengenai keseharian kamu sama perasaan yang kamu rasakan sekarang ini setelah peristiwa pelecehan seksual yang kamu alami. Apakah kamu berkenan untuk saya bertanya?
	Itee	Boleh kak silakan
15	Iter	Iya terimakasih, ini lasung aku mulai ya. Apakah kamu sering mengalami sesak nafas, jarang makan, atau apa yang saat ini kamu rasakan?
	Itee	Nggak sih kalo sesak nafas paling jarang makan aja
20	Iter	Bagaimana kondisimu saat ini? Apakah kamu sekarang menjadi sering mudah lelah atau merasa mudah capek setelah

		beraktifitas?
25	Itee	Iya aku sekarang kalo beraktifitas mudah capek, mudah lelah terus sering ngedrop tiba-tiba sakit. Dulu aku orangnya tipenya yang aktif terus sekarang tiba-tiba bawaanya capek gitu, lelah gitu terus
	Iter	Apakah kamu sering menglamun dan apakah kamu juga sering mengingat-ingat kembali peristiwa itu?
30	Itee	Iya aku sering nglamun terus nyalahin diri sendiri. Sampai waktu itukan aku ikut tekondo aku di giniin “hayo D kok melamun terus sih”. Kalo mnegingat-ingat jarang sih
	Iter	Bagaimana aktifitas kamu disekolah? Apakah kamu aktif saat belajar disekolah?
35	Itee	Aku lebih suka menyendiri sih kalo disekolah sekarang. Kalo dulu iya aku orangnya aktif tapi kalo sekarang udah anjlok nilainya, prestasi disekolah menurun drastis
	Iter	Apakah kamu kesulitan saat menerima materi yang telah disampaikan gurumu?
	Itee	Kalo kesulitan sih nggak, tapi lebih gak fokus aja kalo saat pelajaran
40	Iter	Pernahkah kamu merasa ketakutan atau cemas? Saat kamu merasakan itu semua apa yang sedang kamu pikirkan?
45	Itee	Kalo liat om-om terus kalo liat orang yang sama kaya ayah tiri aku. Saat aku liat orang yang sama seperti ayah tiriku. Diatuh orangnya mirip banget gesture tubuhnya, baju yang dia pakai, sampai parfum yang dia pakai itu sama seperti yang ayah tiriku sering gunakan juga. Sampai aku Tanya “parfum yang kamu gunakan apa yak ok sama kaya ayah tiriku gunakan”. Jadi aku mikir kok ada yaa orang sama mirip persis gitu
50	Iter	Apakah kamu juga sering bermimpi buruk setelah peristiwa itu terjadi?
	Itee	Nggak sih aku gk sering mimpi, tapi cuma susah tidur jadi gk tenang kalo tidur gelisah aja
	Iter	Apakah kamu sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarmu?
55	Itee	Jarang sih aku berinteraksi dengan lingkungan sekitar kalo sekarang, tapi aku orangnya itu terkenal dengan orang yang periang kalo ada anak kecil lewat itu aja aku sering sapa “haii, halo” kaya gitu. Tapi waktu kemarin ada acara udah bisa ceria lagi aktif lagi sih
60	Iter	Apakah Kamu pernah merasa malu atau sedih dengan kondisi atau situasi saat ini?
65	Itee	Sering, aku sering ngrasa malu terus mikir kenapa ini semua harus terjadi sama aku terus nyalahin diri sendiri. Tapi setelah sering pergi ke psikiater udah mendingan sih gk begitu nyalahin diri sendiri lagi

	Iter	Setelah kamu mengalami peristiwa tersebut apakah kamu jadi takut untuk bergaul?
70	itee	Dulu sempat untuk takut bergaul, dulu waktu SMP sempet gak punya teman di gereja juga gak punya temen. Temennya juga Cuma itu-itu aja
	Iter	Kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan?
	Itee	Selain sekolah, paling ikut les segala macam, latihan, ikut berorganisasi di gereja
75	Iter	Apakah kamu pada saat melakukan aktivitas yang disukai merasa bosan? Apakah kamu sering mengulang-ulang aktivitas tersebut?
	Itee	Nggak aku gk bosan kalo ikut kegiatan tapi terkadang males aja. nggak sering mengulang-ulang sih sesuai dengan keseharian aja
80	Iter	Apakah kamu pernah marah, atau bertengkar dengan temanmu karena hal yang sepele?
85	Itee	Pernah sih karena hal sepele aku langsung meledak-ledak, emosi ketemen langsung apaan sih gitu. Tapi temenku paham kok dengan keadaan aku jadi mereka memaklumi dan masih baik sama aku. Tapi sekarang aku kalo marah yaudah terserah aku lebih cuek gk peduli
	Iter	Apakah kamu sudah bisa menerima dengan keadaan yang sekarang?
	Itee	Udah.. pasrah aja dengan keadaan yang sekarang
90	Iter	Bagaimana respon teman ataupun lingkungan kamu setelah peristiwa itu terjadi?
	Itee	Mereka baik semua sama aku, mereka paham dengan keadaan aku. Kaya malah melindungi, mengayomi aku
95	Iter	Terimakasih D atas jawabannya, mungkin itu saja yang aku tanyakan. Terimakasih ya udah meluangkan waktunya
	itee	Iya kak sama-sama

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL

(S3,W2)

No	Subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Selamat pagi D, maaf mengganggu waktunya. Saya ingin melakukan wawancara kembali dengan kamu dengan kamu bisa tidak yaa? Wawancaranya lewat online atau offline yaa?
5	Itee	Siang mbak. Boleh mbak, lewat online saya ya, soalnya saya juga banyak kegiatan dan sudah sekolah secara offline
	Iter	Baik terimakasih D atas waktunya, Ini saya kirim ya pertanyaannya. Kapan dan berapa lama kamu mendapatkan pemulihan dari psikolog, P2TP2A Kabupaten Karanganyar dan pikiatar?
10	Itee	Ini saya jawab nanti yaa mbak soalnya saya baru sekolah
	Iter	Iyaa.. selonggar kamu saja
	Itee	Sebentar ya mbak, Sekitar satu tahun yang lalu. Psikolog sekitar satu bulan setelah itu baru ke psikiater tapi lebih dahulu ke P2TP2A Kabupaten Karanganyar
15	Iter	Bentuk kecemasan kamu seperti apa jika kamu melihat atau mengingat/ teringat, mengenai peristiwa traumatis yang telah kamu alami?
	Itee	Biasanya muncul rasa panik dan keringat dingin
20	Iter	Bagaimana cara kamu atau upaya yang kamu lakukan untuk menerima dirimu sendiri?
	Itee	Mencoba menjadi diri sendiri. Contohnya seperti membahagiakan diri sendiri seperti melakukan hal-hal yang disukai
25	Iter	Bagaimana cara kamu mengontrol emosi? apa yang kamu lakukan?
	Itee	Lebih terbuka satu sama lain. Seperti pada saat saya tidak suka saya akan ngomong kalau saya tidak suka baik itu tindakan yang dilakukan seseorang kepada saya maupun hal-hal yang menurut saya, saya terganggu dengan hal tersebut
30	Iter	Program pemulihan trauma apa saja yang diberikan P2TP2A Kabupaten Karanganyar? Dan setelah kamu mendapatkan program tersebut perubahan apa yang terjadi pada kondisi psikologismu atau perubahan apa saja yang kamu rasakan?
35	Itee	Biasanya diajak jalan-jalan entar itu kemana, kemudian setelah jalan-jalan paling diajak untuk makan bersama temen-temen yang lain, dan diperjalanpun aku dan temen-temen suka nyanyi-nyanyi bersama. Setelah diajak jalan-jalan perubahan yang aku rasakan aku menjadi lebih baik
40	Iter	Apakah kamu juga diberikan konseling oleh AS? Atau kamu sering diberikan perhatian lebih oleh AS?"
	Itee	Paling aku diberikan masukan biar aku lebih semangat, agar lebih kuat dalam menghadapi semua ini, aku selalu

		disemangati
45	Iter	Dulu pada saat kamu di psikolog treatment apa saja yang diberikan?
	Itee	Cuma konsultasi sama di kasih soal-soal
	Iter	Itu berjalan selama berapa kali? Dalam satu bulan
	Itee	Sebulan sekali
	Iter	Kamu di psikolog sudah melakukan berapa kali treatment?
50	Itee	Sekitar 4-6 kali
	iter	Selain konsultasi sama di kasih soal-soal, ada lagi gak treatment yang kamu jalani di psikolog? Seperti diberikan hipnoterapi atau pada saat konsul kamu diajak bermain atau menggambar atau bagaimana?
55	Itee	Di ajak menggambar
	Iter	Kemudian setelah kamu beralih ke psikiater treatment apa saja yang diberikan?
	Itee	Konsultasi sama obat
60	Iter	Ohh ya pada saat awal pertemuan dengan psikolog itu jangka untuk konsultasi juga satu bulan sekali, atau lebih sering ketemu?
	Itee	Sering kak
	Iter	Ada gak kalo satu bulan 3-4 kali konsul?
	Itee	Ada kak kalo sebulan 3-4 kali pada saat awal konsul
65	Iter	Itu berulang sampai berapa bulan?
	Itee	Sampe 4 bulan kalo gak salah
	Iter	Kamu diberi konseling juga gak?
	Itee	Cuma disuruh cerita aja sihkah. Cuma di kasih saran
70	Iter	Pada saat kamu bercerita kamu disuruh menggambar atau hanya bercerita saja?
	Itee	Cerita aja
	Iter	Saat kamu bercerita ada sentukan fisik gak dari psikolog? Seperti mengelus tangan, punggung, dan sebagainya
	Itee	Ada sih.. mengelus tangan sama punggung
75	Iter	Kamukan juga mendapatkan bantuan pemulihan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Dampak dari pemulihan yang diberikan untuk kamu itu apa aja dampaknya dalam kondisi psikologis kamu?
80	itee	Jadi lebih baik aja sih kak ngerasa nyaman gitu. Jadi ngerasa kalo aku gak sendiri gitu
	Iter	Terimakasih D atas jawabannya. Mungkin baru itu saja yang saya tanyakan
	itee	Iya kak sama-sama

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL

(S4,W1)

Nama/ Inisial : E

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Korban Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh teman online

Keterangan

Iter : Wawancara

Itee : Narasumber

Baris	Subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Assalamualaikum
	Itee	Waalaikumsalam
	Iter	Haii.. capek yaa dari perjalanan jauh?
	Itee	Hehe iya kak dikit
5	iter	Iyaa istirahat dulu aja, di rileks-in dulu aja. ohh iya, kenalin aku ayu
	Itee	Iya kak.. aku E
	Iter	Gimana kabarnya
	Itee	Alhamdulillah baik
10	Iter	Alhamdulillah kalo gitu. Gini nih E aku ingin Tanya-tanya sama kamu mengenai keseharian kamu dan keadaan yang kamu rasakan sekarang ini setelah peristiwa pelecehan seksual yang kamu alami. Apakah kamu berkenan untuk saya Tanya?
	Itee	Ohh iya kak boleh silakan, saya jawab
15	Iter	Apakah kamu sering mengalami sesak nafas, jarang makan, atau apa yang saat ini kamu rasakan?
	Itee	Saya sekarang ini tidak merasakan itu semua, tidak ada yang saya rasakan saat ini
20	Iter	Bagaimana kondisimu saat ini? Apakah kamu sekarang menjadi sering mudah lelah atau merasa mudah capek setelah beraktifitas?
	Itee	Kondisi saya saat ini baik-baik saja dan sedang tidak sakit. Dan saya tidak pernah merasa lelah, karena lelah itu wajar bagi yang memiliki aktifitas berat
25	Iter	Apakah kamu sering menglamun dan apakah kamu juga sering mengingat-ingat kembali peristiwa itu?
	Itee	Selama ini saya tidak pernah mengingat-ingat peristiwa itu
	Iter	Bagaimana aktifitas kamu disekolah? Apakah kamu aktif saat belajar disekolah?
30	Itee	Aktifitas disekolah selama ini baik-baik saja dan lancar. Tugas ataupun materi yang diberikan sampai saat inipun masih aktif

		dalam mengikuti pembelajaran di sekolah
	Iter	Apakah Kamu kesulitan saat menerima materi yang telah disampaikan gurumu?
35	itee	Saya tidak pernah merasa kesulitan dengan materi yang diberikan. Ketika saya merasa kesulitan saya akan bertanya ke teman atau guru yang bersangkutan
	Iter	Pernahkah kamu merasa ketakutan atau cemas? Saat kamu merasakan itu semua apa yang sedang kamu pikirkan?
40	Itee	Pernah, saya merasa ketakutan atau cemas ketika mendapat tugas yang begitu banyak sehingga sedikit susah untuk menyelesaikannya. Ketika merasakan itu saya memikirkan bagaimana caranya agar waktu yang diberikan bisa selesai sesuai dengan deadline yang diberikan
45	Iter	Apakah kamu juga sering bermimpi buruk setelah peristiwa itu terjadi?
	Itee	Setelah peristiwa itu terjadi dulu saya sering berimimpi buruk tapi sekarang ini saya sudah jarang ekali bermimpi buruk
50	Iter	Apakah kamu sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarmu?
	Itee	Sering sekali saya sering berinteraksi dengan orang disejitar saya
	Iter	Apakah Kamu pernah merasa malu atau sedih dengan kondisi atau situasi saat ini?
55	Itee	Saya meras amalu tetapi malu itu wajar karena setiap orang pasti memiliki rasa malu. Untuk saat ini saya tidak melakukan kesalahan yang membuat diri saya malu
	Iter	Kegiatan apa saja yang sering kamu lakukan?
60	Itee	Kegiatan yang sering saya lakukan seperti belajar, sekolah, membantu ibu ketika waktu luang, mengikuti kajian dari yayasan alkahfi, menegrjakan tugas sekolah
	Iter	Apakah kamu pada saat melakukan aktivitas yang disukai merasa bosan? Apakah kamu sering mengulang-ulang aktivitas tersebut?
65	itee	Saya tidak pernah merasa bosan untuk melakukan aktivitas yang saya sukai karena itu sudah menjadi hobi selain itu juga memanfaatkan waktu luang. Yaa sering untuk menmgulang-ulang aktivitas itu untuk menyelesaikan tugas itu semua
70	Iter	Apakah kamu pernah marah, atau bertengkar dengan temanmu karena hal yang sepele?
	Itee	Pernah tetapi tidak begitu diseriuskan atau di masukkan ke dalam hati karena niat awalnya hanya bercanda
	Iter	Apakah kamu sudah bisa menerima dengan keadaan yang sekarang?
75	Itee	Alhamdulillah saya sudah bisa menerima keadaan apapun untuk saat ini

	Iter	Bagaimana respon teman ataupun lingkungan kamu setelah peristiwa itu terjadi?
80	Itee	Alhamdulillah teman saya tetap mau berteman baik dengan saya dan tidak ada teman saya yang memilih-milih teman
	Iter	Terimakasih atas waktu yang telah kamu luangkan mungkin itu saja yang saya tanyakan kekamu. Terimakasih banyak atas jawabannya
	Itee	Iya kak sama-sama

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL

(S3,W2)

No	Subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Assalamualaikum mbak, maaf mengganggu waktunya. Saya ingin melakukan wawancara kembali, mbaknya bisa tidak ya? Apabila mbaknya sedang sibuk lewat online juga bisa
	Itee	Waalaikum salam mbak, boleh silakan
5	Iter	Baik mbak terimakasih, saya persipkan terlebih dahulu untuk pertanyaannya
	Itee	Nggih mbak
10	Iter	Saya mulai njiih mbak pertanyaannya. Setelah mendapatkan pemulihan trauma dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar, gejala trauma akibat peristiwa traumatis yang telah kamu alami, gejala trauma apa saja yang sudah hilang dan yang masih ada?
	Itee	Gejala trauma yang masih saya alami adalah sedikit merasa takut ketika berteman di sosmed
15	Iter	Sebelum kamu mendapatkan pemulihan trauma apa saja yang kamu rasakan? Dan setelah kamu mendapatkan pemulihan trauma apa perbedaan yang kamu rasakan?
	Itee	Sebelum mendapatkan pemulihan rasa takut saya lebih tinggi, dan ketika sudah mendapatkan pemulihan rasa takut saya sudah tidak begitu tinggi
20	Iter	Apabila kamu mengingat atau teringat masalahumu bagaimana reaksimu? Kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar
	Itee	Jika teringat Cuma bisa merenung. Tetapi semuanya sudah terjadi sehingga lebih mencari kesibukan
25	Iter	Apakah kegiatanmu seperti mengikuti kajian dari yayasan al-kahfi, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bersekolah, dll, dapat membantu kamu dalam memulihkan trauma kamu? Atau apa dampak psikologis yang kamu dapatkan dari kegiatan tersebut bagi kamu?

30	Itee	Iya.. Kegiatan saya tersebut dapat membantu memulihkan trauma. dampak psikologis yang saya dapat melupakan peristiwa yang pernah terjadi pada saya
35	Iter	Bagaimana cara kamu mengontrol emosi? baik Kediri kamu sendiri dan lingkunganmu serta bentuk pengontrolan emosi kamu seperti apa?
	Itee	Cara saya mengontrol emosi biasanya saya Cuma merenung di malam hari. Bentuk pengontrolan emosinya, saya selalu berpikir positif agar emosi tetap stabil
40	Iter	Program pemulihan trauma apa saja yang kamu dapatkan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar? Dan respon kamu dari program yang telah diberikan apakah membantu kamu dalam memulihkan trauma?
45	itee	Program yang saya terima itu sering diajak healing dan itu dapat merubah mood, respon saya sangat senang karena dapat merubah mood dan pikiran agar menjadi lebih ringan
	Iter	Untuk healing nya itu seperti apa ya? Apakah diajak jalan-jalan, makan-makan, bernyanyi atau bagaimana?
	Itee	Healingnya itu sering diajak jalan-jalan sama temen-temen
50	Iter	Apakah kamu pernah diajak makan-makan, bernyanyi, atau mengikuti kegiatan seperti outbond, staycation, atau yang lain kegiatan dari P2TP2A Kabupaten Karanganyar?
	Itee	Pernah mbak mengikuti outbond
	Iter	Kegiatannya seperti apa mbak itu?
55	Itee	Kegiatannya biasa diajak kmpul sama temen-temen terus nyanyi-nyanyi bareng, foto-foto, terus ngadain dorprise gitu
	Iter	Apakah kamu diberi terapi sendiri yang bisa dilakukan dirumah? Pada saat gejala trauma yang kamu rasakan kembali muncul
60	Itee	Tidak, tetapi saya hanya menggunakan waktu lungan saya untuk kesibukan lain dirumah agar tidak terpikirkan kembali peristiwa yang pernah saya alami
	Iter	Apakah kamu diberi konseling oleh subjek AS?
	Itee	Hanya diberi nasehat waktu penyidikan terakhir itu
	Iter	Dulu pada saat kamu merasa cemas apakah subjek AS sering mendampingi kamu dan memberikan masukan?
65	Itee	Ya.. Subjek AS sering mendampingi saya. Bahkan pada saat pelaporan kasus di polres itu bunda ikut mendampingi saya
	Iter	Bentuk pendampingan seperti apa saja yang diberikan oleh subjek AS kepada kamu? Missal perhatian yang lebih, atau keperluan kamu untuk bantuan hukum atau sebagainya?
70	Itee	Bentuk pendampingan subjek AS pada waktu itu hanya sebagai bantuan hukum tetapi waktu penyidikan terakhir itu subjek AS memberikan perhatian yang lebih
	iter	Apakah waktu itu kamu juga sering berkomunikasi dengan

		subjek AS?
75	Itee	Ya.. saya sampai saat ini masih berkomunikasi dengan subjek AS
	Iter	Mungkin itu saja yang saat ini saya tanyakan terimakasih mbak atas jawabannya
	Itee	Ya.. sama-sama mbak

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL
(S5, W1)**

Nama/ Inisial : V

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Keluarga Korban Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh tetangganya

Keterangan

Iter : Wawancara

Itee : Narasumber

Baris	Subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Assalamualaikum
	Itee	Waalaikumsalam
5	Iter	Selamat siang ibuk maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya ayu mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta, begini buk kedatangan saya kesini ingin melakukan wawancara mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh V. apakah ibuk berkenan untuk saya Tanya-tanyai?
	Itee	Ohh iya mbak ayu silakan, saya jawab sebisa saya nggih
10	Iter	Terimakasih ibuk.. saya mulai nggih pertanyaannya. Apakah korban sering mengalami sesak nafas, jarang makan, atau apa yang saat ini kamu rasakan?
	Itee	Kalo untuk semua itu Alhamdulillah tidak, dan dek V sekarang ini untuk makannyapun serang banyak
15	iter	Bagaimana kondisi korban saat ini? Apakah korban sekarang menjadi sering mudah lelah atau merasa mudah capek setelah beraktifitas?

20	Itee	Kondisi dek V saat ini Alhamdulillah baik-baik saja. Tapi kalo dulu setelah mengalami kejadian sering sekali sakit, kalao dek V memingat kejadiannya badannya sampai panas terus down. Kalo capek setelah beraktifitas mungkin itu hal yang wajar, tetapi sekarag ini adek V lebih sering dirumah untuk keluar bermain atau aktivitas sekarang ini juga sudah jarang lebih seringnya bermain dengan kakaknya dan saya.
25	Iter	Apakah korban sering menglamun dan apakah korban juga sering mengingat-ingat kembali peristiwa itu?
	Itee	Iya dek V masih sering melamun, mengingat semua yang terjadi yang dialami. Adek V tidak hanya sering melamun namun juga masih sering diam
30	Iter	Bagaimana aktifitas korban disekolah? Apakah korban aktif saat belajar disekolah?
35	Itee	Adek V disekolah beraktivitas seperti biasa bermain, dan sekolah juga biasa. Tetapi untuk berangkat sekolah atau apagitu dia juga masih sering malas, untuk sekolahpun dia juga sering malas lebih ingin dirumah dulu, karena masih banyak temen-temen yang menyinggung masalah pribadinya. Dan semenjak kejadian itu adek V sangat angat sensitive sekali
	Iter	Apakah korban kesulitan saat menerima materi yang telah disampaikan gurumu?
40	Itee	Untuk bersekolah menerima materi yang diberikan guru adek V tidak kesulitan hanya saja adek V malah pada saat ingin berangkat sekolah saja, dia selalu ingin dirumah saja malas untuk berangkatnya
	Iter	Pernahkah korban merasa ketakutan atau cemas? Saat korban merasakan itu semua apa yang kamu pikirkan?
45	Itee	Adek V sering merasakan ketakutan dan cemas secara tiba-tiba. Saya sebgaai ibu jika adek V merasa cemas dan ketakutan saya berusaha untuk menghibur dia mengalihkan pikiran dia dengan cara healing membuat dia nyamanan dan jika cara itu masih kurang dek V masih merasa cemas dan takut jalan satu-satunya dengan cara kita bawa ke psikolog
50		
	Iter	Apakah korban juga sering bermimpi buruk setelah peristiwa itu terjadi?
55	Itee	Dulu setelah peristiwa itu terjadi sering sekali adek V bermimpi buruk. namun sekarang ini sudah berkurang, dulu adek V sampai tiba-tiba sering nangis sendiri, tiba-tiba ngomong sendiri, terus menyepi sendiri, dengan entah yang dia mimpikan istilahnya dai kalo mimpi buruk mencari tempat yang sekiranya membuat dia nyaman dibawah kolong, di samping lemari, intinya mencari tempat yang sekiranya dia nyaman
60	Iter	Apakah korban sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarmu?
	Itee	Kalo berinteraksi dengan teman sebayanya dia masih

65		berinteraksi namun jika kepada tetangga yang lebih dewasa dia mungkin lebih banyak diam karena di lingkungan juga tidak mendukung dan banyak yang memojokkan dia
	Iter	Apakah korban pernah merasa malu atau sedih dengan kondisi atau situasi saat ini?
70	Itee	Iya dek V merasa sedih iya malu dengan kejadian yang dialami, tetapi pada saat ini dia lebih mungkin bisa menerima keadaan yang seperti ini yang mungkin radak berat
	Iter	Kegiatan apa saja yang sering korban lakukan?
	Itee	Adek V kegiatan seperti biasa beraktivitas seperti bermain, sekolah, dan yaa seperti anak yang lain
75	iter	Apakah korban pada saat melakukan aktivitas yang disukai merasa bosan? Apakah korban sering mengulang-ulang aktivitas tersebut?
	Itee	Melakukan aktivitas bermain yaa bosan, jenuh, karena dia bermain sekarang temannya mulai berkurang
80	Iter	Apakah korban pernah marah, atau bertengkar dengan temannya karena hal yang sepele?
	Itee	Kalo masalah sepele seperti berebut mainan atau temannya membawa sepeda atau apa gak dipenjemin kadang dia marah ngambek, iya mungkin dia masih labil perasaannya masih labil gk bisa terkontrol dan dia juga masih sering nangis tiba-tiba
85	Iter	Apakah korban sudah bisa menerima dengan keadaan yang sekarang?
	Itee	Alhamdulillah dengan pengobatan secara medis maupun dengan pengobatan alternative dia masih bisa menerima keadaanya sedikit demi sedikit
90	Iter	Bagaimana respon teman ataupun lingkungan korban setelah peristiwa itu terjadi?
95	Itee	Respon dari teman sebayanya mungki belum tahu yaa bermain seperti biasa, namun dia sensitive kalo temannya menyinggung masalah sedikit dia langsung marah. Malah respon yang kurang baik itu dari orang tua mereka dari lingkungan sekitar banyak yang memojokkan kita. Dalam arti memojokkan itu mereka masih menganggap kami itu bukan korban lagi namun istilahnya kami itu momok atau monster yang setiap kami keluar atau V keluar itu lingkungan sekitar seperti di tidak suka dengan kami karena telah memasukkan pelaku kepenjara sehingga lingkungan sekitar itu menganggap kami itu tega. Seakan kami itu mencari keuntungan pada saat peristiwa ini. Padahal disisilain kami itu sebagai orang tua mencari sebuah keadilan bukan mencari keuntungan karena kami sebagai orang tua memikirkan masadepan dek V karena ini lho setelah peristiwa itu terjadi dek V masih sama seperti anak yang lain setelah dewasa nanti ingin menunjukkan inilho V yang dulunya dilecehkan yang dianggap cuman masalah sepele tapi bisa
100		
105		

110		menunjukkan pada mereka yang menghina dek V yang Cuma remeka bilang di gini-in sehingga setelah dewasa nanti dek V bisa mengerti setelah kejadian di masa kecilnya menjadi sebuah pembelajaran dan bermanfaat bagi orang lain agar tidak ada korban pelecehan seksual lagi
115	Iter	Terimakasih ibuk atas semua jawabannya dan waktu yang telah diluangkan
	Itee	Nggih mbak sama-sama.. maaf jika jawaban saya ada yang salah
	Iter	Ohh tidaka kok buk jawabannya sudah sesuai.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KORBAN PELECEHAN

SEKSUAL

(S5, W2)

No	Subjek	Verbatim Wawancara
	Iter	Assalamualaikum mbak, maaf mengganggu waktunya. Saya ingin melakukan wawancara kembali, apakah mbak bisa?
	Itee	Waalaikumsalam mbak. Iya mbak boleh silakan tapi ini saya sedang kerja jadi balasnya lama ndak papa ya mbak
5	Iter	Njiih mbak ndak papa, terimakasih njiih atas waktunya. Ini saya mulai njiih, sekarang inikan V mulai malas untuk bersekolah, intensitas tidak masuknya V dalam satu minggu itu berapa kali?
10	Itee	Maaf yaa mbak kelupaan. Ini saya akan menjawab pertanyaannya. Kalo malas iya malas tapi kami sebagai orang tuaselalu mendukung dan memberi support agar dek V bisa sekolah support agar tetap rajin berangkat sekolah. Dalam satu minggu itu biasanyapasti ada liburnya entah itu satu kali atau dua kali. Jika dia sudah ngambek untuk tidak ingin bersekolah kami tidak bisa berbuat apa-apa karena jika dipaksakan dia akan down kembali badannya panas kadang kalo dipaksa gitu dia akan tidak mau makan gitu
15		
20	Iter	V merasa malas untuk sekolah karena teman-temannya masih mengungkit masalah pribadinya. Baimana respon V kepada temannya tersebut? dari perlakuan temannya tersebut pernahkan V langsung histeris disekolah atau langsung ingin pulang sekolah?
	Itee	Alhamdulillah sampai selama ini anak ataupun temen V ataupun teman sekelas V yang menyinggung masalah pribadi karena dari saya pribadi sudah mendatangi ke sekolah, ke guru untuk tidak mengungkit-ungkit kembali masalah dek V
25		
	Iter	Pada saat di psikolog Penanganan seperti ala yang diberikan? Adakah tritmen yang diberikan psikolog untuk diberikan kepada

		V pada saat timbulnya gejala trauma dirumah?
30	Itee	Kalo di psikolog ada terapi khusus dan penanganan khusus ketika dek V mengalami timbulnya gejala trauma dirumah dengan cara dipijat, atau dipeluk ketika dia merasa ketakutan
	Iter	Lingkungan sekitar sering memojokkan V, bentuk memojokkan V seperti apa dan bagaimana?
35	Itee	Untuk lingkungan sekitar tidak hanya memojokkan dek V kakanyapun juga dipojokkan bahkan kami. Kami sebagai orang tua mungkin masih bisa memahami tapi mereka menyerangnya seperti ke dek V dengan kata-katanya tuh sangat berlebihan, istilahnyatuh sering dipojokkan kapan kamu pindah rumah kami sebagai temen-temenmu sudah tidak suka sama dek V dan sekeluarga karena emang lingkungan di sini sudah tidak ada yang suka dengan kami. Seakan kami itu seperti hantu yang menakutkan bahkan untuk keluar rumahpun mereka kadang hanya memandang dengan sinis. Namun kita sebagai orang tua merasa ya bodoamat orang kita juga pulang kerumah kita sendiri kita juga tidak pernah mengusik mereka, biarlah mereka ber ekspetasi seperti apa yang menurut mereka benar. Dan yang lebih parahnya lagi juga karena tersangka depan rumah terus dari tetangga juga memihak mereka jadi ya pemulihan traumanya dek V itu semakin sulit untuk kami obati mungkin karena dek V juga merasa sudah tidak nyaman dengan lingkungan terus sudah tidak merasa tertekan
40		
45		
50		
	Iter	Bentuk cara V bisa menerima dirinya sendiri itu bagaimana?
55	itee	Mungkin karena dia sekarang ini belum tahu imbas akibat dan dia itu kenapa mungkin dia kalo gak ada yang menyinggung kalo dia tidak teringat dengan kejadian itu dia ya biasa aja biasa aja. Mungkin setahu dia, dia itu cuma kok aku diginiin yaa gitu terus kok bisa gitu. Tapi dia itu belum tahu oh iya ternyatatuh dari akibat kejadian inihuh seperti ini. Mungkin karena dia belum tahu dan juga belum paham jadi ya mungkin masih ya Alhamdulillah sampai saat ini belum menyalahkan dirinya sendiri
60		
65	Iter	Pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A Kabupaten Karanganyar apa saja dan bagaimana? Dari pemulihan yang diberikan perubahan apa saja yang ditampakkan oleh V dan bagaimana respon V atas pemulihan trauma yang diberikan?
70	Itee	Untuk pemulihan trauma yang diberikan oleh P2TP2A alhamdulillah sampai saat ini respon dari P2TP2A Alhamdulillah sangat baik apalagi dengan kehadiran subjek AS mungkin sangat mendukung sekali apalagi dukungan dari teman-teman dan korban yang lain dengan seringnya bertemu dengan seringnya berkumpul itu membuat dek V semakin membuat dek V semangat membuat oh iya ternyata masih ada yang peduli masih banyak yang sayang meskipun sampai sekarang temen-

75		temen di desa kadang itu menjauhi tapi dia dengan berkumpulnya dengan adanya komunitas di P2TP2A Alhamdulillah sangat-sangat luar biasa dengan pemuloihan yang diberikan mulai dari bantuan hukum, bantuan medis, dan bantuan dari psikolog. Dan Alhamdulillah adanya temen-temen dari korban yang lain dek V menjadi punya kakak-kakak yang baru keluarga yang baru
80		
	Iter	Treatment yang diberikan oleh subjek M apa saja? Dan manfaatnya itu apa perubahan yang dirasakan setelah menadapat treatment tersebut?
85	Itee	Dek V di psikolog di treatment seperti terapi, bimbingan kaya di suruh menceritakan kejadian setelahnya dan sebelumnya pokoknya dengan cara di terapi dipijat. Terus manfaatnya Alhamdulillah setelah di terapi dan konsultasi ke psikolog dek V menjadi lebih baik, ceria, bahkan setelah pulang dari psikolog tidurnya lebih nyenyak dan diajuga lebih rileks.
90		Dan Alhamdulillah respon dari psikolog M sangat-sangat baik bahkan subjek M sering mengajarkan dek V untuk menjadi diri sendiri terus dek V menjadilebih kuat dan tidak minder dengan teman-temannya pokoknya itu yang sesali di support in subjek M agar tidak mendengarkan orang-orang yang istilahnya memojokkan dek V pokoknya intinya selalu memberi support dek V adalah anak yang hebat
95		
	Iter	Untuk prosedur dipsikolognya bagaimana ya mbak?
100	Itee	Prosedur dipsikolognya dengan tergantung visik dek V kalo dekV biasanya satu bulan itu kali dek V nya malemnya sering kumat gitu biasanya satu bulan tiga kali. Tapi kalo dek V sudah membaik istilahnya gkpernah kumat atau tidurnya udah nyenyak gitu biasanya satu bulan dua kali dengan cara mendatangi ke psikolog itu
105	Iter	Untuk terapinya V itu dilakukan berapakali dalam satu bulan ya mbak?
	Itee	Untuk terapinya itu tidak pasti ya mbak, bisa satu bulan satu kali, bisa dua minggu sekali tergantung dek V kondisinya bagaimana. Kalo dia susah tidur atau sering bangun malam, sering ngigau, sering nangis gitu biasanya satu bulan dua kali
110	Iter	Mbak juga diberi konseling oleh subjek M, konseling yang diberikan subjek M itu seperti apa saja ya mbak?
115	Itee	Kalokonseling untuk saya biasanya kalo subjek M tanyanya seputar gimana perlakuan masyarakat terus dengan keluarga korban gitu. Kalo saya yaa jujur saya jawab apa adanya, terus support dari bunda ya yaudahlah disuruh masa bodo terus yang penting itu yang pertama anak. Jadi ya saya abaikan gitu, maksudnya saya berusaha untuk ya saya ibu yang harus menjaga anak tidak mendengarkan omongan siapapun gitu berusaha untuk menjadi diri sendiri. Kalo dulu sebelum kenal subjek M

120		sebelum ke psikolog saya sering menyalahkan diri sendiri kaya merasa gagal menjadi orang tua bahkan menjadi seorang ibu. Tapi di sisi lain subjek M sering kasih tahu sepenuhnya bukan kesalahan dari ibu karena disini itu sebaik kita menjaganya kalo sudah ada niatan daripelaku juga akan terjadi
125	Iter	Konseling yang diberikan subjek M apakah sama dengan jadwal V untuk melakukan pemulihan trauma?
130	Itee	Untuk jadwal ya disamakan sekalian gitu biasanya kalo saya Cuma konseling gitu saja. Kalo dek V tergantung kadang satu bulan sekali saya juga satu bulan sekali. Kalo dek V satu bulan tiga kali ya cuman seperlunya aja gitu, maksudnya yang penting itukan V jadi Cuma nganter tok untuk konseling
	Iter	Terakhir V didampingi psikolog kapan ya mbak?
135	Itee	Kebetulan ini yang memfasilitasi psikologkan dari LPSK dan setiap satu bulan sekalikan saya harus mengajukan permohonan untuk ke psikolog dan untuk akhir-akhir inikan dek V jarang kumatnya jadi terakhir itu dua bulan yang lalu (juni). Emang saat ini saya stop dulu untuk meminta permohonan karena kadang terkendalanya dari LPSK. Kadang LPSK nya nunggu surat permohonan saya dulu baru di acc dari pimpinan gitu
140		
	Iter	Terimakasih mbak atas jawabannya. Mungkin baru itu saja yang saya tanyakan
	Itee	iya mbak sama-sama, maaf ya mbak ayu kalau ada kurangnya
	Iter	iya mbak terimakasih njih udah mau meluangkan waktunya
145	Itee	iya mbak ayu santai aja kalau ada apa-apa kabari aja siap membantu pokoke
	Iter	hehe oke mbak siiap terimakasih

HASIL TRANSKIP OBSERVASI KEPADA KABID P2TP2A KABUPATEN
KARANGANYAR

(S1,OB1)

Nama/ Inisial : AS

Alamat : Karanganyar

Sebagai : ketua bidang P2TP2A Kabupaten karanganyar

Lokasi : P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Untuk melakukan observasi kepada ketua bidang P2TP2A Kabupaten Karanganyar saya datang ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar. Sampai di sana saya langsung menemui kabid P2TP2A Kabupaten Karanganyar yang berada di kantor bersebelahan dengan DP3AKB Kabupaten Karanganyar dan PMR Kabupaten Karanganyar. Disana saya menunggu sebentar karena kabid atau subjek AS belum datang karena masih menangani kasus yang baru masuk. Setelah menunggu beberapa menit subjek AS datang dengan seseorang yang juga sebagai pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar yang selalu menemani dan mengantar subjek AS pada saat melakukan kegiatan. Disana saya disambut dengan baik oleh subjek AS dan salah satu pengurus P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Disana saya menjelaskan perihal saya datang kesana yaitu untuk melakukan wawancara untuk kegiatan penelitian saya.

Setelah saya mengutarakan perihal kedatangan saya ke P2TP2A Kabupaten Karanganyar subjek AS membolehkan saya untuk melakukan wawancara. Setelah saya diperbolehkan saya melakukan tanya jawab dengan subjek AS. Wawancara atau Tanya jawab yang saya lakukan dengan subjek AS berjalan dengan lancar. Disetiap pertanyaan yang saya berikan kepada subjek AS, terkadang subjek AS ingin meneteskan air mata pada saat bercerita. Subjek AS terkadang juga tersenyum pada saat menyebutkan perkembangan atau perumahan yang ditampilkan oleh para korban setelah diberikan layanan pemulihan trauma.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil lapangan dengan panduan observasi yang telah ada. Pada panduan observasi kepada konselor atau kabid, menjelaskan bahwa konselor/ kabid mengarahkan korban untuk bisa mencari bidang kehidupan yang perlu untuk distabilkan. Pada temuan lapangan kabid di P2TP2A Kabupaten Karanganyar membantu korban untuk dapat menemukan bidang kehidupan yang perlu untuk di stabilkan. Bidang kehidupan yang perlu di stabilkan pada penelitian ini seperti pemulihan trauma yang dirasakan oleh para korban. Kemudian di panduan observasi kepada konselor/ kabid menjelaskan bahwa Konselor/ kabid

memilih cara agar korban bisa seperti dahulu, tanpa adanya perasaan atau pikiran yang mengganjal dalam melakukan segala aktifitas. Pada pertanyaan ini kabid juga membantu para korban dalam pemulihan traumanya agar bisa seperti dahulu. Bantuan yang diberikan kabid agar korban pulih dari masa traumanya seperti diberikan pendampingan, bantuan hukum, bantuan psikolog/ psikiater, dan bantuan medis.

Selanjutnya pada panduan observasi kepada konselor/ kabid menjelaskan bahwa Untuk menstabilkan kondisi korban konselor/ kabid membuat raport yang baik dengan korban. Kabid sudah membuat raport dengan para korban dengan baik. Bukti bahwa kabid P2TP2A Kabupaten Karangnyar telah membuat raport yang baik dengan korban yaitu para korban mau menceritakan semua permasalahannya dan mau menceritakan apa yang dirasakan para korban pada saat mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Konselor/ kabid mendengarkan cerita yang ingin korban sampaikan atau perasaan korban atas peristiwa yang telah terjadi dan dipendamnya. Pada panduan observasi ini kabid selalu mendengarkan pada saat korban bercerita atau ingin menceritakan perasaan yang dirasakan atau dipendam korban. Kabid P2TP2A Kabupaten Karangnyar mendengarkan cerita korban tidak saja secara langsung namun terkadang juga lewat online seperti chat pribadi ataupun telfon.

Teknik untuk pemulih trauma korban diberikan oleh konselor/ kabid. Untuk teknik lapangan yang sering diberikan oleh kabid kepada korban antara lain yaitu dengan teknik *healing* dan terapi kasih sayang. Teknik *healing* yang diberikan kabid untuk para korban seperti diajak untuk bermain atau jalan-jalan, dan makan. Sedangkan untuk teknik terapi kasih sayang yang diberikan kabid kepada korban antara lain yaitu memeluk, mengelus atau mengusap tangan, memberikan perhatian yang lebih seperti apabila korban ingin bertemu dengan kabid, kabid menyempatkan waktunya untuk menemui korban. Konselor/ kabid memberikan pengawasan untuk melihat perkembangan korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma. Kabid selalu mengawasi atau memberikan pantauan kepada korban pelecehan seksual. Karena apabila korban menunjukkan gejala trauma kembali kabid langsung memberikan pendampingan atau pemulihan trauma yang dibutuhkan oleh para korban.

HASIL TRANSKIP OBSERVASI KEPADA PSIKOLOG P2TP2A
KABUPATEN KARANGANYAR

(S2,OB1)

Nama/ Inisial : M

Alamat : Surakarta

Sebagai : Psikolog

Lokasi : Rumah M/ Tempat M melakukan praktek psikolog

Pada saat awal pertama saya ingin melakukan wawancara kepada subjek M, saya menghubungi subjek M dengan cara online. Saya mendapatkan nomer wa subjek M dari subjek V yang menjadi klien subjek M. Awalnya subjek M ingin melakukan wawancara Tanya jawab melalui online karena jadwal subjek M yang sangat padat. Jadwal padat yang dilakukan subjek M terlihat pada saat pada awal saya menghubungi subjek M, subjek M sudah slow respon. Tidak itu saja subjek M juga bila membalas chatting dari saya sehari-hari. Setelah saya melihat respon yang diberikan subjek M kepada saya karena jadwal yang padat saya kemudian menghubungi subjek M untuk meminta wawancara secara offline. Subjek M memberikan jadwal kepada saya jika ingin melakukan wawancara secara offline.

Setelah saya diberikan jadwal oleh subjek M dan menentukan hari yang pas saya langsung menemui subjek M pada hari yang telah ditentukan. Saya menemui subjek M di rumah subjek M yang juga digunakan sebagai tempat praktek subjek psikolognya. Sesampainya saya ditempati subjek M saya langsung melakukan wawancara Tanya jawab kepada subjek M. karena pada saat itu subjek M juga memiliki acara sehingga saya langsung melakukan wawancara dengan subjek M. pada saat melakukan wawancara Tanya jawab subjek M menjawab semua pertanyaan saya dengan santai dan tenang. Subjek M terlihat santai dan dengan karena pada saat menjawab semua pertanyaan saya subjek M tidak merasa kebingungan dan langsung menceritakan semua sesuai pertanyaan yang saya berikan. Subjek M juga sangat lembut pada saat menjelaskan kepada saya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil lapangan dengan panduan observasi yang telah ada. Pada panduan observasi kepada konselor atau kabid, menjelaskan bahwa konselor/ kabid mengarahkan korban untuk bisa mencari bidang kehidupan yang perlu untuk distabilkan. Pada temuan lapangan psikolog membantu korban untuk dapat menemukan bidang kehidupan yang perlu untuk di stabilkan. Bidang kehidupan yang perlu di stabilkan pada penelitian ini seperti pemulihan trauma yang dirasakan oleh para korban. Kemudian di panduan observasi kepada konselor/ kabid menjelaskan bahwa Konselor/ kabid memilih cara agar korban

bisa seperti dahulu, tanpa adanya perasaan atau pikiran yang mengganggu dalam melakukan segala aktifitas. Pada pertanyaan ini psikolog juga membantu para korban dalam pemulihan traumanya agar bisa seperti dahulu. Bantuan yang diberikan kabid agar korban pulih dari masa traumanya seperti dalam pemulihan trauma korban diajak untuk *healing*, memberikan beberapa teknik untuk pemulihan trauma, dan konseling.

Selanjutnya pada panduan observasi kepada konselor/ kabid menjelaskan bahwa Untuk menstabilkan kondisi korban konselor/ kabid membuat raport yang baik dengan korban. Psikolog sudah membuat raport dengan korban dengan baik. Bukti bahwa psikolog telah membuat raport yang baik dengan korban yaitu korban mau menceritakan semua permasalahannya dan mau menceritakan apa yang dirasakan korban pada saat mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Konselor/ kabid mendengarkan cerita yang ingin korban sampaikan atau perasaan korban atas peristiwa yang telah terjadi dan dipendamnya. Pada panduan observasi ini psikolog selalu mendengarkan pada saat korban bercerita atau ingin menceritakan perasaan yang dirasakan atau dipendam korban.

Teknik untuk pemulih trauma korban diberikan oleh konselor/ kabid. Untuk teknik lapangan yang sering diberikan oleh kabid kepada korban antara lain yaitu dengan teknik *healing* dan hipnoterapi. Teknik *healing* yang diberikan psikolog untuk para korban seperti diajak untuk bermain dan makan. Konselor/ kabid memberikan pengawasan untuk melihat perkembangan korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma. Psikolog terkadang juga menanyakan kabar korban kepada orang tua dari korban apabila korban merasakan gejala trauma yang timbul pada saat dirumah. Pemberian pemulihan trauma untuk korban psikolog mempunyai keterbatasan dengan kontrak yang telah disepakati dengan LPKS Jakarta. Namun psikolog tidak jarang juga masih menanyakan kabar korban untuk memastikan korban baik-baik saja dan gejala trauma apa saja yang masih dirasakan oleh korban.

HASIL TRANSKIP OBSERVASI KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL
(S3,OB1)

Nama/ Inisial : D

Alamat : Karanganyar

Sebagai : korban pelecehan seksual

Lokasi : P2TP2A Kabupaten Karanganyar

Observasi yang dilakukan dengan subjek D berada di P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Observasi yang dilakukan dengan subjek D bersamaan dengan wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan subjek D bersamaan dengan hari dimana juga melakukan wawancara dengan subjek AS. Wawancara yang dilakukan dengan subjek D setelah melakukan wawancara dengan subjek AS dikarenakan juga menunggu subjek D pulang dari sekolah. Setelah subjek D pulang sekolah langsung menuju P2TP2A Kabupaten Karanganyar subjek D tampak nafasnya ngap-ngapan terlihat pada saat subjek D penuh dengan keringat, pengambilan nafas yang cepat, dan pada saat sampai ditempat subjek D langsung mengambil minuman.

Pada saat itu subjek D saya suruh untuk menetralkan dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Setelah subjek D merasa sudah bisa untuk diajak wawancara tanya jawab dengan santai subjek D meminta langsung saya untuk melakukan wawancara. Setelah wawancara berjalan saya mengamati subjek D pada saat melakukan wawancara tangan subjek D selalu tremor dan matanya melihat keatas untuk mengingat masalahnya. Subjek D terkadang pada saat menjawab pertanyaan yang saya tanyakan ke subjek D, subjek D saat menjawab pertanyaannya terlihat terbata-bata atau terkadang subjek D saat menjawab pertanyaan terlihat gugup atau kebingungan untuk menjawab pertanyaannya. Pada saat subjek D kebingungan untuk menjawab subjek D terkadang menjeda jawaban.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil lapangan dengan panduan observasi yang telah ada. Korban setelah mendapatkan pemulihan trauma tidak lagi menunjukkan gejala seperti sesak nafas, menurunnya kekebalan tubuh atau sudah tidak lagi sering sakit, sudah tidak mudah lelah, dan lain sebagainya yang meliputi aspek trauma fisik. Pada saat ini pemulihan trauma yang diberikan kepada korban masih dilakukan dan korban masih merasakan beberapa gejala trauma yang timbul akibat pelecehan seksual yang dialaminya. Korban setelah diberikan pemulihan trauma sudah tidak lagi dibayangi dengan peristiwa yang tidak diinginkan kembali, korban sudah bisa menerima semua yang telah terjadi, korban sudah bisa

seperti biasanya sudah bisa fokus, dan lain sebagainya yang tidak menunjukkan pada aspek trauma kognitif. Terkadang korban masih merasakan beberapa indicator trauma tersebut. Yang dirasakan korban seperti masih dibayangi dengan peristiwa pelecehan seksual yang telah dirasakan. Korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma sudah tidak lagi merasa cemas, gelisah, tertekan, sudah bisa percaya diri, dan lain sebagainya. Korban sudah tidak lagi menunjukkan aspek trauma emosi dalam dirinya. Korban terkadang masih merasakan beberapa gejala trauma seperti yang disebutkan. yang dirasakan korban terkadang korban merasa cemas atau gelisah pada saat korban melihat seseorang yang mirip dengan tersangka.

Korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma sudah tidak lagi melakukan perilaku yang berulang-ulang (*repetitive*) atau sudah tidak lagi murung bahkan melamun. Korban sudah tidak lagi menunjukkan perilaku pada aspek trauma behavioral. Korban terkadang masih suka melamun. Korban setelah diberikan penanganan pemulihan trauma sudah bisa berinteraksi dengan lingkungannya, sudah tidak menunjukkan perilaku agresif, sudah merasa dirinya diterima didalam lingkungannya. Korban sudah tidak lagi menunjukkan aspek trauma sosial. Korban sudah mulai mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau sudah mau berinteraksi dengan teman-temannya. Korban sudah mulai ceria kembali walaupun belum seperti dulu pada saat korban belum mendapatkan perlakuan pelecehan seksual.

HASIL TRANSKIP OBSERVASI KEPADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL
(S5,OB1)

Nama/ Inisial : V

Alamat : Karanganyar

Sebagai : Ibu Korban pelecehan seksual

Lokasi : Rumah korban

Wawancara dilakukan dirumah korban pelecehan seksual bersamaan dengan visit home program P2TP2A Kabupaten Kranganyar untuk memantau para korban. Untuk melakukan wawancara dengan subjek V saya diantar oleh kabid P2TP2A Kabupaten Karanganyar (subjek AS) menuju rumah subjek V. Saya untuk wawancara dengan subjek V sebelumnya saya melakukan janji dengan subjek AS berangkat jam 08.00 bertemu di tempat P2TP2A Kabupaten Karanganyar. Setelah saya sampai di P2TP2A Kabupaten Karanganyar saya dengan subjek AS langsung menuju rumah subjek V. Sesampainya saya di rumah V saya melihat lingkungan sekitar rumah V. lingkungan rumah subjek V terlihat sepi dan anak-anak yang bermainpun juga jarang. Saya juga ditunjukkan oleh subjek AS rumah tersangka yang melakukan pelecehan seksual kepada korban V. Rumah subjek V dengan tersangka korban pelecehan seksual memang sangat dekat dengan rumah subjek V. Rumah subjek V dengan tersangka tepat di depan rumah hanya bersebrangan dengan jalan.

Dirumah subjek V saya dan subjek AS disambut dengan subjek V, korban V, serta kakak korban V. Korban V pada saat pertama kali melihat saya terlihat malu namun korban V terlihat sangat dekat dengan subjek AS. Kedekatan antara subjek AS dengan Korban V terlihat pada saat bertemu dengan subjek AS korban V langsung memeluk subjek AS dan meminta gendong. Setelah sampai dirumah subjek V tidak lama kemudian saya dan keluarga subjek V diajak untuk makan di sebuah rumah makan sekalian untuk melakukan wawancara. Setelah wawancara berlangsungpun korban V masih terlihat malu-malu dengan saya, namun korban V sudah terlihat ceria. Keceriaan korban V terlihat pada saat diajak ngobrol dengan subjek AS korban V menjawab dengan senyum dan tertawa terkadang juga bercanda.

Pada saat saya melakukan wawancara dengan subjek V korban V pada saat subjek V bercerita mengenai kasus pelecehan seksual yang telah dialami korban V, korban V terlihat tidak begitu senang. Ketidak senangan korban V pada saat subjek V menjelaskan kronologi atau cerita mengenai pelecehan seksual yang

telah dialami korban V tersebut, terlihat korban V raut mukanya berbeda tidak menunjukkan keceriaannya lagi dan terlihat korban V bersandar kepada subjek V. hal tersebut terlihat bahwa korban V seperti membutuhkan kenyamanan sehingga menyandar kepada subjek V. Pada saat korban V menunjukkan perilaku tersebut subjek AS langsung mengajak bercerita atau bercanda dengan korban V. Setelah subjek AS mengajak bercerita dan bercanda dengan korban V, korban V menjadi ceria kembali namun korban V masih menyender dengan subjek V dan menunjukkan ingin dimanja, seperti pada saat korban ingin disuapin.

HASIL REDUKSI DATA

SU.S1.AS

No	Tema	Kode wawancara
1	karakteristik	
	a. Jenis kelamin	
	perempuan	
	b. Usia	
	45 tahun	
2	Aspek Pemulihan Trauma	
	a. Keamanan dan stabilitasi <i>(Establishing safety)</i>	
	-Bidang kehidupan yang perlu di stabilkan dan memulihkannya seperti dahulu Laporan pertama korban itu biasanya ada yang luka-luka itu kita bawa dulu kerumah sakit kita pengobatan dulu. Kita cari tahu dulu kebutuhan yang dibutuhkan korban itu apa Dukungan psikisnya kita beri keteduhkan, selain psikolog kita teduhkan, kita kasih pencerahan, kita ajak bicara, kita ajak ngobrol dari hati ke hati, kita kasih motivasi Itu bunda kuatkan, dan bunda bantu untuk anak bisa percaya diri lagi seperti dulu, hingga anak tersebut bisa semangat untuk melanjutkan masa depannya. Cara ini menurut bunda sangat efektif, terbukti setelah korban mendapatkan perlakuan seperti ini langsung bisa tenang	(SU.S1-AS-W1:L.28-50) (SU.S1-AS-W1:L.58-60) (SU.S1-AS-W1:L.52-57) (SU.S1-AS-W1:L.60-70) (SU.S1-AS-W2:L.21-27)
	b. Mengingat dan Berduka <i>(Remembrance and Mourning)</i>	
	-mengeksplorasi cerita Korban bercerita, kalo ada saksi ya saksi untuk dimintai keterangan. Kalo korban masih anak-anak kita kasih makanan kita ajak main-main, bunda dipakaikan kutek, bunda dipakaikan topeng, kita berikan jajan Cara penanganannya itu dengan kita melakukan pendekatan secara emosional	(SU.S1-AS-W1:L.74-78) (SU.S1-AS-W1:L.82-85) (SU.S1-AS-W1:L.88-92)

	<p>dari hati-kehati, kita yakinkan bahwa bunda ini teman kamu, bunda itu baik tidak seperti yang disana (pelaku), bunda ada untuk kamu, lebih kemenenangkan</p> <p>Pada saat korban sedih penangana yang diberikan itu kita ajak jajan, jalan-jalan, healing, makan, kita ajak nyanyi-nyanyi.</p> <p>Dengan terapi kasih sayang, biasa dengan konseling, bicara dari hati ke hati</p>	<p>(SU.S1-AS-W1:L.95-96)</p> <p>(SU.S1-AS-W2:L.35-44)</p>
	<p>c. Menghubungkan dan Mengintegrasikan (<i>Reconnection</i>)</p>	
	<p>-korban sudah bisa mengakui dan menerima efek yang timbul dari kejadian traumatis</p> <p>Dari perilaku anak, dari perkembangan emosinya anak,</p> <p>sudah bisa bergaul, kemarin yang tidak ingat apa-apa sudah bisa mengingat</p> <p>Iya.. karena pemulihan psikis itu membutuhkan waktu yang lama</p> <p>Kita berikan seal healing lagi, kalau psikolog itukan berkelanjutan</p> <p>Meskipun korban tidak menunjukkan gejala trauma yang Nampak namun korban tetap harus dalam pendampingan karena luka psikis tidak bisa ditebak</p> <p>Tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, tanggung jawab atas dirinya sendiri</p> <p>Mengalami atau melihat kejadian seperti dahulu yang membuat dia trauma</p>	<p>(SU.S1-AS-W1:L.100-103)</p> <p>(SU.S1-AS-W1:L.106-107)</p> <p>(SU.S1-AS-W1:L.111-117)</p> <p>(SU.S1-AS-W1:L.124-133)</p> <p>(SU.S1-AS-W2:L.48-58)</p> <p>(SU.S1-AS-W2:L.65-68)</p> <p>(SU.S1-AS-W2:L.71-72)</p>

SU.S2.M

No	Tema	Kode Wawancara
1	karakteristik	
	Jenis kelamin	
	a. perempuan	
	Usia	
	b. 58 tahun	
2	Aspek Pemulihan Trauma	
	a. Keamanan dan stabilitasi <i>(Establishing safety)</i>	
	-Bidang kehidupan yang perlu di stabilkan	

	<p>dan memulihkannya seperti dahulu Pertama melakukan pendekatan dulu, kemudian yang kedua yaitu proses konseling dengan cara terapi lebih ke permainan menggambar, kemudian melakukan konseling tadi.</p> <p>Selain penanganan seperti tadi beberapa saat dari itu kami lakukan psikotes Terus sebenarnya yang kami tangani bukan hanya V tetapi juga ke ibunya kami berikan pendampingan.</p> <p>Itu salah satunya ibunya kami bekal untuk bisa kuat ketika muncul yang tidak diinginkan, traumanya muncul kita ajarkan untuk melalui terapi dirumah.</p> <p>Jadi untuk melakukan rapport dengan konseli yang saya lakukan saya ajak main dulu mbak, saya ajak ngobrol dulu kemudian saya ajak main</p>	<p>(SU.S2-M-W1:L.25-28)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.35-37)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.40-46)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.49-59)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.14-28)</p>
	<p>b. Mengingat dan Berduka <i>(Remembrance and Mourning)</i></p>	
	<p>-mengeksplorasi cerita</p> <p>Data kita ambil selain dari V sendiri bapak ibunya sama kakanya</p> <p>Ada lewat media gambar, pensil warna, dan lain sebagainya kalo diruwangan itu ya music rileksasi,</p> <p>Biasanya yang sering kali terlihat waktu kita bantu untuk terapinya kembali sudah malai membaik.</p> <p>Bahwa V akan mempunyai jejak digital dia akan melihat kondisi-kondisi ini menguatkan mental dari ibunya dan V</p> <p>Kalo saya untuk saat menangani kedua itu kebetulan trauma <i>healing</i> itu kan saya lakukan setelah padasaat sidang mbak</p> <p>Lebih banyak saya gunakan setelah kita lakukan proses-proses penggalian data.</p> <p>Saya lebih ke tes proyeksi jadi psikotes nya bukan untuk pemulihan.</p> <p>Ya menggambar, kemudian ada dia mencoret garis lewat terapi dan lain-lain sebagainya</p> <p>Biasanya saya lakukan dengan hipnosleep.</p> <p>Saya memang lebih banyak untuk dia mengeluarkan unek-uneknya katarsis</p>	<p>(SU.S2-M-W1:L.63-69)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.73-86)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.89-106)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.110-116)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.120-123)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.31-34)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.39-42)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.44-45)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.51-56)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.58-61)</p>

	<p>kemudian konseling pribadi dan juga beberapa data yang kami ungkap lewat ya itu tadi tes proyeksi.</p> <p>Kalo hipnoterapi nggak tapi saya lebih membekali si ibu ini untuk melakukan self healing sendiri</p> <p>Sebenarnya seperti menggambar bercerita itu supaya dari bercerita dia bisa tidak menyimpan masalah dia bisa bercerita dengan mamanya dengan ibunya.</p>	<p>(SU.S2-M-W2:L.64-65)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.83-93)</p>
	<p>c. Menghubungkan dan Mengintegrasikan (<i>Reconnection</i>)</p>	
	<p>-korban sudah bisa mengakui dan menerima efek yang timbul dari kejadian traumatis</p> <p>Kalau saya melihat dari pertama kali V muncul datang kesini dan setelah terakhir kita damping.</p> <p>Sejauh yang saya pegang dengan kasus yang sama kita liat kondisinya dulu.</p> <p>Karena masih ada jangkitan dimana dia gejalak pada saat dia harus menstruasi, saat dia remaja, pada saat dia menuju kedewasa</p> <p>Yang jelas anak sudah mau bersosialisasi, dia lebih terbuka, dia kembali ceria seperti yang dulu kemudian dia bisa membaur dia sudah bisa bermain tanpa dia ada satu mental blok pada diri anak ini sehingga anak tidak menarik diri pada lingkungan.</p> <p>Tergantung kondisinya dong. kan nggak mungkin oh disini pakai teori ini pakai terapi tapi anaknya kondisi tidak memungkinkan.</p>	<p>(SU.S2-M-W1:L.129-134)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.153-160)</p> <p>(SU.S2-M-W1:L.172-176)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.120-126)</p> <p>(SU.S2-M-W2:L.140-144)</p>

SU.S3.D

No	Tema	Kode Wawancara
1	karakteristik	
	Jenis kelamin	
	a. perempuan	
	Usia	
	b. 14tahun	

2	Aspek Trauma	
	a. Aspek Fisik	
	-aspek yang dapat dilihat oleh kasap mata(secara langsung) Nggak sih kalo sesak nafas paling jarang makan aja Iya aku sekarang kalo beraktifitas mudah capek, mudah lelah terus sering ngedrop tiba-tiba sakit	(SU.S3-D-W1:L.18) (SU.S3-D-W1:L.22-26)
	b. Aspek Kognitif	
	-aspek yang yang menyebabkan rusaknya otak atau pikiran dalam system penyimpanan informasi Iya aku sering nglamun terus nyalahin diri sendiri Aku lebih suka menyendiri sih kalo disekolah sekarang Kalo kesulitan sih nggak, tapi lebih gak fokus aja kalo saat pelajaran Biasanya muncul rasa panik dan keringat dingin	(SU.S3-D-W1:L.28-30) (SU.S3-D-W1:L.33-35) (SU.S3-D-W1:L.38-39) (SU.S3-D-W2:L.18)
	c. Aspek Emosi	
	-menyebabkan keadaan emosi yang terguncang Kalo liat om-om terus kalo liat orang yang sama kaya ayah tiri aku Nggak sih aku gk sering mimpi, tapi cuma susah tidur jadi gk tenang kalo tidur gelisah aja Jarang sih aku berinteraksi dengan lingkungan sekitar kalo sekarang, Sering, aku sering ngrasa malu terus mikir kenapa ini semua harus terjadi sama aku terus nyalahin diri sendiri.	(SU.S3-D-W1:L.42-48) (SU.S3-D-W1:L.51-52) (SU.S3-D-W1:L.55-59) (SU.S3-D-W1:L.62-65)
	d. Aspek Behavioral	
	-kesulitan mengontrol tindakan Selain sekolah, paling ikut les segala macem, latihan, ikut berorganisasi di gereja Nggak aku gk bosan kalo ikut kegiatan tapi terkadang males aja.	(SU.S3-D-W1:L.72-73) (SU.S3-D-W1:L.77-79)
	e. Aspek sosial	

	-faktor pemicu kondisi trauma Pernah sih karena hal sepele aku langsung meledak-ledak, emosi ketemen langsung apaan sih gitu Udah.. pasrah aja dengan keadaan yang sekarang	(SU.S3-D-W1:L.82-86) (SU.S3-D-W1:L.89)
--	---	---

SU.S4.E

No	Tema	Kode Wawancara
1	karakteristik	
	Jenis kelamin	
	a. perempuan	
	Usia	
	b. 18 tahun	
2	Aspek Trauma	
	a. Aspek Fisik	
	-aspek yang dapat dilihat oleh kasap mata(secara langsung) Saya sekarang ini tidak merasakan itu semua, tidak ada yang saya rasakan saat ini Kondisi saya saat ini baik-baik saja dan sedang tidak sakit	(SU.S4-E-W1:L.17-18) (SU.S4-E-W1:L.22-24)
	b. Aspek Kognitif	
	-aspek yang yang menyebabkan rusaknya otak atau pikiran dalam system penyimpanan informasi Selama ini saya tidak pernah mengingat-ingat peristiwa itu Aktifitas disekolah selama ini baik-baik saja dan lancar. Saya tidak pernah merasa kesulitan dengan materi yang diberikan	(SU.S4-E-W1:L.27) (SU.S4-E-W1:L.30-32) (SU.S4-E-W1:L.35-37)
	c. Aspek Emosi	
	-menyebabkan keadaan emosi yang terguncang Setelah peristiwa itu terjadi dulu saya sering berimimpi buruk tapi sekarang ini saya sudah jarangs ekali bermimpi buruk Saya mera samalu tetapi malu itu wajar karena setiap orang pasti memiliki rasa malu. Gejala trauma yang masih saya alami	(SU.S4-E-W1:L.46-47) (SU.S4-E-W1:L.55-57) (SU.S4-E-W2:L.13-14)

	adalah sedikit merasa takut ketika berteman di sosmed Sebelum mendapatkan pemulihan rasa takut saya lebih tinggi, dan ketika sudah mendapatkan pemulihan rasa takut saya sudah tidak begitu tinggi	(SU.S4-E-W2:L.18-20)
	d. Aspek Behavioral	
	-kesulitan mengontrol tindakan Kegiatan yang sering saya lakukan seperti belajar, sekolah, membantu ibu ketika waktu luang, mengikuti kajian dari yayasan alkahfi, menegrjakan tugas sekolah Saya tidak pernah merasa bosan untuk melakukan aktivitas yang saya sukai karena itu sudah menjadi hobi selain itu juga memanfaatkan waktu luang Jika teringat Cuma bisa merenung. Tetapi semuanya sudah terjadi sehingga lebih mencari kesibukan	(SU.S4-E-W1:L.59-61) (SU.S4-E-W1:L.65-69) (SU.S4-E-W2:L.23-24)
	e. Aspek sosial	
	-faktor pemicu kondisi trauma Pernah tetapi tidak begitu diseriuskan atau di masukkan ke dalam hati karena niat awalnya hanya bercanda Alhamdulillah saya sudah bisa menerima keadaan apapun untuk saat ini Alhamdulillah teman saya tetap mau berteman baik dengan saya dan tidak ada teman saya yang memilih-milih teman	(SU.S4-E-W1:L.71-72) (SU.S4-E-W1:L.75-76) (SU.S4-E-W1:L.79-80)

SU.SO.S5.V

No	Tema	Kode Wawancara
1	karakteristik	
	Jenis kelamin	
	a. perempuan	
	Usia	
	b. 32 tahun	
2	Aspek Trauma	
	a. Aspek Fisik	
	-aspek yang dapat dilihat oleh kasap mata(secara langsung) Tapi kalo dulu setelah mengalami kejadian	(SU.S5-V-W1:L.17-23)

	sering sekali sakit, kalao dek V memingat kejadiannya badannya sampai panas terus down.	
	b. Aspek Kognitif	
	-aspek yang yang menyebabkan rusaknya otak atau pikiran dalam system penyimpanan informasi Iya dek V masih sering melamun, mengingat semua yang terjadi yang dialami. Adek V tidak hanya sering melamun namun juga masih sering diam Tetapi untuk berangkat sekolah atau apagitu dia juga masih sering malas, untuk sekolahpun dia juga sering malas lebih ingin dirumah dulu, karena masih banyak temen-temen yang menyinggung masalah pribadinya	(SU.S5-V-W1:L.26-28) (SU.S5-V-W1:L.31-36)
	c. Aspek Emosi	
	-menyebabkan keadaan emosi yang terganggu Adek V sering merasakan ketakutan dan cemas secara tiba-tiba Dulu setelah peristiwa itu terjadi sering sekali adek V bermimpi buruk jika kepada tetangga yang lebih dewasa dia mungkin lebih banyak Iya dek V merasa sedih iya malu dengan kejadian yang dialami, tetapi pada saat ini dia lebih mungkin bisa menerima keadaan yang seperti ini yang mungkin radak berat	(SU.S5-V-W1:L.45-50) (SU.S5-V-W1:L.53-59) (SU.S5-V-W1:L.62-65) (SU.S5-V-W1:L.68-70)
	d. Aspek Behavioral	
	-kesulitan mengontrol tindakan pada saat ingin berangkat sekolah saja, dia selalu ingin dirumah saja malas untuk berangkatnya Adek V kegiatan seperti biasa beraktivitas seperti bermain, sekolah, dan yaa seperti anak yang lain Melakukan aktivitas bermain yaa bosan, jenuh, karena dia bermain sekarang temannya mulai berkurang Jika dia sudah ngambek untuk tidak ingin bersekolah kami tidak bisa berbuat apa-apa karena jika dipaksakan dia akan down kembali badannya panas kadang kalo dipaksa gitu dia akan tidak mau makan gitu	(SU.S5-V-W1:L.39-42) (SU.S5-V-W1:L.72-73) (SU.S5-V-W1:L.77-78) (SU.S5-V-W2:L.8-16)

	e. Aspek sosial	
	<p>-faktor pemicu kondisi trauma</p> <p>Berebut mainan atau temannya membawa sepeda atau apa gak dipenjamin kadang dia marah ngambek, iya mungkin dia masih labil perasaannya masih labil gk bisa terkontrol dan dia juga masih sering nangis tiba-tiba</p> <p>Namun dia sensitive kalo temannya menyinggung masalah sedikit dia langsung marah.</p> <p>Untuk lingkungan sekitar tidak hanya memojokkan dek V kakanyapun juga dipojokkan bahkan kami</p>	<p>(SU.S5-V-W1:L.81-84)</p> <p>(SU.S5-V-W1:L.92-115)</p> <p>(SU.S5-V-W2:L.34-51)</p>

**STANDAR PELAYANAN MINIMAL LAYANAN TERPADU BAGI
PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEKERASAN**



SALINAN

**BUPATI KARANGANYAR
PROVINSI JAWA TENGAH**

PERATURAN BUPATI KARANGANYAR
NOMOR 21 TAHUN 2016
TENTANG

STANDAR PELAYANAN MINIMAL LAYANAN TERPADU BAGI PEREMPUAN DAN ANAK
KORBAN KEKERASAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI KARANGANYAR,

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam rangka penyelenggaraan layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan dan untuk mendapatkan layanan minimal yang dibutuhkan, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, maka perlu menetapkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dengan Peraturan Bupati;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Standar Pelayanan Minimal Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 99, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5882);
 3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4419);
 4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4635);

5. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4720);
6. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 181, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4928);
7. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967)
8. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
9. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);
10. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2445, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 150, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4585);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4604);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2008 tentang Tata Cara dan Mekanisme Pelayanan Terpadu Bagi Saksi dan/atau Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4818);
14. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan;

MEMUTUSKAN:

Memutuskan : PERATURAN BUPATI TENTANG STANDAR PELAYANAN MINIMAL LAYANAN TERPADU BAGI PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEKERASAN.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Daerah Kabupaten Karanganyar.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Karanganyar.
3. Bupati adalah Bupati Karanganyar.
4. Standar Pelayanan Minimal yang selanjutnya disebut SPM adalah tolok ukur kinerja pelayanan unit pelayanan terpadu dalam memberikan pelayanan penanganan laporan/pengaduan, pelayanan kesehatan, rehabilitasi sosial, penegakan dan bantuan hukum, serta pemulangan dan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
5. Kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum dengan atau tanpa menggunakan sarana terhadap fisik dan psikis yang menimbulkan bahaya bagi nyawa, badan atau menimbulkan terampasnya kemerdekaan seseorang.
6. Kekerasan terhadap Perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ranah publik atau dalam kehidupan pribadi.
7. Kekerasan terhadap Anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak.
8. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
9. Penanganan Pengaduan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara layanan terpadu untuk menindaklanjuti laporan adanya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diajukan korban, keluarga atau masyarakat.
10. Pelayanan Kesehatan adalah upaya yang meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.
11. Rehabilitasi Sosial adalah pelayanan yang ditujukan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
12. Penegakan Hukum adalah tindakan aparat yang diberi kewenangan oleh negara untuk melaksanakan peraturan perundang-undangan.
13. Bantuan Hukum adalah jasa hukum yang diberikan oleh pendamping hukum dan advokat untuk melakukan proses pendampingan saksi dan/atau korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang sensitif gender.

14. Pemulangan adalah upaya mengembalikan perempuan dan anak korban kekerasan dari luar negeri ke titik debarkasi/*entry point*, atau dari daerah penerima ke daerah asal.
15. Reintegrasi Sosial adalah upaya penyatuan kembali korban dengan pihak keluarga, keluarga pengganti, atau masyarakat yang dapat memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan bagi korban.
16. Unit pelayanan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah suatu unit kesatuan yang menyelenggarakan fungsi pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan. UPT tersebut dapat berada di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) dan Pusat Krisis Terpadu (PKT) yang berbasis Rumah Sakit, Puskesmas, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA), Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC), Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), BP4 dan lembaga-lembaga keumatan lainnya, Kejaksaan, pengadilan, Satuan Tugas Pelayanan Warga pada Perwakilan RI di luar negeri, *Women Crisis Center* (WCC), lembaga bantuan hukum (LBH), dan lembaga sejenis lainnya. Layanan ini dibawah koordinasi Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

4/9

BAB II
MAKSUD DAN TUJUAN
Bagian Kesatu
Maksud

Pasal 2

SPM Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan ini dimaksudkan untuk menjadi panduan bagi Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan di wilayah Daerah.

Bagian Kedua
Tujuan

Pasal 3

SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan bertujuan agar perempuan dan anak korban kekerasan mendapatkan layanan minimal yang dibutuhkan.

BAB III
STANDAR PELAYANAN MINIMAL

Pasal 4

SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, meliputi layanan:

- a. penanganan pengaduan/ laporan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak;

BAB IV
PEMANTAUAN, EVALUASI DAN PELAPORAN

Pasal 8

- (1) Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.
- (2) Pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan dan hambatan dalam pelaksanaan SPM pada Unit pelayanan tindak kekerasan perempuan dan anak.
- (3) Dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi, Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana dapat bekerja sama dengan lembaga teknis terkait.
- (4) Pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 9

- (1) Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana bertanggung jawab untuk membuat laporan pelaksanaan SPM Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.
- (2) Laporan pelaksanaan SPM Bidang Layanan Terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada Gubernur dengan tembusan kepada Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Menteri Dalam Negeri.

BAB V
PENDANAAN

Pasal 10

Pendanaan pelaksanaan SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Daerah bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB VI
PENGAWASAN

Pasal 11

Bupati melakukan pengawasan atas pelaksanaan SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di wilayah Daerah.

- b. pelayanan kesehatan bagi perempuan dan anak korban kekerasan;
- c. rehabilitasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan;
- d. penegakan dan bantuan hukum bagi perempuan dan anak korban kekerasan; dan
- e. pemulangan dan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

Pasal 5

SPM sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 memiliki indikator kinerja dan target batas waktu pencapaian pada Tahun 2016, meliputi:

- a. cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu: 100%;
- b. cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan PPT/PKT di Rumah Sakit: 100% dari sasaran program;
- c. cakupan layanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam unit pelayanan terpadu: 75%;
- d. cakupan layanan bimbingan rohani yang diberikan oleh petugas bimbingan rohani terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam unit pelayanan terpadu: 75%;
- e. cakupan penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak: 80%;
- f. cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum: 50%;
- g. cakupan layanan pemulangan bagi perempuan dan anak korban kekerasan: 50%; dan
- h. cakupan layanan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan: 100%.

Pasal 6

Penetapan indikator kinerja dan target SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 merupakan target minimal yang harus dicapai oleh Unit pelayanan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak secara bertahap.

Pasal 7

Matrik pelaksanaan SPM Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB VII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 12

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan
Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah
Kabupaten Karanganyar.

Ditetapkan di Karanganyar
pada tanggal 1 Maret 2016
BUPATI KARANGANYAR,

ttd

JULIYATMONO

Diundangkan di Karanganyar
pada tanggal 1 Maret 2016
SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN KARANGANYAR,

ttd

SAMSI

BERITA DAERAH KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2016 NOMOR 21

Salinan sesuai dengan aslinya
SEKRETARIAT DAERAH
KABUPATEN KARANGANYAR
Kepala Bagian Hukum



ZULFIKAR HADIDH
NIP. 19750311 199903 1 009

SURAT IZIN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN
KELUARGA BERENCANA**

Alamat : Jl. Lawu No.167 Karanganyar Telp (0271 495063 Fax 495063
Website : dp3appkb@karanganyarkab.go.id E-mail : dp3appkb@karanganyarkab.go.id Kode Pos 57714

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/706.1.8

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Haryati, S.I.P,M.M
Jabatan : Kepala Bidang PPPA DP3APPKB Kabupaten Karanganyar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rahayu Multini Putri
NIM : 181221061
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Siad Surakarta
Judul Skripsi : Pemulihan Trauma Korban Pelecahan Seksual Pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar

Adalah benar nama diatas melakukan penelitian pada tanggal 20 Mei 2022-30 Juni 2022 di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) DP3APPKB Kabupaten Karanganyar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 30 Juni 2022

Kepala Bidang PPPA,
DP3APPKB Kabupaten
Karanganyar



Nur Haryati, S.I.P,M.M
NIP: 196608291989022003

INVORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya:

Nama : Ketua bidang Pengaduan dan Pendampingan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar
Alamat: Jl. Lawu No. 167, Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57714.

Berdasarkan untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR" Kami menyatakan, bahwa keikutsertaan kami dalam penelitian ini kami lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kami bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang kami miliki. Kami akan memberi informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Kami mengetahui, bahwa informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, kami menyetujui untuk melaksanakan wawancara melalui *online* maupun *offline* dengan waktu yang telah disepakati. Dalam melakukan wawancara kami juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun kami telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, kami bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Karanganyar, 09 April 2022

Peneliti  Rahayu Multini Putri	Informasi Penelitian  E
---	--

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya:

Nama : Ketua bidang Pengaduan dan Pendampingan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar
Alamat: Jl. Lawu No. 167, Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57714.

Berdasarkan untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR" Kami menyatakan, bahwa keikutsertaan kami dalam penelitian ini kami lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kami bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang kami miliki. Kami akan memberi informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Kami mengetahui, bahwa informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, kami menyetujui untuk melaksanakan wawancara melalui *online* maupun *offline* dengan waktu yang telah disepakati. Dalam melakukan wawancara kami juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun kami telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, kami bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Karanganyar, 09 April 2022

Peneliti  Rahayu Multini Putri	Informasi Penelitian  V
---	--

CS Dipindai dengan CamScanner

CS Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya:

Nama : Ketua bidang Pengaduan dan Pendampingan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar
Alamat: Jl. Lawu No. 167, Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57714.

Berdasarkan untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR" Kami menyatakan, bahwa keikutsertaan kami dalam penelitian ini kami lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kami bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang kami miliki. Kami akan memberi informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Kami mengetahui, bahwa informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, kami menyetujui untuk melaksanakan wawancara melalui *online* maupun *offline* dengan waktu yang telah disepakati. Dalam melakukan wawancara kami juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun kami telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, kami bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Karanganyar, 09 April 2022

Peneliti  Rahayu Multini Putri	Informasi Penelitian  Psikolog
---	---

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya:

Nama : Ketua bidang Pengaduan dan Pendampingan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar
Alamat: Jl. Lawu No. 167, Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57714.

Berdasarkan untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR" Kami menyatakan, bahwa keikutsertaan kami dalam penelitian ini kami lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kami bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang kami miliki. Kami akan memberi informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Kami mengetahui, bahwa informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, kami menyetujui untuk melaksanakan wawancara melalui *online* maupun *offline* dengan waktu yang telah disepakati. Dalam melakukan wawancara kami juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun kami telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, kami bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Karanganyar, 09 April 2022

Peneliti  Rahayu Multini Putri	Informasi Penelitian  D
---	--

CS Dipindai dengan CamScanner

CS Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya:

Nama : Ketua bidang Pengaduan dan Pendampingan Pusat Pelayanan Terpadu
Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar

Alamat: Jl. Lawu No. 167. Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa
Tengah 57714.

Berdasarkan untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN KARANGANYAR”** Kami menyatakan, bahwa keikutsertaan kami dalam penelitian ini kami lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kami bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang kami miliki. Kami akan memberi informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Kami mengetahui, bahwa informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, kami menyetujui untuk melaksanakan wawancara melalui *online* maupun *offline* dengan waktu yang telah disepakati. Dalam melakukan wawancara kami juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun kami telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, kami bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Karanganyar, 09 April 2022

Peneliti



Rahayu Multini Putri

Informasi Penelitian



Ketua bidang Pengaduan
dan Pendampingan P2TP2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Rahayu Multini Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 21 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jatirejo, Rt 23, Musuk, Sambirejo, Sragen

B. Data Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Musuk 3
2. SMP Negeri 2 Jenawi
3. SMK Negeri 1 Kedawung
4. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

C. Data Riwayat Organisasi

1. OSIS SMK Negeri 1 Kedawung
2. Dewan Ambalan SMK Negeri 1 Kedawung
3. PKS SMK Negeri 1 Kedawung
4. Pasukan Inti SMK Negeri 1 Kedawung